

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NYADRAN KALI DAN  
SESAJI REWANDA UNTUK MEMBINA AKHLAK  
MASYARAKAT DESA KANDRI  
(Studi di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :  
**Tri Indah Wahyuningsih**  
2001016093

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :  
[www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

---

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Tri Indah Wahyuningsih

NIM : 2001016093

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Kandri (Studi di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang)

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 6 Juni 2024

Pembimbing

Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd.

NIP: 199107112019032018

# HALAMAN PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NYADRAN KALI DAN SESAJI REWANDA UNTUK MEMBINA AKHLAK MASYARAKAT DESA KANDRI

(Studi di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang)

Disusun Oleh  
Tri Indah Wahyuningsih  
2001016093

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 21 Juni 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198203072007102001

Sekretaris/Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.

NIP. 199107112019032018

Penguji III



Hi. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 196909012005012001

Penguji IV



Namira Choirani Fajri, M.Hum.

NIP. 199506172020122011

Mengetahui,  
Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.

NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 10 Juli 2024



Prof. Dr. Mohi Fauzi, M. Ag.  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Juni 2024



Tri Indah Wahyuningsih

NIM . 2001016093

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Kandri (Studi di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Strata satu (S-1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw yang senantiasa menjadi suri tauladan kita.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku penanggung jawab terhadap proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd. selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal hingga penulis mampu mengaplikasikan teori serta menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan.
6. Perangkat Desa dan Masyarakat Kandri, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan memperoleh data-data yang penulis butuhkan guna mendukung penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kedua orang tua saya Bapak H. Mahmud dan Ibu Hj. Marsitun yang senantiasa mendoakan, mencurahkan rasa cinta, motivasi dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis dalam kondisi apapun. Terima kasih tidak henti-hentinya penulis ucapkan, penulis tidak dapat membalas satupun kebaikan Bapak dan Ibu dan Allah yang akan membalasnya dengan sebaik-baik pembalasan.
8. Kedua saudara penulis, Kak Alifa Nora Rahma, S.Ag. dan Kak Dina Fitriana, S.Sos. yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis, sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2020, penulis ucapkan terima kasih untuk ilmu dan motivasi yang selalu kalian tebarkan.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam masa studi dan penyelesaian tugas akhir ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca.

Semarang, 6 Juni 2024

Tri Indah Wahyuningsih

NIM : 200101609

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu  
Wata'ala

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak H. Mahmud dan Ibu Hj. Marsitun yang senantiasa mencurahkan seluruh usaha, doa, dan dukungannya di setiap langkah kehidupan saya.

Terima kasih atas segala perjuangan yang telah memperjuangkan hidup saya dengan kasih sayang, tulus, dan ikhlas, yang selalu memberikan nasihat untuk kemajuan putrinya, serta doa dan restu dalam setiap langkah saya. Semoga Allah memberikan kesehatan kepada Bapak dan Ibu, diberikan umur panjang yang bermanfaat untuk beribadah serta dilancarkan selalu rizkinya. Amiiiiin.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (QS. Al-Hujarat: 13). (Qur’an Kemenag, 49: 13) <https://quran.kemenag.go.id/>

## ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Tri Indah Wahyuningsih** (2001016093) yang berjudul **“Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Kandri (Studi di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang)”**.

Perkembangan teknologi saat ini membuat komunikasi antarmanusia di dunia nyata justru merenggang. Pudarnya komunikasi ini juga berdampak menurunnya kualitas hablum minannas. Lunturnya tali silaturahmi merenggangkan hubungan persaudaraan masyarakat Desa Kandri seiring dengan maraknya sosial media, bahkan tidak saling mengenal dan tidak bertegur sapa. Menghadapi problem tersebut, masyarakat Desa Kandri memiliki tradisi khusus untuk menghindari dampak buruk dari kemajuan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* serta mendeskripsikan pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data dari Perangkat desa, Pokdarwis, Tokoh masyarakat, dan Masyarakat Desa Kandri. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Makna tradisi *Nyadran Kali* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas ketersediaan air yang melimpah berupa sendang. *Nyadran Kali* dilakukan setiap Kamis Kliwon, bulan Jumadil Akhir. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dimulai dengan bersih-bersih sendang, kirab tirta suci dan mujadahan, kirab budaya *Nyadran Kali*, tari Matirta Suci Dewi Kandri, penyiraman tanaman, *kembul bujana* dan rebutan gunung. Sedangkan tradisi *Sesaji Rewanda* memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas rezeki yang melimpah dan bentuk kasih sayang kepada hewan kera. *Sesaji Rewanda* dilakukan setiap tanggal 3 dan 7 Syawal. Pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda* diawali dengan selamatan, kirab budaya *Sesaji Rewanda*, rebutan gunung, dan hiburan pertunjukan seni tari. (2) Pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri berupa aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah berkaitan dengan akhlak kepada Allah yaitu mengesakan Allah dan bersyukur kepada-Nya. Syariah berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan sesama manusia yaitu sedekah dan keikhlasan dalam berbagi. Akhlak berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia dan lingkungan yaitu menjaga persaudaraan, tolong menolong, berbuat baik kepada hewan, tumbuhan, dan alam sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dapat membina akhlak masyarakat Desa Kandri melalui serangkaian aktivitas dan pesan agama yang terkandung di dalamnya. Pesan dakwah berupa akhlak dapat mempererat hubungan persaudaraan masyarakat Desa Kandri yang didasarkan pada kepercayaan dan kebermilikan budaya leluhur bersama.

**Kata Kunci : Pesan Dakwah, Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda, Membina Akhlak**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	8
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	13
<b>G. Sistematika Penulisan</b> .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	22
<b>A. Dakwah</b> .....	22
1. Konsep Pesan Dakwah .....	22
2. Unsur-unsur Dakwah .....	24
<b>B. Akhlak</b> .....	29
1. Konsep Akhlak .....	29
2. Macam-macam Akhlak .....	30
<b>C. Tradisi</b> .....	44
1. Konsep Tradisi .....	44
2. Macam-macam Tradisi .....	45

<b>BAB III TRADISI NYADRAN KALI DAN SESAJI REWANDA DI DESA</b>	
<b>WISATA KANDRI</b> .....	55
<b>A. Gambaran Umum Desa Wisata Kandri</b> .....	55
1. Sejarah Desa Wisata Kandri .....	55
2. Kondisi Geografis .....	56
3. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan .....	57
4. Kondisi Sosial Budaya .....	60
5. Kondisi Keagamaan .....	61
<b>B. Hasil Penelitian</b> .....	62
1. Pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri .....	62
2. Pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri .....	82
3. Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri .....	95
<b>BAB IV ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NYADRAN</b>	
<b>KALI DAN SESAJI REWANDA UNTUK MEMBINA AKHLAK</b>	
<b>MASYARAKAT DESA WISATA KANDRI</b> .....	116
<b>A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di</b> <b>Desa Wisata Kandri</b> .....	116
<b>B. Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji</b> <b>Rewanda untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Wisata</b> <b>Kandri</b> .....	127
1. Aqidah.....	127
2. Syariah .....	131
3. Akhlak .....	132
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	150
<b>A. Kesimpulan</b> .....	150
<b>B. Saran</b> .....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	153
<b>LAMPIRAN</b> .....	155
1. Bukti Surat Penelitian .....	158
2. Dokumentasi Penelitian .....	159

3. Pedoman Wawancara .....	176
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>181</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Data Penduduk menurut Mata Pencaharian .....	58
Tabel 2 Data Penduduk menurut Tingkat Pendidikan .....	59
Tabel 3 Kegiatan Budaya Desa Wisata Kandri .....	60
Tabel 4 Data Penduduk menurut Agama .....	61
Tabel 5 Jumlah Tempat Beribadah .....	61

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dikenal sebagai makhluk yang berbudaya yang mana melalui akal pikirannya manusia dapat menghasilkan produk kebudayaan. Hasil dari kebudayaan itulah yang juga mengatur manusia dalam mengelola lingkungan yang menjadi tempat tinggal dengan teknologi yang diciptakan oleh mereka. Manusia juga disebut sebagai makhluk holistik dimana manusia adalah makhluk yang utuh dengan segala potensi, meliputi potensi fisik, sosio-emosional, intelektual, moral, kreatif dan spiritual, dengan kata lain manusia disebut sebagai makhluk bio, psiko, sosial, dan spiritual (Algifahmy, 2022: 66). Manusia dipahami sebagai suatu kesatuan sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Hubungan sosial yang terjalin antara manusia tersebut tidak terlepas dengan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Nurvika, 2018: 7).

Unsur kebudayaan terdapat organisasi sosial yang membentuk hubungan sosial masyarakat berdasarkan status dan perannya dilingkungan masyarakat seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, anggota masyarakat, pemuda, dan bermacam profesi di masyarakat (Fanani, 2020: 10). Manusia sebagai makhluk sosial dimana dalam kehidupan bermasyarakat yang hidup bersama akan saling membutuhkan karena setiap anggota masyarakat merasa memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterikatan tersebut yang menjadi identitas bersama terdapat tradisi, adat-istiadat dan seperangkat aturan bersama di dalamnya yang mengatur dalam bertingkah laku. Tradisi, adat-istiadat dan seperangkat aturan tersebut sebagai produk kebudayaan yang menggambarkan kebiasaan sehingga dapat terciptanya hubungan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat (Nurvika, 2018: 7).

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena masyarakatlah yang menjadi tempat adanya kebudayaan tersebut. Manusia yang berada di lingkup masyarakat menciptakan kebudayaannya sendiri kemudian diwariskan dan dilestarikan secara turun-temurun ke generasi

selanjutnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh manusia ketika saling berinteraksi di lingkungan sosial akhirnya menjadi suatu budaya yang mereka lakukan. Kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan akan terus hidup dan berkembang jika dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan seperti tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam tetap dilaksanakan hingga saat ini karena memiliki hikmah dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat (Mahdayeni et al., 2019: 154).

Perwujudan dari kebudayaan dapat berupa hasil dari gagasan atau pikiran, aktivitas di lingkungan masyarakat dan benda-benda yang merupakan hasil cipta dan karya manusia melalui proses belajar. Pemikiran dan aktivitas yang terus-menerus dilakukan hingga menjadi kebiasaan manusia di lingkungan masyarakat lambat laun akan menjadi suatu tradisi tertentu di dalam tempat tinggalnya. Tradisi dalam wujudnya ada yang berupa material dan non-material. Tradisi material berupa hasil karya cipta masyarakat yang berbentuk benda-benda ataupun bangunan fisik seperti mushola atau *langgar*, masjid, makam, batu nisan, alat-alat kesenian, keraton dan lainnya. Tradisi non-material ini hasil dari pemikiran dan aktivitas masyarakat berupa tradisi Islam, adat istiadat, kesenian dan lainnya (Prasetya, 2009: 31).

Aktivitas dakwah dalam menyebarkan agama Islam dapat dilakukan melalui budaya lokal. Pendekatan ini dinamakan pendekatan kultural yang telah lebih dulu dilakukan oleh Walisongo ketika menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Pendekatan kultural bersifat persuasif artinya tidak memaksa seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga ketika berdakwah dilakukan secara bijaksana dimana ia lebih dulu memahami kondisi strata mad'u sebagai objek dakwah. Sunan Kalijaga mengembangkan masyarakat untuk beragama Islam dengan dakwah bil hikmah. Sunan Kalijaga menggunakan dua prinsip secara bertahap yaitu *Tut Wuri Handayani* dan *Tut Wuri Handiseni*. *Tut Wuri Handayani* berarti mengikuti dari belakang pelan-pelan sambil mempengaruhi agar ajaran Islam tidak ditolak oleh

masyarakat Jawa. *Tut Wuri Hangiseni* berarti mengikuti tradisi-tradisi masyarakat Jawa dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya (Riyadi & Karim, 2023: 290).

Dakwah memiliki arti sebagai upaya mengajak dan menyeru umat manusia untuk beriman kepada Allah dan melakukan perbuatan yang tidak menyimpang dengan aturan yang ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ajaran agama Islam yang disampaikan ketika berdakwah pun melalui metode dakwah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Islam pun menuntun manusia untuk melakukan kebaikan dan amar ma'ruf nahi munkar. Tujuan Rasulullah dalam berdakwah untuk mengarahkan manusia agar mereka senantiasa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125). (Qur'an Kemenag, 16: 125).

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwasanya Islam bukan hanya disebut sebagai agama namun juga dakwah (*al-Islam huwa al-hiburan wa al-da'wah*). Menyeru manusia untuk beriman kepada Allah dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan hikmah, pelajaran yang baik dan membantahnya dengan cara yang baik. Metode hikmah telah dipraktekkan oleh Rasulullah dan Walisongo dalam berdakwah. Dakwah dengan bijaksana dimana da'i yang lebih dulu memahami situasi dan kondisi mad'u terkesan tidak memaksa seperti para Walisongo yang

menggunakan pendekatan budaya ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Pesan-pesan dakwah dapat berkaitan dengan materi keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlak). Sebagaimana Nabi yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka tujuan dakwah juga untuk membentuk manusia menjadi pribadi muslim yang berbudi pekerti luhur dan disertai dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat-sifat tercela. Akhlak berperan penting dalam kehidupan. Moralitas dapat mengatur tingkah laku manusia di dalam lingkungan masyarakat dan kelompok sosialnya, sehingga standar baik dan buruknya perilaku dapat ditentukan oleh manusia dengan nilai-nilai sosial budaya dimana manusia tinggal (Thalib, 2010: 57) dalam (Safa'ah et al., 2017: 208). Akhlak bukan hanya pengajaran kognitif namun diperlukan pelatihan dan pembiasaan (*riyadah*) untuk mendidik diri agar dapat mengendalikan diri sehingga memiliki kebiasaan yang baik (Bassar & Hasanah, 2020). Implementasinya terwujud melalui hubungan manusia dengan Tuhannya, sikap dalam hubungan dengan sesama manusia, sesama muslim dan lingkungan sekitarnya (Pimay, 2006: 12)

Masyarakat desa memiliki karakteristik kehidupan sosial yang sangat erat kaitannya dengan gotong-royong, tolong-menolong dan rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama makhluk sosial. Interaksi sosial yang terjalin antar masyarakat pedesaan bahkan lebih intim karena bersifat *familistik*. Masyarakat desa juga menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, kekeluargaan, gotong-royong, dan musyawarah (akhmad sukardi, 2015: 137). Prinsip tersebut dilakukan untuk menjaga kehidupan masyarakat yang dapat terjalin dengan kerukunan dan keharmonisan. Masyarakat desa memegang prinsip *dulur* yang mana semua anggota masyarakat adalah saudara, sehingga tidak jarang ketika ada tetangga yang memiliki hajat maka tetangga yang lain akan dengan sukarela membantu baik secara materi maupun non-materi tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaeful Ansori sebagai Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, masyarakat Kandri mengalami fenomena penurunan akhlak yang mana terjadi pada hubungan antar sesama manusia yaitu lunturnya tali silaturahmi. Masyarakat Kandri yang tidak harmonis terbagi menjadi dua kubu antara kelompok Pokdarwis Pandanaran dengan Pokdarwis Sukomakmur turut memberikan dampak pada semakin mudarnya silaturahmi antar masyarakat Desa Kandri. Hal ini terjadi karena kesalahpahaman dalam mengelola Desa Kandri menjadi Desa Wisata yang maju. Kedua kelompok tersebut sama-sama berambisi untuk mengelola Desa Wisata Kandri tanpa adanya sinergi bersama sehingga masing-masing pun tetap mempertahankan idealisme kelompok dan semakin jauh dari saling bersilaturahmi dan bertegur sapa.

Fenomena penurunan akhlak pun juga terjadi pada hubungan dengan lingkungannya, yang mana adanya beberapa sendang di Desa Kandri tidak lantas membuat mereka menyadari akan kebersihan air yang ada di dalam sendang tersebut. Masyarakat Kandri masih harus digerakkan agar menjaga kebersihan air dan lingkungan di sekitar sendang agar sampah-sampah daun kering tidak mengotori kebersihan. Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri menyatakan bahwa kondisi pasca terjadinya covid-19 dan kehadiran masyarakat pendatang di Desa Wisata Kandri yang memiliki latar belakang budaya sendiri turut menghambat sosialisasi Pokdarwis mengenai gerakan sapta bersama untuk menciptakan Desa Wisata Kandri yang aman, bersih, tertib, indah, ramah, dan penuh kenangan. Sehingga, keterlibatan masyarakat Kandri untuk menciptakan bersih di lingkungannya mulai menurun.

Lebih lanjut berdasarkan wawancara dengan Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis menyatakan bahwa beberapa rasa syukur masyarakat Kandri dikotori dengan sebagian ada yang pernah mencela keadaan air yang sering berubah-ubah dari jernih menjadi keruh. Fenomena tersebut inilah juga berkaitan dengan akhlak yang masih harus dibina dalam menjaga hubungan manusia dengan Tuhannya dan lingkungannya.

Perkembangan teknologi yang semakin maju berdampak pada sikap individualisme, tidak saling mengenal, dan mempengaruhi kesakralan dari prosesi pelaksanaan tradisi saat ini. Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* menjadi salah satu yang terdampak dengan arus kemajuan teknologi. Tradisi yang memiliki pesan tersirat tekadang terjadi kesalahan penangkapan makna oleh masyarakat karena prosesi tradisi yang semula sakral bercampur dengan hingar bingar penuh keramaian dengan kedatangan warga lain di Desa Kandri yang sudah berubah menjadi Desa Wisata.

Masyarakat di Desa Wisata Kandri pada umumnya memiliki tiga tradisi nyadran diantaranya nyadran kubur, nyadran goa kreo (*sesaji rewanda*), dan nyadran kali. *Nyadran* kubur di Desa Wisata Kandri dilakukan untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal. *Nyadran* kubur sendiri dilakukan setiap awal bulan Rajab di makam atau sarean Kampung Siwarak. *Nyadran Goa Kreo* atau *sesaji rewanda* pada intinya sebagai pemberian makanan atau sesaji kepada para monyet (*Rewanda*) yang telah dianggap sebagai penjaga dan penunggu Goa Kreo. Tradisi ini dilakukan setiap tanggal 3 Syawal atau hari ketiga pada hari raya Idul Fitri. Proses pelaksanaannya diawali dengan kirab sesaji termasuk ada hasil bumi dan replika kayu jati, pertunjukan kesenian tari seperti tarian monyet. Setelah pemuka agama setempat selesai memberi doa sesaji gunung hasil bumi boleh diambil oleh masyarakat dan buah-buahan yang dikhususkan untuk para kera sehingga masyarakat Desa Kandri dan kera dapat makan bersama secara berdampingan. Tujuan Tradisi Sesaji Rewanda ini dilakukan sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta, napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga, dan untuk menjaga keseimbangan alam di Goa Kreo.

*Nyadran kali* dilakssanakan sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Allah Swt. atas melimpahnya air yang ada di Desa Wisata Kandri dengan adanya beberapa sendang, salah satunya di *sendang gede*. Nenek moyang masyarakat Desa Wisata Kandri memiliki kepercayaan bahwa

melimpahnya air di *sendang gede* dapat menenggelamkan daerah-daerah yang ada di kota Semarang, sehingga dulunya masyarakat Desa Wisata Kandri menutup sumber mata air yang terus mengalir di *sendang gede* dengan gong, kepala kerbau, dan *jaddah*. Masyarakat Desa Wisata Kandri juga menganggap bahwa air yang ada di *sendang gehe* tersebut suci dan keramat. Air *sendang* dulunya bahkan digunakan oleh masyarakat Desa Wisata Kandri untuk berobat dengan mandi di *sendang gede* dan meminum air tersebut.

Tradisi dilakukan bukan hanya sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan, namun juga simbol hubungan manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dan simbol manusia dengan alam semesta. Dalam kaitannya dengan akhlak, manusia tidak hanya berbuat baik kepada Allah Swt. sebagai *hablun minallah* dan berbuat baik terhadap sesama sebagai makhluk yang *hablun minannas* namun juga akhlak manusia terhadap lingkungan dan makhluk lain di sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Kandri (Studi di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Tradisi Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
2. Bagaimana pesan dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda untuk membina akhlak masyarakat Kandri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami dan memperoleh pengetahuan tentang proses pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri

2. Untuk memahami dan memperoleh pengetahuan tentang pesan dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda untuk membina akhlak masyarakat Kandri

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khasanah keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya dalam bidang dakwah dan budaya dalam Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu hasil dai penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Wisata Kandri tentang pesan dakwah yang tersirat dalam Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu tokoh agama di Desa Wisata Kandri dalam berdakwah dengan melalui budaya lokal yang ada di Desa Wisata Kandri.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah telaah kritis untuk menghindarkan dari adanya plagiasi dan melihat dimana posisi penelitian yang diteliti. Telaah kritis ini berkaitan dengan review dari hasil penelitian sebelumnya yang terdapat kesamaan variabel maupun perbedaan variabel ataupun objek penelitian yang akan dilakukan. Penulis melampirkan di bawah ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang berbentuk artikel jurnal juga berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Martyastuti & Utina (2017) yang berjudul "*Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri*"(Martyastuti & Utina,

2017: 9). Penelitian ini membahas mengenai makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri yang muncul pada elemen gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti. Gerak dalam tari Matirto Suci melambangkan kehidupan manusia yang hidup di alam dan berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, dan lingkungan. Tari Matirto Suci juga sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah karena telah memberikan nikmat berupa mata air yang melimpah. Tari Matirto Suci diiringi alat musik dan lagu khas Desa Wisata Kandri yaitu *Kempling Kemanak* dan lagu *Koyun* melambangkan kehidupan manusia yang memerlukan tekad dan niat yang sungguh-sungguh dalam menjalaninya disertai dengan doa kepada Allah Swt dengan sholawat nabi agar mendapat keridaan, keselamatan, dan kebahagiaan. Tari Matirto Suci menggambarkan kehidupan masyarakat Kandri yang selalu mencari air bersih dan perwujudan rasa syukur. Tata rias melambangkan penari putra dan putri memiliki paras rupawan. Penggunaan busana berwarna dasar putih melambangkan kesucian dan kebersihan. Properti *klenthing* atau kendi untuk menyimpan air sebagai ungkapan rasa syukur dan obor simbol dari keimanan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ekowati & Sunarto (2019) yang berjudul "*Mitos dalam Pertunjukkan Tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang*" (Ekowati & Sunarto, 2019: 8). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tari Wanara dalam tradisi *Sesaji Rewanda* mewakili lima tipe mitos. Pertama, mitos *kosmogoni* dalam tari Wanara Parisuka berkaitan dengan Goa Kreo sebagai tempat petilasan Sunan Kalijaga dan dijadikan sebagai tempat yang suci. Kedua, mitos asal-usul dalam tradisi *Sesaji Rewanda* dikaitkan dengan sejarah pembangunan Masjid Agung Demak. Ketiga, mitos dewa dan makhluk supernatural yang digambarkan dalam kemampuan para kera penunggu Goa Kreo yang dapat mengangkat kayu jati yang tersangkut di *Curug Kreo*. Keempat, mitos *andragoni* dalam tari Wanara Parisuka diwujudkan melalui penari laki-laki dan

perempuan yang tidak dibedakan tetapi semua mengenakan kostum nera dengan riasan yang menggambarkan wujud nera. Kelima, mitos akhir dunia dalam tari Wanara Parisuka terkait dengan roh penunggu Goa Kreo dengan sejarah yang melatarbelakangi lalu diwujudkan dalam tarian untuk mengenang jasa dan pengorbanan leluhur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Wakhid (2020) yang berjudul "*Upacara Nyadran Kali Kelurahan Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler)*" (Wakhid, 2020: 57). Hasil penelitian ini yang ditulis dalam bentuk skripsi membahas nilai-nilai dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* di Kelurahan Kandri Gunung Pati Semarang menurut Max Scheler. Pertama, nilai tertinggi yaitu kesucian terletak pada esensi pelaksanaannya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diperoleh. Kedua, nilai estetis atau keindahan ada pada Tari Matirta Suci Dewi Kandri. Ketiga, nilai vitalitas pada keluhuran upacara *Nyadran Kali* dimana selain perwujudan rasa syukur juga sebagai penghormatan kepada leluhur Kandri serta harapannya masyarakat Kandri dapat hidup makmur dan sejahtera. Keempat, nilai kenikmatan pada saat kirab budaya dengan mengarak gunung hasil bumi seperti buah-buahan, sayuran, palawija, dan jajanan pasar. Kelima, nilai filosofis terdapat pada penggunaan properti gong, kepala kerbau, dan *jaddah* saat kirab budaya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ndaru Retno Wardani (2020) yang berjudul "*Makna Simbolik Ritual Sendhang Gedhe Desa Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*" (Wardani, 2020: 66-67). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertama, bentuk ritual tradisi *Nyadran Sendhang Gedhe* dibagi menjadi tiga bagian yakni dimulai dengan *resik sendhang*, mujadahan, pengambilan air *sendhang putridan* pembuatan ubarampe. Bentuk ritual selanjutnya yaitu arak-arakan menuju *sendhang gedhe*, pengambilan air *sendhang gedhe* dan *kembul bujana* (makan bersama). Bentuk ritual selanjutnya adalah hiburan

sesuai dengan keinginan masyarakat. Kedua, makna tradisi ritual *Nyadran Sendhang Gedhe* secara menyeluruh adalah ungkapan rasa syukur, kebersamaan, dan saling berbagi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Utami (2021) yang berjudul “*Ritual Nyadran Kali dalam Perspektif Aqidah Islam Sayyid Sabiq (Studi Kasus di Desa Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang)*” (Utami, 2019). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran Kali* dalam pandangan Sayyid Sabiq diperbolehkan asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak mendekati syirik. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* harus ada enam rukun iman yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq, salah satunya harus percaya adanya Allah Swt. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* sah dilakukan setiap tahunnya menurut pandangan aqidah Sayyid Sabiq, dilihat dari maknanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan sumber mata air berupa sendang dan terpenting tidak mengimani simbol-simbol dalam prosesnya semata-mata dilakukan karena Allah Swt.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Gustiar Brigatha Sinaga (2023) yang berjudul “*Tradisi Sesaji Rewanda sebagai Identitas Kultural Masyarakat Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri Kota Semarang*” (Utami, 2019). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tradisi *Sesaji Rewanda* menjadi identitas kultural masyarakat Kandri dengan adanya pewarisan budaya dari leluhur kepada masyarakat Kandri. Sejak kecil masyarakat Kandri telah dilibatkan dalam pelestarian kearifan lokal salah satunya dalam pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda* sehingga ketika dewasa siap untuk melanjutkan mengurus kearifan lokal tersebut. Masyarakat Kandri meyakini bahwa tradisi *Sesaji Rewanda* dapat memberikan dampak positif sehingga masyarakat Kandri tidak ingin tradisi *Sesaji Rewanda* dibiarkan begitu saja dan tidak dilakukan lagi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Swaradesy (2024) yang berjudul “*Nilai Filosofis Tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri Semarang*”(Swaradesy, 2024: 54). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai filosofis dalam tradisi *Nyadran Kali* yaitu penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan alam, kekompakan dan persaudaraan, rasa syukur dan ketulusan, ketenangan dan keharmonisan, kepercayaan dan spiritualitas.

Berdasarkan beberapa hasil review di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian pembahasan yang sama-sama membahas tentang tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* di Desa Wisata Kandri. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian Martyastuti dan Utina tahun 2017 membahas mengenai makna simbolik dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri yang ada pada prosesi pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali*, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri.
2. Penelitian Ekowati dan Sunarto tahun 2019 membahas mengenai mitos dalam tari Wanara Parisuka yang ada pada prosesi pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda*, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri.
3. Penelitian Abdurrahman Wakhid tahun 2020 membahas mengenai tradisi *Nyadran Kali* dengan analisis filsafat nilai Max Scheler, sedangkan penelitian ini dilihat dari sisi dakwahnya mengenai pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri.
4. Penelitian Ndara Retno Wardani tahun 2020 membahas mengenai makna simbolik ritual yang dilakukan di *sendhang gedhe* yaitu tradisi

*Nyadran Kali* yang juga terlihat gambaran prosesi pelaksanaannya, sedangkan penelitian ini unsur keislamannya lebih kompleks dilihat dari sisi dakwahnya mengenai pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri.

5. Penelitian Wahyu Utami tahun 2021 membahas mengenai ritual *Nyadran Kali* dilihat dari sisi aqidahnya menurut pandangan Sayyid Sabiq, sedangkan penelitian ini unsur ke-Islamannya lebih kompleks dilihat dari sisi dakwahnya mengenai pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri.
6. Penelitian Gustiar Brigatha Sinaga tahun 2023 membahas mengenai tradisi *Sesaji Rewanda* dilihat dari sisi budaya menjadi identitas kultural masyarakat Dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri, sedangkan penelitian ini membahas dua tradisi yaitu tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dilihat dari sisi dakwahnya mengenai pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri.
7. Penelitian Swaradesy tahun 2024 membahas mengenai nilai-nilai filosofis dalam tradisi *Nyadran Kali*, sedangkan penelitian ini membahas dua tradisi yaitu tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dilihat dari sisi dakwahnya mengenai pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni berupa tulisan dan kata-kata atau ucapan yang diperoleh dari subjek penelitian dan melalui pengamatan peneliti (Arif Furchan, 1992: 21). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi

langsung di lapangan, mencatat atau merekam secara teliti, kemudian menganalisis berbagai informasi yang ditemukan di lapangan, serta membuat laporan penelitian secara detail.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan etnografi. Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan deskripsi secara menyeluruh dan lengkap tentang kelompok berkebudayaan, baik yang dibahas secara menyeluruh maupun secara sebagian saja dari kelompok. Walcott menjelaskan bahwa etnografi bukanlah mempelajari kebudayaan, tetapi mempelajari tentang perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat diteliti (Cresswell, 2013:127). Sehingga, data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang berkaitan dengan Pesan Dakwah dalam Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk Membina Akhlak Masyarakat Kandri.

## **2. Definisi Konseptual**

- 1) Pesan dakwah adalah materi dakwah yang memuat ajaran agama Islam. Amin (Amin, 2009: 90) membagi pesan dakwah dalam tiga hal pokok yaitu:
  - a. Aqidah adalah ajaran yang berkaitan dengan keimanan dimana keyakinan seseorang tanpa adanya keraguan sedikit pun kepada Allah Swt.
  - b. Syari'at adalah seperangkat aturan atau hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.
  - c. Akhlak adalah ajaran yang menjelaskan mengenai baik dan buruknya perilaku, apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda

Harapandi Dahri menyatakan bahwa tradisi adalah suatu aktivitas yang menjadi kebiasaan dari sekelompok orang atau masyarakat yang dilakukan secara langgeng atau turun-temurun

dengan disertai aturan, norma, dan simbol yang berlaku di masyarakat (Rofiq, 2019: 97). Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* termasuk selamatan bersih desa dan tradisi yang berkaitan dengan integrasi sosial. Makna tradisi *Nyadran Kali* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diciptakan Allah Swt. berupa mata air dan hasil bumi yang melimpah. Sedangkan tradisi *Sesaji Rewanda* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt. dengan memberikan sedekah makanan kepada sesama manusia dan hewan kera yang ada di Goa Kreo. Kedua tradisi tersebut juga untuk menjaga keseimbangan alam dengan memohon keselamatan dan keberkahan agar Desa Wisata Kandri dijauhkan dari musibah dan bencana. Pelaksanaan kedua tradisi tersebut juga untuk melestarikan budaya leluhur yang ada di Desa Wisata Kandri seiring dengan perkembangan zaman. Pelaksanaan kedua tradisi tersebut telah mengalami adaptasi menjadi dua bentuk yaitu ritual keagamaan dan perayaan budaya yang berdampak pada kondisi keagamaan dan hubungan sosial masyarakat Kandri.

### 3) Akhlak

Marzuki membagi akhlak dalam dua bagian yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk dirinci menjadi beberapa macam seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia yaitu akhlak terhadap tumbuhan dan akhlak terhadap hewan, serta akhlak terhadap lingkungan (Marzuki, 2009: 22).

### 3. Sumber Data dan Jenis Data

Data adalah sekumpulan informasi yang nyata. Data dalam penelitian berarti pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari sumber penelitian melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi sehingga menghasilkan suatu informasi yang berupa kata-kata maupun angka.

Sedangkan sumber data adalah sumber dimana data penelitian diperoleh dari subjek penelitian (Rahmadi, 2011: 60). Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian :

- a. Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber data pertama yang menjadi informan di lokasi penelitian. Data primer ini berisi hasil wawancara yang diperoleh dari pernyataan informan mengenai penelitian yang akan diteliti (Rahmadi, 2011: 71). Sumber data dalam penelitian ini adalah Perangkat desa, Tokoh Masyarakat, Pokdarwis dan Masyarakat Desa Wisata Kandri.
- b. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh melalui sumber kedua atau sumber pendukung informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data sekunder berupa data kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan objek penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku-buku, arsip atau dokumen, dan literatur atau artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini untuk melengkapi data primer (Rahmadi, 2011: 71)

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah komunikasi antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh pewawancara atau penulis kepada subjek penelitian atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Rahmadi, 2011: 75). Dalam hal ini, wawancara digunakan sebagai proses pencarian dan penelusuran data-data yang berasal dari para narasumber yang telah ditentukan dan dilakukan secara umum namun jika dianggap perlu maka dilakukan secara mendalam. Adapun yang akan diwawancarai oleh peneliti Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Pokdarwis, dan Masyarakat Desa Wisata Kandri.

b. Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan. Observasi sendiri diartikan sebagai penggalian informasi melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau gejala-gejala yang tampak di lapangan (Margono, 1997) dalam (Rahmadi, 2011: 80). Observasi juga diartikan sebagai pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu objek yang diteliti baik itu tingkah laku individu maupun kelompok dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Pada penelitian ini peneliti akan secara langsung melihat, mendengar, dan merasakan Pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* di Desa Wisata Kandri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah dokumen atau informasi yang didokumentasikan, baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Data Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sedangkan dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, foto, video dan sebagainya (Rahmadi, 2011: 85). Adapun dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan mencari dokumen-dokumen baik berupa catatan maupun arsip lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *nyadran kali* dan *sesaji rewanda* di Desa Wisata Kandri untuk mengetahui Pesan Dakwah dalam Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk Membina Akhlak Masyarakat Kandri.

## 5. Teknik Uji Keabsahan Data

Data yang sudah diperoleh kemudian akan dikroscek terlebih dahulu melalui uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam

penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber pengecekan data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber data yang ada. Data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dan digolongkan mana pandangan yang memiliki kesamaan dan pandangan yang memiliki perbedaan. Data yang sudah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan, maka perlu dilakukan pengecekan kebenaran dulu dengan sumber data tersebut (Sugiyono, 2013: 274).

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu pengevekan kembali kebenaran data yang sudah diperoleh kepada sumber yang sama tetapi melalui teknik yang berbeda. Jika sebelumnya telah didapatkan melalui teknik wawancara, maka akan dicek dengan teknik observasi maupun dokumentasi. Data yang sudah dicocokkan dengan berbagai teknik tersebut kemudian menghasilkan informasi yang berbeda-beda. Data tersebut juga memiliki kemungkinan bahwa semuanya benar namun berdasarkan dari sudut pandang yang berbeda-beda (Sugiyono, 2013: 274).

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yaitu pengecekan data melalui beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi pada waktu serta situasi dan kondisi yang berbeda (Sugiyono, 2013: 274).

Berdasarkan pemaparan dari ketiga jenis triangulasi di atas, maka penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dimana data diperoleh melalui wawancara dengan sumber data kemudian dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan dan pengederhanaan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami interpretasinya

(Rahmadi, 2011: 92). Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama peneliti berada di lapangan yakni saat proses pengumpulan data masih berjalan (Sugiyono, 2013: 245).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan jumlahnya akan sangat banyak sehingga perlu dicatat dengan teliti. Mereduksi data berarti memilih data-data yang pokok, meringkas data, dan lebih fokus pada hasil data yang benar-benar penting dibutuhkan. Peneliti berusaha mencari data sebanyak mungkin, kemudian memilih data yang sesuai dengan tujuan yang telah dibuat yaitu untuk mengetahui pesan dakwah dalam Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Wisata Kandri.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi selanjutnya akan didisplay. Mendisplay data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks yang bersifat naratif. Data yang sudah didisplay akan lebih mudah untuk dipahami karena sudah tersusun dan terorganisasi dengan rapi. Peneliti pada tahap ini diharapkan dapat menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami yang berkaitan dengan Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Wisata Kandri.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing /Verification*)

Data yang sudah disusun kemudian akan diberikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan memberikan gambaran yang jelas terhadap temuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Proses penarikan kesimpulan inilah yang akan menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan, namun bisa saja akan berbeda karena masalah dan rumusan masalah di awal hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian

(Sugiyono: 2013: 246-252). Penemuan baru tersebut dapat berupa gambaran atau deskripsi objek yang diteliti masih samar menjadi lebih jelas mengenai Pesan Dakwah dalam Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Kandri.

## 7. Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini hasilnya akan disusun ke dalam lima bab untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan akan penulis uraikan dalam penelitian ini. Sistem penelitiannya yaitu :

BAB I Pada bab ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan yang menjadi fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang berfungsi sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama berisi tinjauan tentang pesan dakwah. Pada sub bab ini membahas mengenai konsep pesan dakwah dan unsur-unsur dakwah. Pada sub bab kedua berisi tinjauan tentang akhlak. Pada sub bab ini membahas mengenai konsep akhlak dan macam-macam akhlak. Pada sub bab ketiga berisi tinjauan tentang tradisi. Pada sub bab ini membahas tentang konsep tradisi dan macam-macam tradisi.

Bab III Hasil Penelitian Pesan Dakwah dalam Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Kandri yang berisi tentang gambaran umum Desa Wisata Kandri yang terdiri dari sejarah Desa Wisata Kandri, letak geografis, kondisi ekonomi dan pendidikan, kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaan Desa Wisata Kandri. Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* yaitu proses pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang dan mengenai pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Kandri.

Bab IV berisi tentang analisa data penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* di Desa Wisata Kandri yaitu pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* di Desa Wisata Kandri dan Pesan Dakwah dalam pelaksanaan Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang.

Bab V Penutup berisi tentang Kesimpulan dan Saran terhadap permasalahan penelitian Pesan Dakwah dalam Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* untuk Membina Akhlak Masyarakat Kandri.

## **BAB II**

### **Landasan Teori**

#### **A. Dakwah**

##### **1. Konsep Pesan Dakwah**

Pesan adalah keseluruhan materi dari apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan memuat inti atau gagasan, ide, opini, kabar berita dari komunikator yang dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan terdiri dari dua aspek yakni isi pesan yang disampaikan secara verbal dan lambang atau simbol-simbol yang disampaikan secara non-verbal (Sujatmiko, 2015: 184). Effendi menyatakan bahwa semua hal yang disampaikan oleh komunikator memiliki pesan-pesan tertentu di dalamnya. Onong Uchjana menyatakan bahwa pesan adalah isi dalam proses komunikasi berupa perpaduan antara pikiran dan perasaan seseorang yang menggunakan lambang atau simbol dan bahasa agar dapat disampaikan kepada seseorang. Pratikno juga memberikan pendapat mengenai pesan sebagai bentuk komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang penyampaiannya dilakukan secara langsung dan tidak langsung atau secara verbal dan non-verbal. Dedy Mulyana juga berpendapat bahwa pesan adalah seperangkat lambang verbal maupun non-verbal yang mana apa yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain yang dituju dapat merepresentasikan ide atau gagasannya, perasaan, nilai, dan apapun yang dimaksud sumbernya (Sumarni & Solimin, 2019: 88-89).

Bentuk pesan dibagi menjadi dua yaitu pesan verbal dan pesan non-verbal. Pesan verbal adalah pesan yang cara penyampaiannya dengan menggunakan bahasa atau kata-kata dari komunikator kepada komunikan sehingga komunikan dapat memahami maksud dan tujuan dari komunikator secara langsung melalui kata-kata yang telah disampaikan seperti berbicara secara langsung. Sedangkan pesan non-verbal adalah pesan dari komunikator yang cara penyampaiannya

menggunakan simbol berupa isyarat, gerakan tubuh, mimik wajah, gambar agar maksud yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan sehingga bukan dari kata-kata yang terucap secara langsung (Dedy Mulyana, 2007: 261) dalam (Sumarni & Solimin, 2019: 89-90).

Kata dakwah berasal dari bahasa arab *da'a – yad'u – da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, mendorong, dan memohon (Pimay, 2006: 2). Ali Mahfudzh dalam bukunya "*Hidayat al-Mursyidin*" mendefinisikan dakwah sebagai aktivitas yang mendorong *mad'u* untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an wa Sunnah dan menyeru untuk berbuat yang ma'ruf serta mencegah dari perbuatan yang munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Pimay, 2006: 6). Kemudian, H. S. M. Nasaruddin Latif juga menyatakan pendapatnya mengenai dakwah sebagai suatu usaha atau kegiatan yang mengajak, menyeru, dan memanggil orang lain secara perorangan maupun kelompok masyarakat untuk beriman dan mentaati Allah Swt. sesuai dengan aqidah, syari'at, dan akhlak melalui lisan, tulisan, dan tingkah laku (Pimay, 2006: 6). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dakwah adalah suatu aktivitas ataupun usaha untuk mengajak dan menyeru orang lain kepada ajaran agama Islam baik secara individu maupun masyarakat sehingga dapat mengubah situasi yang negatif ke arah yang lebih positif menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pesan dakwah adalah materi yang disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah dalam aktivitas dakwah. Pesan dakwah memuat ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Amin membagi pesan dakwah dalam tiga hal pokok yaitu aqidah atau keimanan, syari'at atau keislaman, dan akhlak (Amin, 2009: 90).

a. Aqidah. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan. Aqidah berarti berkaitan dengan keyakinan seseorang tanpa adanya suatu

keraguan sedikitpun pada-Nya. Keimanan ini meliputi enam rukun iman yang sudah dikenal dalam Islam. Masalah aqidah bukan hanya tentang yang wajib diimani saja namun materi dakwah juga berkaitan dengan apa yang dilarang seperti syirik dan ingkar terhadap adanya Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

- b. Syari'at. Syari'at berarti jalan yang jelas untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Syari'at berisi seperangkat aturan atau hukum yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk ciptaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Syari'at mencakup ibadah kepada Allah seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya. Syari'at memiliki dua aspek hubungan yakni secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) yang disebut ibadah dan secara horizontal (hubungan manusia dengan manusia) yang disebut muamalat.
- c. Akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, moral dan perangai. Akhlak adalah ilmu yang menjelaskan antara yang baik dan yang buruk dan menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada manusia lainnya. Penyampaian pesan akhlak merupakan hal yang penting dimana Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia.

## **2. Unsur-Unsur Dakwah**

### **a. Da'i (Pelaku Dakwah)**

Da'i dalam aktivitas dakwah adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah maupun menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Da'i menjadi elemen penting dalam dakwah karena tanpa da'i ajaran agama Islam yang harus disebarkan kepada orang lain tentunya hanya akan menjadi ide dan cita-cita yang tidak dapat terwujud manakala tidak ada sekelompok orang yang menyebarkannya. Da'i bisa juga disebut dengan subjek

dakwah ataupun komunikator. Da'i dalam konsep yang lebih luas dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap orang Muslim atau Muslimah yang menjadikan kegiatan dakwah sebagai kewajiban sebagaimana misinya sebagai seorang yang beragama Islam yaitu "*Sampaikanlah meskipun hanya satu ayat*". Kedua, da'i adalah seseorang yang mengambil spesialisasi dalam bidang dakwah sekaligus memiliki keahlian dalam berdakwah serta mengamalkan keahliannya dalam berdakwah tersebut untuk menyampaikan pesan ajaran agama Islam (Pimay, 2006: 21-22).

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u dapat dikatakan sebagai objek dakwah. Objek dakwah ini adalah seluruh manusia yang berperan menjadi penerima dakwah atau sasaran dakwah, baik itu individu maupun kelompok masyarakat yang beragama Islam maupun mereka yang belum memeluk agama Islam. Mad'u pada dasarnya terdiri dari berbagai macam golongan manusia, diantaranya :

- 1) Berdasarkan sosiologisnya mencakup kelompok masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, dan kaum marjinal yang ada di kota-kota besar.
- 2) Berdasarkan struktur kelembagaannya terdiri dari masyarakat desa, pemerintah, dan keluarga.
- 3) Berdasarkan usia terdiri dari golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
- 4) Berdasarkan tingkatan sosial-ekonomi mencakup golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
- 5) Berdasarkan sosio-kulturnya terdiri dari golongan santri, priyayi, dan abangan.
- 6) Berdasarkan profesi terdiri dari golongan petani, pedagang, seniman, buruh, PNS, dan lainnya (Pimay, 2006: 29-30).

c. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah yaitu pesan dakwah yang disampaikan da'i sebagai subjek dakwah kepada mad'u sebagai objek dakwah. Secara umum, ajaran agama Islam yang menjadi materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu: (Sanwar, 2009: 140)

- 1) Keimanan (Aqidah). Aspek yang terpenting dalam aqidah adalah kepercayaan, tauhid atau meng-Esakan Allah Swt. Aqidah meliputi keimanan kepada Allah Swt, keimanan kepada para malaikat, keimanan kepada kitab-kitab, keimanan kepada para Nabi dan Rasul, adanya hari kiamat, dan qada dan qadar serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok keimanan maupun yang menjadi lawannya seperti syirik dan ingkar kepada Allah Swt. (Sanwar, 2009: 140-141).
- 2) Keislaman (Syariah). Dalam aspek syariat berisi tentang susunan peraturan, hukum-hukum, dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia. Syariah mencakup ibadah manusia sebagai hamba kepada Tuhannya yang meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Selain mencakup ibadah manusia kepada Allah, syariah juga mengatur hubungan dengan saudara seagama, hubungan sesama manusia, serta hubungan dengan alam (Amin, 2009: 90-91).
- 3) Budi Pekerti (Akhlak). Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya dan akhlak haruslah berpijak pada mata rantai keimanan. Konsep akhlak tidak hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan

alam semesta sekalipun. Akhlak berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang dibiasakan secara terus-menerus sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Sanwar, 2009: 143-144).

d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan oleh da'i dalam berdakwah sebagai perantara untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah yang memuat ajaran agama Islam kepada mad'u. Berdakwah dapat menggunakan berbagai macam media dakwah seiring dengan perkembangan zaman, sehingga seorang da'i harus memilih media dakwah yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Dr. Hamzah Ya'qub menggolongkan media dakwah ke dalam 5 jenis, diantaranya :

- 1) Lisan. Media dakwah ini paling sering digunakan oleh da'i untuk berdakwah. Hal ini karena media lisan terkesan sederhana dan paling mudah digunakan sebagai perantara dakwah dengan hanya melalui suara dari mulut. Media lisan ini dapat berupa pidato, ceramah, bimbingan, dan penyuluhan.
- 2) Tulisan. Media dakwah ini dapat dilakukan kapan saja tanpa terhalang ruang dan waktu karena dakwah dilakukan melalui tulisan. Media dakwah tulisan dapat berupa artikel, jurnal, blog, pamflet, spanduk, baliho, surat kabar dan lainnya.
- 3) Lukisan. Media dakwah ini melalui gambar seperti kaligrafi, foto, gambar digital yang semuanya pesan ajaran agama Islam tersirat.
- 4) Audio-visual. Penyampaian pesan dakwah melalui media ini melibatkan indra penglihatan dan pendengaran mad'u secara bersamaan seperti film, televisi, tayangan slide, radio, dan lainnya.
- 5) Akhlak. Penyampaian pesan dakwah kepada mad'u dengan cara melalui perbuatan nyata agar dapat langsung diamati dan

dimengerti oleh mad'u (Hamzah, 1981: 47-48) dalam (Hasan, 2013: 77).

e. Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dalam bahasa Inggris disebut *method* yang berarti cara atau jalan. Metode dakwah adalah suatu cara yang digunakan oleh para da'i untuk menyampaikan ajaran agama Islam yang menjadi materi dakwah kepada mad'unya. Thariqah atau metode dakwah pada umumnya mengacu pada QS. An-Nahl ayat 125 yaitu:

- 1) Al-Hikmah. Al-Hikmah adalah metode penyampaian materi dakwah dengan melihat situasi dan kondisi mad'u. Metode ini memperhatikan kemampuan mad'u dalam menerima materi dakwah yang disampaikan agar mad'u tidak merasa terbebani, tidak menolak dan tidak merasa terpaksa untuk menerapkan ajaran agama Islam setelahnya.
- 2) Ma'uizah al-hasanah adalah metode penyampaian materi dakwah dengan nasehat kebaikan yang dapat menyentuh perasaan mad'u sehingga mad'u setelahnya dapat dengan senang hati atas kesadarannya mau menerima dan mengamalkan materi dakwah dengan baik.
- 3) Mujadalah adalah metode penyampaian materi dakwah dengan cara berdebat atau berdiskusi secara baik-baik untuk bertukar pikiran dengan tetap menghormati mad'unya (Pimay, 2006: 37-38)

f. Atsar (efek dakwah)

Atsar dalam dakwah sering disebut sebagai *feedback* atau umpan balik. Aktivitas dakwah dimaksudkan untuk melihat tiga perubahan pada objek dakwahnya yakni aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilaku (*behavioral*). Jalaluddin Rahmat membagi efek dakwah dalam tiga aspek:

- 1) Efek kognitif yang mana jika terjadi perubahan pada mad'u dalam pengetahuan, pemahaman, dan persepsi objek dakwah terhadap pesan dakwah yang disampaikan.
- 2) Efek afektif yakni apabila terjadi perubahan pada mad'u dalam sikap, emosi, nilai, dan apa yang disenangi atau dibenci oleh objek dakwahnya.
- 3) Efek behavioral yaitu jika terjadi perubahan pada mad'u dalam perbuatan nyata yang dapat diamati yang meliputi kegiatan atau kebiasaan perilakunya (Hasan, 2013: 85).

## **B. Akhlak**

### **1. Konsep Akhlak**

Akhlak secara bahasa adalah tingkah laku atau tabiat, perangai (Mustofa, 1997: 11) dalam (Abdullah, 2007: 2). Sedangkan menurut terminologis kata akhlak ada beberapa definisi yaitu: Menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sesuatu sifat yang sudah tertanam ke dalam jiwa yang daripadanya akan timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan adanya pemikiran dan pertimbangan (Abdullah, 2007: 4). Jika sifat tersebut sudah tertanam dalam jiwa maka akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat. Kemudian, Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan (Abdullah, 2007: 4). Menurut Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, jika kebiasaan itu adalah perbuatan yang baik maka disebut *akhlaqul karimah* sebaliknya jika itu perbuatan buruk maka dinamakan *akhlaqul madzmumah* (Abdullah, 2007: 3). Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah melekat pada jiwa manusia sehingga menjadi kebiasaan yang memunculkan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa proses

pemikiran dan pertimbangan, entah itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

## 2. Macam-macam Akhlak

Menurut Ibnu Qoyyim terdapat dua jenis akhlak yaitu :

- a. Akhlak Dharuri adalah akhlak yang asli secara otomatis pemberian dari Tuhan secara langsung tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak Dharuri ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya selalu terpelihara dari perbuatan-perbuatan yang maksiat dan terjaga dari segala larangan-larangan Allah yaitu Nabi dan Rasul. Selain itu juga untuk orang yang mukmin dan saleh yaitu mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.
- b. Akhlak Muhtasabi adalah akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan cara melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta dengan cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan juga dibiasakan maka akhlak muhtasabi tidak akan terwujud. Akhlak Muhtasabi ini banyak dimiliki oleh sebagian besar manusia. Maka dengan Akhlak Muhtasabi harus melakukannya dengan cara membiasakan berbuat baik sedari kecil, agar nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada kedua orang tua dan yang paling utama berbakti dengan segala perintah Allah SWT dan juga menjauhi segala larangan-Nya (Amin, 2016: 84)

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2 yaitu akhlak mahmudah (perilaku terpuji) dan akhlak *mazmumah* (perilaku tercela). Akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlak *al-karimah* (akhlak mulia) Sedangkan secara terminologi akhlak terpuji adalah akhlak yang baik dan disenangi secara individu maupun sosial serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah SWT yakni Al-Qur'an dan Hadits dan akhlak tercela adalah perbuatan yang harus dihindari oleh seseorang

karena tidak sesuai dalam agama Islam (Abdullah, 2007: 12). Akhlak terpuji seperti rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, jujur, manis muka (tersenyum), berbuat baik, pemaaf, syukur dan sebagainya yang termasuk perbuatan baik menurut Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan akhlak tercela seperti egois, syirik, murtad, riya', kikir, berbohong dan segala perbuatan tercela dalam pandangan Islam.

Kemudian, pembagian akhlak berdasarkan objeknya Marzuki membagi menjadi dua bagian yaitu Akhlak terhadap Khalik (*hablum min-allah*) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk dirinci menjadi beberapa macam seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia yaitu akhlak terhadap tumbuhan dan akhlak terhadap hewan, serta akhlak terhadap lingkungan (*hablum min-nas wa hablum min-alam*) (Marzuki, 2009: 22).

### **1. Akhlak terhadap Allah (*Ḥablum Minallāh*)**

*Hablum Minallah* berarti hubungan yang terjalin secara vertikal antara manusia dengan Allah Swt. Dalam membangun hubungan dengan Allah SWT, manusia perlu menunaikan hak-hak Allah seperti mentauhidkan dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain serta menjalankan syari'at misalnya puasa, sholat, dan lainnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. (Firman, 2020: 101). Tujuan diciptakannya manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Maka pertama kali yang perlu dilakukan manusia adalah meyakini adanya Allah dengan keesaan-Nya dan segala sifat kesempurnaan-Nya (Nurhayati, 2014: 296). Adapun akhlak kepada Allah Swt. diantaranya:

#### **a. Mengesakan Allah**

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah

iman kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah Swt. satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah (satu-satunya yang menciptakan alam semesta ini) dan uluhiyah (satu-satunya Tuhan yang berhak disembah), serta kesempurnaan nama dan sifat (Abdullah, 2007: 201)

b. Bersyukur kepada Allah

Secara bahasa syukur berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya kenikmatan. Sedangkan secara istilah syukur adalah pengakuan seorang hamba atas nikmat yang diperoleh dari Allah Swt. dan diiringi dengan ketaatan kepada Allah serta menggunakan nikmat yang didapat sesuai dengan tuntunan syari'at. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa syukur terdiri dari tiga sisi yaitu pertama, syukur dengan hati berarti batin merasakan kepuasan dan kesaksian atas nikmat-Nya. Kedua, syukur dengan lisan berarti manusia mengakui dan memuji nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. seperti mengatakan alhamdulillah. Ketiga, syukur dengan perbuatan atau anggota badan berarti manusia memanfaatkan kenikmatan yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh pemberinya (Allah Swt) sebagai bukti atas ketaatan kepada-Nya (Abdullah, 2007: 208).

c. Ikhlas

Kata ikhlas secara bahasa berarti bersih, murni, dan suci (Munawwir, 1984: 388) dalam (Marzuki, 2007: 78). Ikhlas secara terminologi adalah melakukan suatu amal atau perbuatan dengan hati yang bersih semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah Swt, tanpa pamrih apapun yang merusak niat keikhlasan tersebut. Ikhlas termasuk

perbuatan hati yang berkaitan dengan niat, karena niat itulah yang akan mengetahui kemana arah amal perbuatan seseorang tersebut. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa hakikat ikhlas adalah kemurnian niat dari kotoran yang bercampur dengannya, dan puncak kesempurnaan dari ikhlas adalah kejujuran (Al-Ghazali, 1995: 36) dalam (Marzuki, 2007: 78).

## **2. Akhlak terhadap sesama manusia (*Hablum Minannās*)**

Manusia adalah makhluk sosial yang akan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya daripada makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu, dengan setiap potensi yang dimiliki, maka setiap manusia selain menjalin hubungan dengan Allah (*hablum minallāh*) juga harus menjalin hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannās*) (Firman, 2020: 102). Adapun akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya:

### **a. Akhlak Bertetangga**

Tetangga adalah sekumpulan orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal kita, setidaknya hingga jumlahnya 40 rumah. Tetangga memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tetanggalah yang pertama mengetahui bagaimana keadaan kita daripada saudara-saudara yang tinggalnya berjauhan. Tetangga yang pertama kali dimintai pertolongan ketika membutuhkannya. Rasulullah bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Abdullah, 2007: 220)

Islam mengajarkan untuk memperlakukan tetangga dengan baik. Berikut ini cara berakhlakul karimah kepada tetangga:

- 1) Tidak menyakiti hati tetangga, dengan lisan maupun perbuatan
- 2) Menolongnya jika memerlukan pertolongan
- 3) Menjenguknya jika ia sakit
- 4) Saling berbagi makanan
- 5) Saling memaafkan
- 6) Saling menyanjai kabar baik (Salim, 1990: 115) dalam (Abdullah, 2007: 221).

Islam juga menetapkan hak-hak dalam bertetangga, sebagaimana dalam hadits berikut ini:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

Artinya: “*Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengurus jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang bersin dengan mengatakan ‘yarhamukallah’.*” ((HR. Bukhari Muslim). (Marzuki, 2009: 276).

#### **b. Akhlak Bertamu dan Menerima Tamu**

Bertamu artinya berkunjung ke rumah orang lain baik itu sahabat, teman, kerabat atau saudara bahkan orang lain. Tujuan bertamu biasanya untuk menjalin hubungan persaudaraan maupun dalam rangka keperluan lain untuk menciptakan kebersamaan dan kemaslahatan. Bertamu menjadi kebiasaan baik di masyarakat bahkan menjadi tradisi yang selalu dilestarikan. Sedangkan menerima tamu berarti menyambutnya dengan baik dengan kata lain memuliakan tamunya. Adapun adab bertamu yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah sebelum masuk. Sebagaimana dalam QS. An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا  
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۚ ۲۷

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu selalu ingat.” (QS. An-Nur: 27) (Qur’an Kemenag, 24: 27).

- 2) Memperhatikan waktu ketika bertamu agar tidak mengganggu tuan rumah
- 3) Tidak lama dalam bertamu agar tidak merepotkan tuan rumah
- 4) Tidak melakukan kegiatan yang membuat tuan rumah terganggu seperti memasuki ruangan pribadinya dan menggunakan barang-barang tanpa izin
- 5) Memakan atau meminum jamuan yang telah disuguhkan oleh tuan rumah
- 6) Berpamitan ketika hendak pulang (Marzuki, 2009: 307-308)

Sedangkan menerima tamu berarti menyambutnya dengan baik dengan kata lain memuliakan tamunya. Rasulullah dalam hadithnya mengaitkan perilaku memuliakan tamu dengan beriman kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana dalam hadith berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”* (HR. Bukhari Muslim) (Marzuki, 2009: 309).

Memuliakan tamu dengan cara menjawab salamnya kemudian menyambut kedatangannya dengan raut muka yang manis atau dengan senyuman, tidak membedakan tamu berdasarkan status sosialnya, berkata dengan bahasa yang baik, berpakaian sopan, mempersilahkan untuk duduk, dan menyuguhkan makanan. Jika tamu tersebut datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap maka bagi tuan rumah wajib untuk menerima dan menjamunya maksimal selama tiga hari tiga malam (Marzuki, 2009: 309-310).

### c. Akhlak dalam Berpakaian

Pakaian adalah sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modelnya seperti baju, gamis, sarung, celana, rok, dan lainnya. Tujuan khusus berpakaian untuk keindahan bagi pemakainya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Berpakaian secara umum bertujuan untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Islam telah mewajibkan bagi setiap muslim untuk memelihara dan menjaga jiwanya, salah satunya dengan berpakaian untuk menutup auratnya dari suatu penyakit ataupun sesuatu yang mengancam keselamatannya. Adapun yang perlu diperhatikan dalam berpakaian, sebagai berikut:

- 1) Niat berpakaian untuk menutup aurat. Aurat bagi wanita dan laki-laki berbeda dalam berpakaian. Bagi wanita auratnya seluruh anggota tubuh kecuali telapak tangan dan wajah sedangkan bagi laki-laki menutup badan dengan pakaian di bawah lutut dan di atas pusar.
- 2) Memilih pakaian dari bahan yang diperbolehkan, misalnya khusus laki-laki dilarang mengenakan pakaian yang berasal dari sutra, sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ فَإِنَّهُ مَنْ لَبَسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

Artinya: “Dari Umar bin Khattab ra., dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian mengenakan sutra, karena siapa yang mengenakannya di dunia maka dia tidak akan mengenakannya di akhirat.” (HR. Bukhari Muslim). (Marzuki, 2009: 323).

- 3) Memilih pakaian yang bersih, rapi, dan sopan (Marzuki, 2009: 322-324)

#### **d. Akhlak dalam Makan dan Minum**

Adapun adab dalam makan dan minum yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Mencuci tangan sebelum dan sesudahnya. Ini dilakukan agar tubuh terjaga dari penyakit yang dapat disebabkan dari kuman yang menempel di tangan.
- 2) Membaca basmalah dan doa ketika hendak makan dan minum dan sesudahnya membaca hamdalah

Dari Amr bin Abi Salamah, Rasulullah Saw. bersabda:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: “Wahai anakku, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu.”  
(HR. Bukhari Muslim). (Marzuki, 2009: 318).

- 3) Menggunakan tangan kanan ketika hendak makan dan minum
- 4) Makan dan minum yang halal bukan yang diharamkan dan tidak berlebih-lebihan
- 5) Makan dan minum sambil duduk bukan berdiri maupun dengan berjalan

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا. قَالَ قَتَادَةُ: فَقُلْنَا: فَلَا نُكَلِّ، فَقَالَ: ذَاكَ أَشْرٌ، أَوْ أَخْبَثُ

*Artinya: Dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW bahwasanya beliau telah melarang seseorang minum sambil berdiri. Qatadah berkata lalu kami bertanya: “bagaimana jika makan sambil berdiri?” Anas bin Malik menjawab: “itu lebih jelek atau lebih buruk.” (HR. Muslim). (Marzuki, 2009: 321)*

- 6) Tidak mencela makanan dan minuman
- 7) Makan dimulai dari bagian yang pinggir lalu ke tengah hingga habis (Marzuki, 2009: 318-321)

#### **e. Akhlak dalam Masyarakat**

Lingkungan masyarakat berarti terdapat kehidupan sekelompok manusia yang berada di sekitarnya, mereka saling bekerja sama, saling menghormati dan saling membutuhkan. Lingkungan pada hakikatnya mencakup semua yang berada di tempat tinggal kita yaitu manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang tidak bernyawa. Akhlaqul karimah yang diajarkan dalam Islam terhadap lingkungan pada dasarnya bersumber dari fungsi manusia sebagai seorang khalifah di bumi. Kekhalifahan tersebut yang menimbulkan interaksi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, sehingga setiap orang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat. Adapun akhlak dalam bergaul di lingkungan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan manis muka atau mimik wajah yang jernih dengan senyum
- 2) Tidak menyakiti dengan lisan dan perbuatan
- 3) Menghormati dan tenggang rasa terhadapnya
- 4) Memberikan pertolongan apabila mereka membutuhkan

Akhlaqul karimah dalam pergaulan di masyarakat berdasarkan kaidah Islam, sebagai berikut:

- 1) Berkata dengan bahasa yang sopan dan menyenangkan
- 2) Mengucapkan salam sesama muslim apabila bertemu
- 3) Memperhatikan cara makan dan minum
- 4) Meminta izin masuk baik itu di rumah orang lain maupun di tempat lainnya
- 5) Bersenda gurau dengan tidak terdapat unsur menghina dan merendahkan orang lain (Abdullah, 2007: 223-224)

Adapun yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hubungan baik di lingkungan masyarakat, sebagai berikut:

a. Menjalin hubungan persaudaraan (*ukhuwah*)

Dalam hubungan bermasyarakat antar sesama manusia maka harus selalu menjaga hubungan persaudaraan antar sesamanya. Hal ini karena sejatinya orang mukmin yang satu dengan mukmin lainnya adalah bersaudara. Memperkuat *ukhuwah islamiyah* sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan umat, setidaknya terdapat 3 prinsip *ukhuwah* yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), dan *ta'awun* (saling tolong-menolong) (Abdullah, 2007: 225)

b. Tolong-menolong

Sikap tolong-menolong yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah dalam kebaikan dan takwa. Hidup berdampingan dengan manusia lainnya sikap tolong-menolong perlu diimplementasikan dalam kehidupan

masyarakat untuk saling membantu sebagai wujud kemanusiaan. Menolong pada hakikatnya adalah meringankan beban orang lain, dalam bentuk materi, pikiran, dan tenaga. Dalam kehidupan masyarakat memang melekat sikap tolong-menolong apalagi jika terdapat seorang warga yang mengadakan hajatan maupun dalam menjalankan tradisi juga dibutuhkan sikap saling tolong-menolong (Abdullah, 2007: 226).

c. Musyawarah

Musyawarah penting dilakukan di lingkungan masyarakat untuk memperoleh sebuah keputusan yang disepakati bersama. Setiap persoalan maupun kegiatan yang melibatkan anggota masyarakat perlu dilakukan musyawarah terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan sepihak, terlebih adanya masukan-masukan dari pihak-pihak tertentu dalam bermusyawarah dapat menghasilkan keputusan yang tidak merugikan pihak tertentu. Kegiatan musyawarah juga dapat mempererat hubungan persaudaraan antar individu karena dalam bermusyawarah akan banyak terjadi interaksi baik dalam kelompok maupun individu, berjabat tangan, bertegur sapa bahkan makan bersama setelah selesainya bermusyawarah (Abdullah, 2007: 226).

**3. Akhlak terhadap lingkungan**

Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan dalam Al-Qur'an pada dasarnya bersumber dari fungsi manusia sebagai seorang khalifah di bumi. Manusia diberikan kemampuan untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan baik oleh Allah Swt. Khalifah sendiri berarti wakil atau pengganti Allah di muka bumi sehingga manusia memiliki tanggung jawab

untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya karena itulah sebagai amanah yang dititipkan Allah kepada manusia (Marzuki, 2009: 24). Perintah untuk memelihara lingkungan dan tidak merusaknya telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-A'raf: 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”* (QS. Al-A'raf Ayat 56).  
(Marzuki, 2009: 346).

Ayat di atas jelas bahwa Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi setelah apa yang diciptakan alam semesta dengan isinya untuk manusia sebagai nikmat dari Allah karena itulah Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan berbuat baik terhadap hewan, tumbuhan, dan alam sekitar.

a. Akhlak terhadap Hewan

Kekayaan hewani yang ada di bumi tidak boleh terlepas dari perhatian manusia. Islam pun memperhatikan akhlak terhadap hewan dengan melihat dua sisi, *pertama*, hewan adalah makhluk hidup yang dapat merasakan sakit dan perih seperti halnya manusia. Hewan juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidupnya, sehingga ketika memelihara hewan jenis apapun harus didasari oleh niat ikhlas semata-mata untuk mendapat ridha dan pahala dari Allah Swt. *Kedua*, hewan harus

dipandang sebagai kekayaan umat manusia, terutama dari jenis hewan jinak dan hewan yang hampir punah yang perlu dilindungi dan dipelihara. Kekayaan hewani juga dapat menjadi salah satu produksi alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, misalnya saja hewan sapi dimana daging dan susunya sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia. Islam pun melarang untuk menyiksa dan membunuh hewan hanya karena nafsu manusia, sebab hal itu dapat membuat hewan yang seharusnya dilindungi menjadi punah, dan jika hewan tersebut punah maka aset kekayaan manusia juga ikut punah. Adapun yang dapat dilakukan manusia untuk menunjukkan perbuatan yang mencerminkan akhlak terhadap hewan, yaitu: (Marzuki, 2009: 341-342)

- 1) Memelihara hewan dengan baik seperti memberi makan dan minum, dan memberikan tempat tinggal yang layak.
  - 2) Tidak menyiksa hewan apapun jenis hewannya kecuali jika hewan itu tergolong buas yang dapat mengancam keselamatan manusia seperti singa, serigala, ular, kelabang dan lainnya.
  - 3) Memanfaatkan hewan untuk kehidupan manusia baik untuk dikonsumsi maupun untuk membantu bekerja, seperti sapi, kambing, ayam, kerbau.
- b. Akhlak terhadap Tumbuhan

Makhluk hidup ciptaan Allah Swt. lainnya selain manusia dan hewan adalah tumbuhan. Tumbuhan termasuk kekayaan alam yang bersifat nabati dan juga keberadaannya di bumi dapat dimanfaatkan oleh manusia. Allah Swt. pada dasarnya telah menciptakan berbagai macam tumbuhan agar dapat dikonsumsi oleh manusia dan memenuhi kebutuhan ternaknya. Kekayaan nabati inilah yang telah

memberikan manusia berbagai macam sayuran dan buah-buahan segar untuk dimakan, udara yang bersih dan sejuk, serta pemandangan alam yang indah. Kekayaan nabati inilah sebagai nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia sehingga sudah seharusnya manusia bersyukur dengan selalu menjaga dan melestarikan alam seperti tumbuhan yang hidup di sekitarnya. Akhlak terhadap tumbuhan dapat dilakukan dengan merawat tumbuhan atau tanaman tersebut seperti menyiraminya, memberikan pupuk ataupun obat-obatan khusus untuk mencegah penyakit pada tanaman yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Merawat tanaman dengan baik maka ia dapat tumbuh dengan subur dan hasilnya pun akan melimpah (Marzuki, 2009: 342-344).

c. Akhlak terhadap Alam Sekitar

Alam sekitar adalah lingkungan yang berada di sekitar manusia seperti lingkungan darat, air dan udara. Ketiganya memang diciptakan oleh Allah Swt. untuk dimanfaatkan manusia dan makhluk hidup lainnya karena manusia tidak bisa lepas dari lingkungan darat, air dan udara. Oleh sebab itu, maka akhlak terhadap alam sekitar dapat diwujudkan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dengan merawat, menjaga, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya seperti menanam tanaman di lahan kosong untuk pertanian dan manusia tidak diperbolehkan untuk melakukan kerusakan yang dapat menghancurkan alam tanpa alasan yang bisa dibenarkan secara moral, seperti melakukan pencemaran terhadap air, membakar dan menebang pohon di hutan dengan sembarangan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan (Marzuki, 2009: 344-346).

## C. Tradisi

### 1. Konsep Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang terdiri dari kata dasar *trodere* yang berarti meneruskan turun-temurun dari para leluhur. Sedangkan menurut etimologi adalah kebiasaan (Saefullah, 2018: 84). Sedangkan konsep tradisi secara istilah terdapat beberapa pengertian, diantaranya:

- a) Van Reusan (1992:115) dalam (Rofiq, 2019: 96) menyatakan tradisi sebagai warisan yang ditinggalkan mencakup aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat-istiadat, dan juga norma.
- b) Coomans, M. (1987:73) dalam (Rofiq, 2019: 97) berpendapat bahwasanya tradisi adalah bentuk penggambaran dari sebuah tingkah laku ataupun sikap masyarakat dan sudah sangat lama dilakukan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang.
- c) Harapandi Dahri mengemukakan tradisi sebagai suatu aktivitas yang menjadi kebiasaan dari sekelompok orang atau masyarakat yang dilaksanakan secara langgeng (terus-menerus) dengan disertai aturan, norma, dan simbol yang berlaku pada masyarakat (Rofiq, 2019: 97).

Dari beberapa definisi di atas mengenai tradisi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang hingga sekarang masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah.

Tradisi berkaitan dengan budaya karena tradisi adalah wujud kebudayaan dan bagian dari salah satu unsur budaya yaitu sistem religi. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yakni kata "*Budhayah*" bentuk jamak dari kata Budhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai gagasan, tindakan atau praktik, dan hasil karya manusia

secara menyeluruh yang dijadikan sebagai milik diri manusia tersebut dalam kehidupannya melalui proses belajar (Fanani, 2020: 1-2) Koentjaraningrat (1990: 186-187) dalam (Fanani, 2020: 7-8) menyebutkan tiga wujud kebudayaan, diantaranya:

- 1) Perwujudan dari representasi pikiran manusia seperti ide-ide atau gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan manusia.
- 2) Perwujudan sistem sosial yaitu keseluruhan aktivitas atau tindakan berpola manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, dan bergaul dengan sesamanya sehingga dapat diamati secara langsung.
- 3) Perwujudan fisik dari hasil karya manusia berupa benda-benda, alat-alat kesenian, bangunan ibadah, dan lainnya.

## 2. Macam-macam Tradisi

Masyarakat Jawa dikenal memiliki berbagai macam tradisi dan upacara adat, yang mana tradisi masyarakat Jawa disebut dalam istilah lain dengan slametan. Slametan dalam bahasa Arab disebut dengan *salamah* yang artinya terlepas dari suatu kejadian yang tidak dikehendaki. *Clifford Geertz* yang mengartikan selamatan dengan slamet atau tidak akan terjadi apa-apa pada siapapun (Huda & Fauziyyah, 2019: 4). Slametan bagi masyarakat Jawa sendiri sebagai simbol keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus upaya preventif untuk terhindar dari kejadian yang tidak diinginkan semacam malapetaka maupun kutukan. Inilah yang menjadi alasan mengapa semua fase kehidupan masyarakat Jawa selalu disimbolkan dengan slametan mulai dari pernikahan, kehamilan, kelahiran, hingga kematian. Berikut ini beberapa macam tradisi masyarakat Jawa yang masih terus dilakukan hingga saat ini, diantaranya :

### a. Tradisi Selingkaran Hidup

#### 1) Tradisi Kehamilan (Ngapati dan Mitoni)

Tradisi kehamilan biasanya dilakukan turun-temurun oleh masyarakat Jawa adalah tradisi *Ngapati* dan *Mitoni*. Tradisi

ini merupakan selamatan yang dilakukan pada saat usia kehamilan menginjak empat bulan untuk ngapati dan mitoni saat usia kehamilan menginjak tujuh bulan. Tradisi *ngapati* ini dilakukan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jawa dimana pada usia kehamilan yang keempat atau bertepatan dengan 120 hari maka disitulah ruh akan ditiupkan kepada janin. Kehamilan usia keempat juga bersamaan dengan telah ditetapkannya empat perkara kepada janin yaitu rezeki, amalnya, ajalnya, dan apakah ia termasuk orang yang bahagia atau sengsara (Huda & Fauziyyah, 2019: 6).

Tradisi *mitoni* atau *tingkeban* yang dilakukan untuk menandai usia kehamilan pada bulan ketujuh berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. *Pitu* dalam bahasa Jawa juga bermaksud sebagai do'a dan harapan semoga kehamilan ini mendapatkan pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa agar ibu dan bayi yang dikandung mendapatkan kesehatan dan keselamatan. Tradisi *Ngapati* dan *Tingkeban* pada intinya untuk mendo'akan janin yang dikandung dan ibu yang mengandung diberikan keselamatan dan kesehatan, kelancaran saat melahirkan dan kelak janin yang dilahirkan akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah (Saini, 2022: 182).

## 2) Tradisi Kelahiran

Tradisi kelahiran yang banyak berlaku pada masyarakat Jawa adalah brokohan, puputan, dan tradisi kelahiran dalam Islam disebut akikah (*kekahan*). *Brokohan* berasal dari bahasa Arab yang berarti *barokah*. Brokohan adalah bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi dengan lancar dan selamat (Dwijonagoro, 2022: 67-68).

*Puputan* dilakukan ketika tali pusar yang ada pada perut bayi itu putus. Pelaksanaan puputan dalam menyambut kelahiran bayi ini biasanya berupa kenduri atau selamatan untuk

memohon kepada Allah Swt. agar si bayi yang sudah *puput puser* tersebut selalu diberikan keselamatan dan kesehatan, kemudian disertai dengan pembacaan maulid diba' terlebih dahulu setelah isya' (Fanani, 2020: 107).

Akikah bertujuan untuk keselamatan bayi dan bentuk rasa syukur orang tua atas kelahiran bayi. Tradisi akikah dilakukan setelah pada hari ke-7 dari kelahiran bayi disertai dengan penyembelihan hewan qurban berupa domba atau kambing, mencukur rambut bayi, dan memberikan nama yang baik dari orang tua kepada bayi tersebut. Dalam penyembelihan hewan qurban apabila anak yang dilahirkan laki-laki maka biasanya menyembelih dua ekor kambing sedangkan apabila anak yang dilahirkan perempuan maka biasanya menyembelih satu ekor kambing (Widyaningrum, 2017: 6). Pelaksanaan akikah apabila tidak bisa dilakukan pada hari ke-7 dapat dilakukan pada hari ke-14, hari ke-21 kelahiran si bayi, dan apabila dari hari ketiga tersebut belum dapat melakukan aqiqah maka orang tua bayi dapat melakukan setelah mereka merasa mampu secara ekonomi (Widyaningrum, 2017: 8).

### 3) Tradisi Pernikahan

Pernikahan di Jawa bagi warga Muslim dilakukan sesuai dengan syarat dan rukun dalam ajaran agama Islam, akan tetapi kegiatan perayaan pernikahan sesuai dengan adat yang telah turun temurun di masyarakat. Ajaran Islam dalam pernikahan di Jawa yang paling mendasar adalah syarat bagi mempelai, wali, saksi, dan ijab-kabul. Pelaksanaan pernikahan di Desa biasanya dibantu oleh modin yang saat ini ditangani oleh petugas pencatat nikah dari Kantor Urusan Agama (KUA) (Fanani, 2020: 105).

Rangkaian prosesi dalam pernikahan biasanya terdapat dua tahapan. Tahap pertama adalah prosesi hajatan dilakukan dengan harapan bagi keluarga besar dan calon pengantin yang

akan memiliki hajatan dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun (Oktavia et al., 2022: 170). Prosesi hajatan ini biasanya terdapat pemasangan *tratag* dan *tarub*, siraman, potong tumpeng dan punjungan, serta *midodareni*.

Tahap yang kedua adalah prosesi intinya yang mana akan terdapat acara akad nikah sekaligus resepsinya atau yang dikenal dengan *walimatul 'ursy*. Prosesi akad nikah terdapat pengikraran ijab kabul dihadapan penghulu, wali dan para saksi. Ijab berarti ucapan yang keluar dari wali dari pihak perempuan sebagai penyerahan kepada pengantin laki-laki sedangkan kabul berarti ucapan pengantin laki-laki sebagai tanda penerimaan. Setelah acara akad nikah adalah prosesi *panggih temanten* yakni pertemuan antara pengantin laki-laki dan wanita dan diakhiri dengan sungkeman kepada orang tua dari pihak laki-laki dan perempuan (Oktavia et al., 2022: 171).

Walimah atau keramaian pernikahan biasanya dilakukan dengan menghidangkan berbagai macam makanan untuk menjamu tamu undangan yang hadir. Walimah dalam tradisi pernikahan Jawa dilakukan oleh pihak perempuan dengan bantuan dari pihak pengantin laki-laki. Sedangkan *ngunduh mantu* adalah perayaan pernikahan yang dilakukan oleh pihak laki-laki dimana mengantarkan pengantin laki-laki dan wanita ke rumah pihak laki-laki. Walimah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt. atas kelancaran dalam menyelenggarakan pernikahan (Fanani, 2020: 106).

#### 4) Tradisi Kematian

Masyarakat Jawa pada umumnya memiliki berbagai macam tradisi yang berkaitan dengan kematian seperti selamatan *surtanah*, *nelung dina*, *mitung dina*, *patang puluh dina*, *nyatus dina*, *mendhak sepisan*, *mendhak pindo*, dan *nyewu dina*.

Surtanah adalah selamatan yang dilakukan pada saat meninggalnya seseorang. *Surtanah* biasanya diselenggarakan pada sore harinya setelah jenazah dikebumikan. Sedangkan *nelung dina* adalah selamatan yang dilakukan dalam tradisi kematian setelah tiga hari meninggalnya seseorang. Selamatan *surtanah* dan *nelung dina* pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni agar roh dari orang yang meninggal tersebut diterima di sisi Allah Swt. dan mendapatkan jalan yang terang untuk kembali kepada-Nya.

*Mitung dina* yaitu selamatan yang dilakukan pada hari ketujuh setelah meninggal dunia. *Mitung dina* dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap ruh karena orang Jawa memiliki kepercayaan bahwasanya ruh orang yang meninggal dalam waktu tujuh hari masih berkeliaran di sekitar rumah untuk mencari jalan. Selamatan *mitung dina* ini dapat membantu mempermudah perjalanan ruh untuk meninggalkan rumah dan keluarganya.

*Matang puluh dina* yaitu selamatan 40 hari dalam tradisi kematian. Pada saat 40 hari ruh mulai keluar dari pekarangan menuju ke alam kubur sehingga tradisi ini dilakukan untuk mempermudah jalan ruh tersebut ke alam kubur. Sedangkan *nyatus dina* adalah selamatan yang dilakukan pada 100 hari setelah kematian.

*Mendhak pisan* adalah peringatan satu tahun meninggalnya seseorang sedangkan *mendhak pindo* adalah peringatan dua tahun orang yang sudah meninggal. Selamatan *mendhak pisan* ini bertujuan untuk mengingat kembali jasa-jasa orang yang sudah meninggal semasa hidupnya sehingga selamatan *mendhak pisan* sering disebut dengan *meling* atau *eling*. *Mendhak pindo* dimaksudkan untuk menyempurnakan

kulit, darah dan semacamnya karena jenazah sudah hampir luluh tinggal tulangnya saja.

Nyewu adalah selamatan untuk memperingati 1000 hari meninggalnya seseorang yang dengan kata lain puncaknya selamatan dalam tradisi kematian. Tradisi nyewu biasanya juga dilakukan pada malam hari namun pada pagi harinya dilakukan simaan khataman Al-Qur'an, kemudian malam harinya membaca tahlil, kalimah tayyibah, shalawat, doa, dan ditutup dengan makan bersama juga dibagikan nasi berkat kepada para tamu yang diundang (Hendrajaya & Almu'tasim, 2020: 436-440).

b. Tradisi yang berkaitan dengan Hari Besar Islam

1) Suroan

Suroan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Jawa untuk menyambut datangnya tahun baru Islam yakni 1 Suro atau 1 Muharram. Pelaksanaan tradisi Suroan biasanya dimulai dengan membaca doa keselamatan akhir tahun setelah sholat ashar. Pelaksanaan tradisi Suroan kemudian dilanjutkan pada malam harinya seperti halnya sholat sunnah hajat, sholat sunnah tasbih dan sholat sunnah taubat kemudian dilanjutkan dengan membaca doa awal tahun yang dipimpin oleh tokoh agama lalu ditutup dengan pembacaan dzikir, tahlil dan doa bersama. Tradisi suroan juga diikuti dengan pembagian bubur suro kepada para tetangga dan kerabat dekat yang berada di lingkungannya sebagai bentuk sedekah dan doa pengharapan yang mana pada tahun baru Islam ini kehidupan mereka lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya (Ma'ruf et al., 2021: 271).

2) Mauludan

Mauludan adalah tradisi yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa muslim untuk memperingati kelahiran Nabi

Muhammad Saw. yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Pelaksanaan muludan biasanya dilakukan dengan pembacaan Barzanji atau Maulid Diba' di kalangan santri. Pembacaan sholawat Nabi banyak dilakukan di mushola dan masjid dengan membagikan sedekah makanan setelah selesai. Pembacaan sholawat dan diba' puncaknya dilaksanakan pada tanggal 12 Mulud dengan mendatangkan Hadroh dan kyai atau pembicara yang mengisi acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Siswayanti & Yunani, 2021: 156).

### 3) Rajaban

Tradisi Rajaban adalah tradisi masyarakat Islam Jawa untuk memperingati peristiwa penting dalam Islam yakni Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Tradisi Rajaban dilaksanakan pada malam 27 Rajab di mushola atau *langgar* dan di masjid. Pelaksanaan tradisi Rajaban saat ini biasanya dengan mengundang kyai atau *mubaligh* kondang dari luar kota untuk menyampaikan pesan dakwah yang berkaitan dengan peristiwa Isra' Mi'raj, sehingga biasanya terdapat iuran warga dan sedekah makanannya untuk dibagikan kepada warga dan tamu yang hadir di perayaan Rajaban tersebut (Riyadi, 2018: 203-204).

### 4) Ruwahan

Tradisi ruwahan atau *nisfu sya'ban* dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan mendoakan para leluhur yang sudah meninggal agar diampuni dosa-dosanya. Kata ruwahan berasal dari kata *ruwah* yang berarti arwah. Selamatan ruwahan biasanya dilakukan dengan membaca yasinin bersama dimana masyarakat akan berkumpul di mushola atau masjid untuk membaca yasin sebanyak tiga kali lalu ditutup dengan pembacaan tahlil dan doa yang dipimpin oleh sesepuh desa. Pelaksanaannya biasanya dilakukan pada tanggal 15 Ruwah

dimana sesepuh desa menjelaskan terlebih dahulu malam *nisfu sya'ban* yakni dibukanya lembaran baru catatan amal manusia sebelum dimulai pembacaan yasin. Setelah bacaan yasin pertama selesai mereka memohon kepada Allah Swt. agar diberikan usia yang panjang dan setelah bacaan yasin kedua selesai mereka memohon agar dimudahkan rizkinya dan terkabul keinginannya lalu dilanjut bacaan yasin yang ketiga (Riyadi, 2018: 203-204).

#### 5) Bodonan / Syawal

Tradisi bodonan umumnya dilakukan untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat Muslim Jawa pada dasarnya mengenal dua kali pelaksanaan lebaran yaitu Idul Fitri pada tanggal 1 Syawal dan lebaran kupatan pada tanggal 7 Syawal. Idul Fitri dirayakan oleh semua umat Islam khususnya di Jawa dengan suka cita bersama keluarga di rumah disertai dengan saling bermaaf-maafan. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama yang sebelumnya telah dimasak seperti ketupat, lontong, opor, daging semur atau rendang, maupun lodeh tahu. Setelah makan bersama baru kemudian bersilaturahmi, saling mengunjungi tetangga dan saudaranya.

Kupatan atau lebaran ketupat dilakukan untuk menandai berakhirnya riyaya atau lebaran. Kupatan dilakukan sama halnya pada saat bodonan syawal dimana masyarakat akan membuat kupat, atau lontong, lepet, sayur dan lauk pauknya. Selamatan kupatan dilaksanakan pada hari ke-7 bulan Syawal setelah sholat subuh dengan membawa kupat atau lontong, sayur dan lauknya serta lepet ke mushola atau masjid. Kupatan dimulai dengan pembacaan sholawat, tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa lalu dilanjutkan makan bersama dengan cara saling bertukar makanan yang telah dibawa (Riyadi, 2018: 205).

#### 6) Besaran atau Idul Adha

Perayaan Idul Adha dilakukan oleh umat Muslim pada tanggal 10 Dzulhijjah. Setelah khutbah Idul Adha selesai masyarakat berbondong-bondong mengikuti pemotongan hewan kurban di masjid atau mushola. Proses pemotongan hewan kurban umumnya melibatkan anggota masyarakat dan penerima daging kurban berasal dari warga sendiri maupun warga di luar desa. Bapak-bapak biasanya bagian yang menguliti dan memotong kecil-kecil daging kurban sedangkan ibu-ibu memasak daging kurban. Setelah daging selesai dimasak biasanya dilakukan acara makan bersama (Fanani, 2020: 102).

#### c. Tradisi Desa

##### 1) Bersih Desa

Tradisi bersih desa pada umumnya tradisi yang telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat khususnya di Jawa setiap satu tahun sekali. Tradisi bersih desa biasanya dilakukan di makam pendiri desa atau di rumah kepala desa. Tradisi bersih desa disertai dengan sedekah bumi yakni dengan membuat gunungan jajanan, sayuran hasil bumi, dan buah-buahan juga ada nasi tumpeng serta lauk pauknya untuk dibagikan dan dimakan bersama warga setempat.

Variasi bersih desa saat ini lebih bernuansa Islam yang dilaksanakan sekaligus untuk memperingati kematian yakni berziarah ke makam leluhur untuk mendoakannya dengan bacaan zikir, tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa seperti halnya yang dilakukan pada saat tradisi *nyadran* atau sedekah bumi (Fanani, 2020: 108-109). Tradisi bersih desa memiliki simbol hubungan antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Pelaksanaan bersih desa dimaksudkan sebagai media untuk membersihkan desa dari malapetaka seperti wabah, bencana dan

penyakit yang dapat mengganggu kenyamanan dan kedamaian warga dalam beraktivitas (Sundawa & Wadu, 2021: 79).

## 2) Perayaan Agustusan

Perayaan 17 Agustus sebelumnya diisi dengan kegiatan sosial seperti mengadakan perlombaan untuk warga baik itu anak-anak, remaja, ibu-ibu maupun bapak-bapak, kerja bakti membersihkan desa, mengecat jalan dengan warna merah putih, dan memasang bendera merah putih serta umbul-umbul. Perayaan Agustusan dilakukan setiap malam 17 Agustus atau dikenal dengan malam tirakatan. Tirakatan dilakukan dengan berkumpul bersama warga di balai desa atau di jalan kampung yang ditutup dengan memasang tratak. Tirakatan biasanya diisi dengan nuansa Islami di lingkungan masyarakat Muslim yakni diawali dengan pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan tahlil dan doa serta makan nasi tumpeng dan lauknya yang sudah disiapkan sebelumnya (Fanani, 2020: 109).

### BAB III

## GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Desa Wisata Kandri

#### 1. Sejarah Desa Wisata Kandri

Desa Kandri dikenal sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Kota Semarang. Potensi alam dan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Desa Wisata Kandri memiliki beberapa budaya yang terus dijaga dan dilestarikan seperti Tradisi *Nyadran Kali*, *Nyadran Kubur*, *Sesaji Rewanda*, *Mahakarya Legenda Goa Kreo*, *Apitan*, *Barikan*, *Festival Obang-Abing*, dan kesenian musik tradisional. Potensi alam juga menjadi hal yang menarik di Desa Wisata Kandri seperti banyak pepohonan, kondisi tanah yang subur, lahan pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Adanya sumber mata air seperti sendang gede, jambu, lanang, kidul dan lainnya juga menjadi ciri khas di Desa Wisata Kandri. Objek wisata seperti Waduk Jatibarang dan Goa Kreo dengan para kera-keranya di Desa Wisata Kandri juga tidak luput dari perhatian para wisatawan yang berkunjung. Daya tarik dari goa kreo juga berasal dari sejarahnya yang masih berkaitan dengan sekawanan kera yang masih ada sampai sekarang.

Asal-usul dari Desa Wisata Kandri menurut Eldest Armyrianti selaku Sekretaris Desa berasal dari cerita sejarah dimana dahulu kala terdapat seorang santri kakak beradik yang bernama Nyai Sekarsari atau Sariyah dan Sariyani yang datang dari daerah Purwodadi. Nama Desa Kandri berkaitan dengan pohon kandri yang dibawa oleh dua orang santri kakak beradik yang berasal dari Desa Selo, Purwodadi. Dua santri tersebut adalah utusan dari kakeknya Mbah Joyokusumo yakni Kyai Ageng Selo untuk membantu cucunya dalam membuka daerah baru di Gunung Pati seperti kerajaan. Dua santri tersebut juga dibawakan pohon kandri agar Mbah Joyokusumo mengetahui kalau mereka berdua adalah utusan dari kakeknya yang diperintahkan untuk

menyusulnya dalam rangka membantu irigasi pertanian di daerah yang dibuka. Pohon kandri yang telah dibawa dari Purwodadi akhirnya ditanam di daerah tersebut hingga dinamakan menjadi Desa Kandri. Dua santri tersebut juga akhirnya bermukim di Desa Kandri dan menjadi leluhur di desa ini. Kakaknya yang bernama Mbah Sariyah dimakamkan di Dusun Kandri RW 1 sedangkan adiknya Mbah Sariyani dimakamkan di Dusun Talun Kacang RW 3. Desa Kandri kemudian ditetapkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2012 bersama dengan Kelurahan Nongkosawit Gunung Pati dan Kelurahan Wonolopo Mijen setelah dikeluarkannya tanggal 21 Desember tahun 2012. (Wawancara Eldest Armyrianti, 2 Februari 2024).

## **2. Kondisi Geografis**

Desa Wisata Kandri terletak di Kota Semarang bagian atas tepatnya di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunung Pati. Luas wilayah Kelurahan Kandri kurang lebih sekitar 319.640 Ha yang terdiri dari tanah sawah sekitar 97.622 Ha, tanah pekarangan/bangunan sekitar 221.368 Ha, dan tanah keperluan fasilitas umum kurang lebih sekitar 650 Ha. Secara geografis Kelurahan Kandri termasuk wilayah dataran tinggi yang letaknya berada di kaki Gunung Ungaran. Letak Desa Wisata Kandri yang berada di pegunungan membuatnya memiliki udara yang masih sejuk khas pedesaan, apalagi potensi alam yang masih alami dan potensi budaya yang juga masih dilestarikan sampai sekarang.

Akses menuju ke Desa Wisata Kandri relatif mudah. Perjalanannya bisa dilalui dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil, motor dan kendaraan umum. Desa Wisata Kandri yang letaknya di perbukitan secara topografi maka saat berkendara akan menemukan jalan yang naik-turun dan berkelok-kelok. Jarak tempuh dari pusat kota ke Desa Wisata Kandri pun tidak terlalu jauh yakni kurang lebih hanya 15 menit dari Tugu Muda dan 20 menit dari Simpang Lima. Jarak tempuh dari bandara dan stasiun juga tidak

memakan waktu yang lama yakni sekitar 15 menit dari Bandara Ahmad Yani dan 20 menit dari Stasiun Tawang. Perjalanan dari exit tol Krapyak dan *exit* tol Ungaran pun juga tidak terlalu jauh yakni sekitar 15 menit dan 20 menit.

Kelurahan Kandri memiliki 4 RW dan 26 RT. Dusun Kandri terletak di RW 1, Dusun Siwarak terletak di RW 2, Dusun Talun Kacang terletak di RW 3 dan Perumahan Kandri Pesona Asri terletak di RW 4. Secara administratif Kelurahan Kandri berbatasan dengan wilayah kelurahan lainnya, sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sadeng
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Cepoko
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Jatirejo
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Nongkosawit dan Pongangan

Gambar I

Peta Wilayah Kelurahan Kandri



Sumber : Arsip Dokumen Desa Wisata Kandri

### 3. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan

Berdasarkan data monografi Kelurahan Kandri pada tahun 2023, jumlah penduduk di Kelurahan Kandri sekitar 5115 jiwa dengan 1382 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk laki-laki sekitar 2573 jiwa

sedangkan jumlah penduduk perempuan sekitar 2542 jiwa. Kewarganegaraan penduduk Kelurahan Kandri seluruhnya adalah WNI (Warga Negara Indonesia) dan tidak ada daftar penduduk yang berkewarganegaraan asing namun saat ini juga terdapat beberapa warga pendatang dari daerah lain. Penduduk di Desa Wisata Kandri mayoritas bekerja sebagai petani. Hal ini karena di Desa Wisata Kandri memiliki lahan untuk pertanian dan ladang untuk berkebun.

Tabel 1  
Data Penduduk di Kelurahan Kandri berdasarkan  
Mata Pencaharian tahun 2023

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani Pemilik Tanah	238
Buruh Tani	492
Buruh Industri	447
Pedagang	296
PNS	85
ABRI	25
Pensiunan (ABRI/PNS)	30

Sumber: Arsip Dokumen Desa Wisata Kandri

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar penduduk Desa Wisata Kandri bermata pencaharian sebagai buruh tani yang mana sesuai dengan kondisi daerahnya terdapat lahan sawah dan ladang yang cukup luas untuk digarap menjadi hasil bumi. Selain sebagai buruh tani masyarakat Desa Wisata Kandri juga bekerja sebagai buruh industri karena letak Desa Wisata Kandri yang relatif masih dengan Kawasan Industri Candi. Masyarakat Desa Wisata Kandri saat ini juga banyak yang terlibat dalam industri rumah tangga seperti industri makanan yang dibuat dari olahan hasil bumi seperti tape dan kripik singkong. Selain itu ada juga industri kerajinan tangan seperti pembuatan souvenir, batik, gelang, tas dengan

memanfaatkan potensi alam di Desa Wisata Kandri. Industri dalam penyewaan rumah atau *home stay* untuk wisatawan yang berkunjung.

Masyarakat Desa Wisata Kandri termasuk penduduk yang sangat memperhatikan pendidikan. Berdasarkan data monografi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2  
Data Penduduk Desa Wisata Kandri berdasarkan  
Tingkat Pendidikan tahun 2023

Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2023	
Belum Sekolah	1120
Tidak Tamat SD	-
Tamat SD / Sederajat	1017
Tamat SMP / Sederajat	2035
Tamat SMA / Sederajat	517
Tamat Akademi / Sederajat	178
Tamat Perguruan Tinggi / Sederajat	248
Buta Huruf / Tidak Sekolah	-

Sumber: Arsip Dokumen Desa Wisata Kandri

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat Desa Wisata Kandri sangat terbuka dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sekolah yang ada di wilayah Kelurahan Kandri seperti memiliki 1 PAUD, 2 TK, 2 SD, dan 1 MI. Namun untuk sekolah tingkat SMP dan SMA di wilayah Kandri masih belum ada sehingga untuk tingkat SMP dan SMA banyak anak-anak Desa Wisata Kandri yang bersekolah di luar wilayah Kandri seperti di wilayah Sadeng, Cepoko, Nongkosawit, Jatirejo, dan Pongangan yang umumnya masih dekat dengan wilayah Kandri bahkan banyak juga yang memilih melanjutkan di perguruan tinggi UNNES karena masih satu

kecamatan. Kelurahan Kandri dapat dikatakan sebagai wilayah yang memiliki tingkat pendidikan yang baik sehingga data menunjukkan tidak ada masyarakat Desa Wisata Kandri yang buta huruf dan dengan kondisi tersebut dapat membantu bidang yang lain terutama ekonomi dan sosial budaya di Kelurahan Kandri.

#### 4. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Wisata Kandri sangat aktif dalam kegiatan sosial budaya. Hal ini berkaitan dengan sejak dikeluarkannya SK Walikota Semarang yang menetapkan Kandri menjadi Desa Wisata sehingga masyarakat Desa Wisata Kandri terbilang sangat aktif menggelar kegiatan budaya sebagai upaya dalam menjaga dan melestarikan potensi budaya seperti tradisi dari leluhur. Dalam satu tahun Desa Wisata Kandri dapat menggelar beberapa kegiatan budaya sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3

Kalender Kegiatan Budaya Desa Wisata Kandri

Kegiatan Budaya	Pelaksanaan
Nyadran Kali	Kamis Kliwon, bulan Juadil Akhir
Nyadran Kubur dan Desa	Ahad Pon, bulan Rajab
Sesaji Rewanda	H+3 bulan Syawal (Lebaran)
Mahakarya Legenda Goa Kreo	H+7 bulan Syawal (Lebaran)
Barikan	Malam tanggal 1 Muharram / 1 Sura
Festival Obang-Abing	Tanggal 17 / 18 Agustus

Sumber: Arsip Dokumen Desa Wisata Kandri

Berdasarkan dari tabel di atas dan dari apa yang disampaikan oleh Pak Syaeful yang menjabat sebagai Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Wisata Kandri jika dilihat dari kondisi sosial budayanya termasuk masyarakat yang mampu menjaga kekompakan dengan adanya pelaksanaan kebudayaan seperti tradisi yang sudah dilestarikan turun-temurun hingga sekarang.

## 5. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Wisata Kandri mayoritas beragama Islam. Hal ini sesuai dengan data yang didapat dari monografi Kelurahan Kandri tahun 2023, terdapat jumlah penduduk berdasarkan agama yang ada di Kelurahan Kandri sebagai berikut:

Tabel 4

Data Penduduk berdasarkan Agama di Kelurahan Kandri tahun  
2022

### Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	4940
Katolik	86
Protestan	83
Hindu	0
Budha	6
Konghuchu	0

Sumber: Arsip Dokumen Desa Wisata Kandri

Tabel 5

Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Kandri tahun 2022

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	4
Mushola / Surau / Langgar	14
Gereja Protestan	0
Gereja Katolik	0
Vihara	0
Pura	0
Klenteng	0

Sumber: Arsip Dokumen Desa Wisata Kandri

Berdasarkan data dari tabel penduduk sesuai dengan agama maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wisata Kandri mayoritas menganut agama Islam. Hal ini dapat diketahui dengan

adanya dua bangunan pondok pesantren yang ada di Kelurahan Kandri yaitu Pondok Pesantren Al-Mubarak dan Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an serta adanya Madrasah Diniyah untuk anak-anak yang bernama Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal dan TPQ Fajar Maqbul. Selain itu juga terdapat beberapa bangunan masjid dan mushola seperti Masjid Fajar Maqbul, Masjid Baitussalam, Masjid Al-Mabrur, Masjid Jami' Baitul Muslimin, Mushola Nur Huda, Mushola Miftahul Huda, dan Mushola Sabilul. Di Kelurahan Kandri tidak ditemukan bangunan tempat ibadah yang lain seperti gereja, vihara, pura dan klenteng. Hal ini juga ditandai dengan adanya kegiatan sosial-keagamaan masyarakat Desa Wisata Kandri seperti malam senin tahlilan di masjid, malam selasa thoriqoh bapak-bapak, malam rabu fatayat untuk anak-anak dan remaja, malam kamis ada kajian keagamaan di masjid dan malam jum'at tahlil bapak-bapak.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri**

Tradisi *Nyadran Kali* adalah bentuk perwujudan kepercayaan masyarakat Desa Wisata Kandri akan terjadinya suatu fenomena di lingkungannya. Tradisi *Nyadran Kali* juga sebagai bentuk nguri-nguri budaya atas warisan dari leluhur Desa Wisata Kandri yang sudah dilakukan secara turun-temurun. *Nyadran Kali* secara khusus dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas ketersediaan air yang sangat melimpah dalam wujud sendang. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* sudah dilakukan sejak dulu secara turun-temurun berkaitan dengan sejarah berdirinya Desa Kandri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Nyadran Kali dulunya itu hanya sebatas bersih-bersih sungai atau kali atau sendang karena itu sebagai sumber mata air untuk kehidupan warga terus akhirnya kita jadikan kegiatan budaya kita kemas dalam kirab budaya, lha propertinya itu berasal dari cerita sesepuh dulu seperti gong, kepala kerbau,*

*ada jaddah itu kan refleksi dari cerita yang diperoleh dari para tokoh masyarakat, tokoh agama pada waktu itu yang menceritakan bahwa sendang yang paling besar paling gede itu kalo nggak ditutup dengan gong, ada jaddahnya dan nutupnya pakai kepala kerbau karena sumber airnya itu begitu banyak, begitu besar itu nanti dikhawatirkan terjadi banjir di Semarang bawah.” (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadran Kali* itu dulunya hanya sebatas bersih-bersih sendang kemudian dijadikan kegiatan budaya dengan mengarak gong, kepala kerbau, dan *jaddah*. Hal tersebut dilakukan karena berkaitan dengan sejarah mata air yang paling besar di Desa Wisata Kandri yang dulunya terus mengalir kemudian ditutup dengan gong, kepala kerbau, dan *jaddah* karena dikhawatirkan akan membanjiri sampai daerah Semarang bawah.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Masduki (52 th) selaku Sekretaris Pokdarwis dan LSM di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Nyadran Kali itu dulunya gini waktu sesepuh Desa Kandri dulu mau membuat irigasi atau perairan di sini itu kan tanahnya dipacul lha ternyata dalam prosesnya itu ditemukan tanah yang masih grundulan, grundulan itu bukit kecil. Nah saat dipacul itu tiba-tiba keluarlah sumber mata air yang besarnya itu sak dandang, dandang itu to yang jadi tempat untuk menanak nasi. Lha terus dikhawatirkan Semarang akan jadi lautan karena air yang mengalir tadi jadi sumber mata air yang besar sekali lalu sesepuh dulu akhirnya menutupnya dengan 3 macam ada gong, kepala kerbau, jaddah makanan yang terbuat dari ketan. Setelah ditutup air itu bisa berhenti dan tidak menggenangi khususnya Desa Kandri dan wilayah Kota Semarang. Makanya Nyadran Kali itu sebenarnya karena sudah agamis ya jadi sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Kandri atas ketersediaan sumber mata air yang banyak.” (Wawancara, Masduki, 30 Januari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas menurut Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis di Desa Wisata Kandri dapat disimpulkan bahwa

tradisi *Nyadran Kali* sebagai wujud rasa syukur atas ketersediaan air yang melimpah. *Nyadran Kali* juga berkaitan dengan cerita sesepuh desa dulu yang ingin membuat irigasi pertanian. Namun saat tanah yang sedikit seperti bukit itu dipacul tiba-tiba keluar air yang sangat deras. Karena dikhawatirkan Semarang akan jadi lautan akhirnya ditutup dengan gong, kepala kerbau, dan *jaddah* sehingga air kemudian dapat mengecil.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Mas'udi (53 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Legenda dari Nyadran Kali sendiri katanya itu dulu sumber mata air yang besar yang namanya sendang gede itu to kalau ndak ditutup dengan satu alat musik namanya gong, kepala kerbau, sama yang ketiga adalah jaddah atau gemblong itu yang dari ketan airnya tidak bisa mengecil malah Semarang jadi lautan dan air itu tidak bisa digunakan, itu ceritanya. Nah makanya setiap gelar budaya kita ngarak itu. Nyadran Kali dulunya itu memang hanya selamatan dan nguri-nguri sendang, nah makanya setiap bulan Jumadil Akhir, harinya Kamis Kliwon masyarakat Desa Kandri besik kali seperti nyadran itu resik-resik kali.”* (Wawancara, Mas'udi, 31 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menurut Mas'udi selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri dapat disimpulkan bahwa *Nyadran Kali* dulunya hanya selamatan setiap Kamis Kliwon bulan Jumadil Akhir dan nguri-nguri sendang. Legenda dari *Nyadran Kali* berasal dari cerita sesepuh dulu yang berkaitan dengan mata air besar yaitu sendang gede. Jika mata air tersebut dulu tidak ditutup dengan alat musik gong, kepala kerbau, dan *jaddah* makanan yang terbuat dari ketan maka dikhawatirkan Semarang akan jadi lautan.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Eldest Armyrianti (29 th) selaku Perangkat Desa di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Nyadran Kali*, sebagai berikut:

*“Tradisi Nyadran Kali itu dilakukan dengan tujuan supaya keselamatannya terjaga dan rasa syukur dari masyarakat Kandri kepada Allah atas rezeki yang telah diterima, yang*

*terpenting air sendang selalu mengalir.” (Wawancara, Eldest Armyrianti, 2 Februari 2024).*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadran Kali* pada intinya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah Swt. atas rezeki yang diterima, Desa Kandri diberikan keselamatan, ketentraman dan air sendang selalu mengalir.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Salsabila Miandini (22 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Nyadran Kali*, sebagai berikut:

*“Tradisi Nyadran Kali itu sebenarnya rasa syukur masyarakat di sini kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Nyadran Kali berkaitan dengan sumber mata air berupa sendang. Harapannya melalui pelaksanaan tradisi Nyadran Kali desa kita itu selalu aman dari bencana, air sendangnya juga nggak mati, yang paling penting sih tradisi Nyadran Kali tetap terus dilakukan karena itu warisan leluhur, dan berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat Kandri.” (Wawancara, Salsabila Miandini, 23 Juni 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadran Kali* sebagai wujud rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Harapannya desa kandri selalu aman dari bencana, air sendangnya tidak mati, dan tradisi *Nyadran kali* terus dilakukan agar tidak hilang karena dapat berpengaruh pada penurunan ekonomi masyarakat Kandri.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Mutiara Megadewi (22 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Nyadran Kali*, sebagai berikut:

*“Tradisi yang dilakukan di Desa Wisata Kandri itu sebenarnya nggak pernah lepas dari rasa syukur kepada Allah termasuk tradisi Nyadran Kali. Pelaksanaan Nyadran Kali dapat menjaga budaya gotong royong yang sekarang itu kan sulit ditemukan. Terus kita juga punya waktu buat kumpul jadi yang nggak kenal bisa saling mengenal mengakrabkan diri. Tradisi Nyadran Kali itu identitas Desa Wisata Kandri jadi banyak wisatawan yang datang otomatis UMKM dan tukang parkir jadi laku.” (Wawancara, Mutiara Megadewi, 23 Juni 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadran Kali* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang telah diberikan. *Nyadran Kali* dapat menjaga budaya gotong royong yang hampir hilang, menjadi media untuk saling mengenal, menjaga kerukunan dan mendatangkan wisatawan yang membeli UMKM masyarakat Kandri.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Siti Musdafin (45 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Nyadran Kali*, sebagai berikut:

*“Tradisi Nyadran Kali ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur warga kepada Allah karena telah diberikan mata air melimpah berupa sendang. Harapannya melalui tradisi Nyadran Kali ini supaya desanya aman, tidak ada musibah, berkat kebersamaan antar warga dan ternyata memang begitu mbak setiap tahunnya kita merasa telah dilimpahkan banyak rezeki.”* (Wawancara, Siti Musdafin, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadran Kali* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas ketersediaan mata air yang melimpah berupa sendang. Tradisi *Nyadran Kali* dilakukan harapannya Desa Wisata Kandri selalu aman dan dilimpahkan rezeki.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Hidayah (42 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Nyadran Kali*, sebagai berikut:

*“Makna daripada tradisi Nyadran Kali itu ya sebagai ungkapan rasa syukur kita atas ketersediaan air yang melimpah diciptakan oleh Allah kepada masyarakat Kandri. Lha ciri khas Nyadran Kali itu saat kirab budayanya. Ibu-ibu membawa nasi yang ditaruh didalam bakul sama daun pisang bahwasanya dulunya gini waktu bapak-bapak membersihkan sumber mata air, ibu-ibu yang mengirim memberi makan. Lha gunanya daun pisang itu buat nasi kita makan bersama digelar istilahnya ditumplek bareng tidak makan sendiri-sendiri.”* (Wawancara, Hidayah, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadran Kali* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas ketersediaan air yang melimpah di Desa Wisata Kandri dan ciri khas dari *Nyadran Kali* terletak pada saat kirab budayanya dimana masyarakat Kandri akan makan bersama beralaskan daun pisang.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Gendhis Nurmala (11 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Nyadran Kali*, sebagai berikut:

*“Tradisi Nyadran Kali itu ya ada arak-arakannya, drumband, terus rebutan makanan dari gunung. Aku pasti pas Nyadran Kali diajak ibuku mbak ikut-ikut ya seneng aja gitu karena kan nanti rame mbak do kumpul bareng di sendang gede, terus nanti ada makan-makane, ikut bersih-bersih sendang juga sama ibuku.”* (Wawancara, Gendhis Nurmala, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadran Kali* itu saat ada kirab budayanya dimana ada arak-arakan gunung hasil bumi, drumband, rebutan gunung. Narasumber mengaku selalu ikut tradisi *Nyadran Kali* diajak ibunya karena menyenangkan saat suasananya pasti ramai dengan masyarakat Kandri berkumpul di sendang dan makan bersama.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Aulia Saputri (11 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Nyadran Kali*, sebagai berikut:

*“Tradisi Nyadran Kali itu mbak yang ada kirab budayanya arak-arakan itu to. Aku pasti ikut mbak seneng kalo ada drumbandnya juga. Nanti kan ada makan-makane, terus ikut rebutan gunung, pokoknya rame do kumpul di ssendang gede kabeh.”* (Wawancara, Aulia Saputri, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadran Kali* saat kirab budayanya dimana narasumber selalu mengikuti tradisi *Nyadran Kali* karena menyenangkan dan ramai bertemu banyak orang disertai makan bersama dan rebutan gunung.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* sebelumnya memang sudah ditentukan yakni setiap Kamis Kliwon bulan Jumadil Akhir. Hal ini

memang sudah ditetapkan secara turun-temurun oleh sesepuh dahulu dimana berkaitan dengan penutupan pada sumber mata air yang mengalir sangat deras menggunakan gong, kepala kerbau, dan *jaddah*. Adapun proses pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, sebagai berikut:

a. Persiapan Tradisi *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri

Persiapan tradisi *Nyadran Kali* dimulai dari musyawarah, penarikan iuran, pembuatan gunung, *sego golong* dan *jaddah*. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, yaitu:

*“Persiapane Nyadran Kali ya dimulai dengan musyawarah itu pasti utamanya membahas sispas saja panitianya, terus penarikan iuran dari masyarakat, terus ada pembuatan gunungannya, nasi tumpeng dan pembuatan sego golong sama menyiapkan properti buat kirab itu utamanya jaddah itu biasanya ibu-ibu yang menyiapkan. Lha untuk tumpeng sama jaddahnya buatnya bareng di satu rumah, kalau untuk tahun ini di rumahnya Pak RW 1. Segu golongnya disiapkan dari rumah sendiri-sendiri.”* (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis dapat disimpulkan bahwa persiapan tradisi *Nyadran Kali* dimulai dengan musyawarah pembentukan panitia, penarikan iuran, dan pembentukan gunung seperti buah, sayuran, palawija, jajanan pasar, dan nasi tumpeng, serta *jaddah* sementara nasi golong yang diletakkan dalam bakul dipersiapkan oleh ibu-ibu dari rumah.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mas’udi (53 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Ya pasti ada untuk iurannya setiap KK itu dimintai iuran cuma kita nggak membebankan kepada masyarakat tapi semampu mereka dalam memberikan bantuan dana karena*

*ini kan kegiatan bersama, budaya kita maka ya harus disengkuyung bersama tidak bisa hanya bertumpu pada tokoh masyarakat saja termasuk masyarakat yang bermukim atau bekerja di luar Kandri sebagai bentuk syukur mereka itu dengan ngirim bantuan dana semampunya lewat panitianya, sekarang kan juga gampang kan lewat apa itu transfer lha nanti tinggal panitianya siapa buka rekening kan sudah bisa.” (Wawancara, Mas’udi, 31 Januari 2024).*

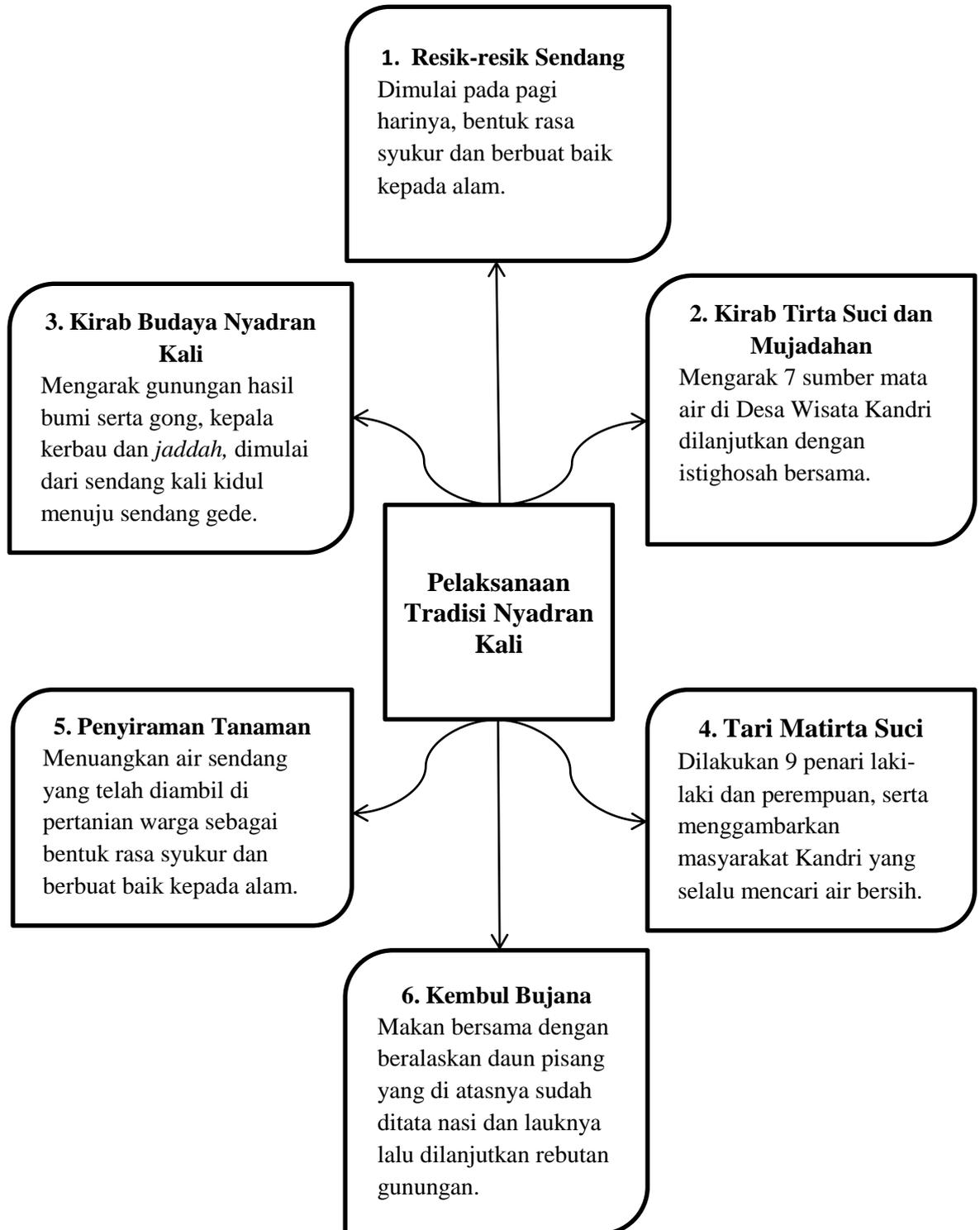
Berdasarkan wawancara di atas menurut Mas’udi selaku Tokoh Masyarakat dapat disimpulkan bahwa persiapan tradisi *Nyadran Kali* yaitu penarikan iuran kepada warga Kandri secara sukarela sesuai dengan kondisi ekonominya, termasuk masyarakat Kandri yang tidak tinggal di Desa Wisata Kandri ikut memberikan iuran yang dikirimkan secara transfer lewat panitia.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Masduki (52 th) selaku Sekretaris Pokdarwis dan LSM di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Persiapane ya buat gunung itu untuk sedekahan. Gunung itu kan sebenarnya dari hasil panen kita juga sebagai bentuk rasa syukur masyarakat sini akhirnya kita arak dalam kirab budaya bersama 7 sumber mata air yang ada di Desa Wisata Kandri. Gunungannya juga macem-macem ada gunung palawija, gunung sayuran gunung buah, gunung jajanan pasar. Karena itu ada kerangka bentuknya, terus macem-macem hasil buminya maka ya harus dipersiapkan segala sesuatunya agar siap saat diarak dalam kirab budaya Nyadran Kali.” (Wawancara, Masduki, 31 Januari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas menurut Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis dan LSM di Kelurahan Kandri dapat disimpulkan bahwa persiapan tradisi *Nyadran Kali* yaitu pembuatan gunung yang menjadi sedekah masyarakat Kandri dari hasil buminya seperti gunung buah, sayuran, palawija, dan jajanan pasar.

b. Pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri



Tradisi *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri dilaksanakan setiap Kamis Kliwon bulan Jumadil Akhir di *sendang gede*. Adapun urutan prosesi pelaksanaan Tradisi *Nyadran Kali*, yaitu:

1) Resik-resik Sendang

Tradisi *Nyadran Kali* diawali dengan bersih-bersih semua sendang yang ada di Desa Wisata Kandri yaitu *sendang gede, jambu, gawe, getas, setanjung, kali kidul lanang dan wedok*. Bersih-bersih sendang ini dilakukan pada pagi harinya, Kamis Kliwon, Jumadil Akhir. Bersih-bersih sendang sebagai bentuk rasa terima kasih masyarakat Kandri atas ketersediaan air yang melimpah dalam wujud sendang sekaligus bentuk berbuat baik kepada alam sekitar. Bersih-bersih sendang bukan hanya dilakukan saat *Nyadran Kali* saja melainkan dilakukan secara reguler setiap satu minggu sekali dimana juru kunci sendang berkoordinasi dengan tokoh masyarakat untuk menggerakkan masyarakat Kandri membersihkan sendang-sendang di Desa Wisata Kandri. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Prosesinya itu dimulai kita resik-resik semua sendang yang ada di sini, ada sendang gede, jambu, gawe, getas, setanjung, sendang kali kidul wedok sama lanang sebagai wujud cinta kita lah terhadap lingkungan. Selama alam itu baik pada kita ya kita juga harus berbuat baik pada alam. Bahkan pada musim kemarau pun kita nggak pernah ngalami kekeringan, akhirnya wujud syukur kita ya dengan cara resik-resik sendangnya itu pun tidak hanya dilaksanakan setahun sekali tapi reguler ya mungkin seminggu sekali lah. Juru kuncinya minta tolong kepada tokoh masyarakat disini untuk menggerakkan warganya kerja bakti resik-resik sendang itu. (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dimulai dengan bersih-bersih sendang sebagai

wujud cinta kasih kepada alam. Bersih-bersih sendang juga dilakukan secara reguler setiap seminggu sekali dengan tokoh masyarakat yang lebih dulu menggerakkan masyarakat Kandri.

2) Kirab Tirta Suci dan Mujadahah (doa bersama)

Kirab Tirta Suci dilakukan pada malam harinya setelah bersih-bersih sendang. Kirab Tirta Suci dan mujadahah atau *istighosah* dilakukan pada pukul 7 malam. Kirab Tirta Suci adalah prosesi pengambilan air sendang kemudian mengarak air dari sendang-sendang yang ada di Desa Wisata Kandri. Air diambil dari sendang kemudian disatukan dalam satu wadah yaitu kendi. Kendi tersebut masing-masing akan dibawa oleh sembilan penari matirta suci perempuan sedangkan sembilan penari laki-laki akan mengiringinya dengan membawa obor. Penari perempuan mengenakan pakaian putih dengan bawahan jarik sedangkan laki-laki mengenakan pakaian khas Sunan Kalijaga. Kirab Tirta Suci dimulai dari sendang kali kidul sampai ke sendang gede.

Air dari sendang yang dibawa oleh sembilan penari perempuan kemudian dimasukkan jadi satu ke dalam wadah bokor juru kunci sendang setelah sampai di sendang gede. Bokor juru kunci sendang diletakkan di tengah-tengah masyarakat Kandri termasuk sembilan penari matirta suci perempuan dan laki-laki mengelilingi bokor berisi air sendang tersebut kemudian dilakukan mujadahah atau *istighosah* bersama yang dipimpin oleh juru kunci sendang. Mujadahah tersebut ditutup doa dan makan nasi tumpeng bersama. Selamatan yang dilakukan setelah kirab tirta suci tersebut sebagai wujud rasa syukur masyarakat Kandri dan permohonan kepada Allah SWT agar Desa Wisata Kandri selalu aman, jauh dari musibah dan bencana, serta diberikan kelancaran esok harinya saat kirab budaya. Sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Kirab Tirta Suci sama istighosah itu malemnya setelah kita resik-resik sendang. Lhah Kirab Tirta Suci itu prosesi pengambilan air semua sendang yang ada di sini, ada sendang jambu, sendang gede, gawe, getas, setanjung, sendang kali kidul wedok sama lanang. Kalau sudah diambil airnya itu dimasukkan ke dalam kendi yang dibawa oleh sembilan penari perempuan lalu disatukan di dalam bokor juru kuncinya begitu sampai di sendang gede. Lha bokornya kita taruh ditengah-tengah dikelilingi sama masyarakat istilahnya istighosah atau mujadahan dipimpin sama Romo Kyai Priyadi, kalau orang Jawa bilang mujadahan itu selamatan lah istilahnya biar desa kita ini selalu aman, diberi keselamatan dan kelancaran esoknya saat kirab budaya Nyadran Kali.” (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024).*

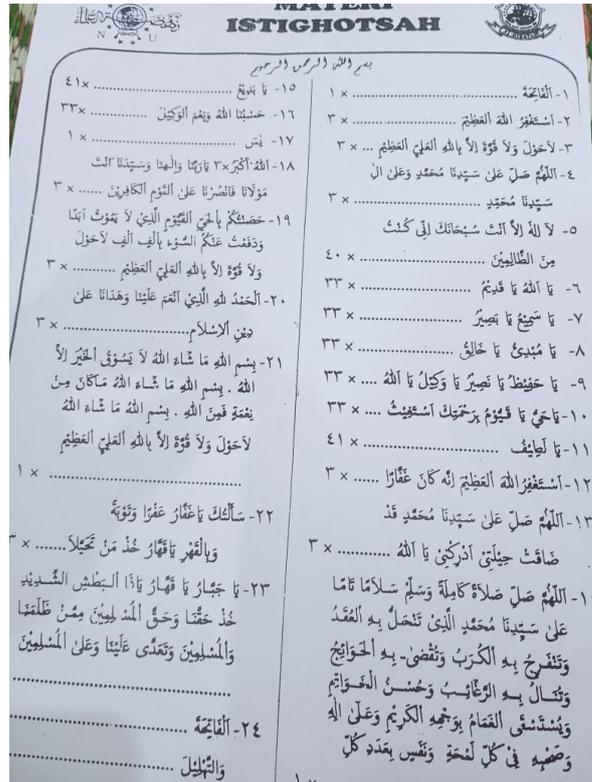
Mengenai Sembilan penari dan 7 sumber mata air terdapat filosofi sebagaimana yang disampaikan oleh Syaeful Ansori, sebagai berikut:

*“Kaitannya dengan 7 sumber mata air memang kebetulan di Desa Wisata Kandri ini dianugerahkan oleh Allah SWT berupa mata air yang melimpah. Lha itu ada 7 yang maknanya kemudian diambil dari angka 7 yaitu pertolongan. Sedangkan Sembilan penari itu maknanya dari angka sembilan yaitu kesempurnaan, keberkahan. Harapannya setelah dapat pitulung itu masyarakat Kandri dilimpahi dengan keberkahan dan kesejahteraan hidupnya.” (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis dapat disimpulkan bahwa makna Angka tujuh berarti pertolongan dimana air yang berasal dari tujuh sumber di Desa Wisata Kandri dimanfaatkan oleh warga sebagai sumber kehidupan, apalagi jika terjadi musim kemarau yang panjang maka masyarakat Kandri banyak yang mengambil air tersebut untuk mandi, memasak, minum, dan mencuci. Desa Wisata Kandri dianugerahi oleh Allah berupa tujuh sumber mata air yang sampai saat ini masih diuri-uri oleh masyarakat Kandri. Angka sembilan pada jumlah penari matirta suci berarti kesempurnaan atau keberkahan dimana masyarakat Kandri berharap setelah mendapatkan pertolongan maka setelahnya hidupnya diberikan

keselamatan dan dipenuhi dengan kedamaian, kesejahteraan, serta keberkahan dari Allah Swt.

Gambar 2  
Bacaan Mujadahan/Istighosah



### 3) Kirab Budaya Nyadran Kali

Masyarakat Kandri kompak mengenakan pakaian adat Jawa saat kirab budaya dan berkumpul di sekitar sendang kali kidul. Pelaksanaan kirab dimulai pukul 07.00 WIB dari sendang kali kudul menuju ke sendang gede. Pasukan kirab akan dipimpin oleh *Cucuk Lampah*. Cucuk Lampah dalam barisan saat kirab budaya *Nyadran Kali* menggambarkan sebagai seorang pemimpin pasukan dimana dialah yang memimpin barisan yakni masyarakat Desa Wisata Kandri untuk berjalan menuju ke sendang gede sekaligus sebagai tanda dimulainya kirab budaya *Nyadran Kali* maka untuk masyarakat Kandri yang masih berada di dalam rumah untuk segera berkumpul di sendang kali kidul menuju sendang gede. Pada saat kirab akan terlihat iringan

sholawatan rebana dan *drumband*. Kirab budaya *Nyadran Kali* ini mengarak gong, kepala kerbau, *jaddah* yang dulunya berkaitan dengan adanya sumber mata air yang besar di Desa Wisata Kandri. Masyarakat Kandri juga mengarak nasi tumpeng, empat gunung hasil bumi yang berisi palawija, buah, sayuran dan jajanan, dan *sego* golong yang dibawa oleh ibu-ibu dalam bakul bersama daun pisang utuh. Kirab budaya *Nyadran Kali* ini biasanya dibuka oleh Walikota Semarang dimana tahun ini dibuka oleh Mbak Ita. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Tiap kirab budaya nyadran kali memang kita mengarak tiga properti yang masih ada kaitannya dengan cerita nenek moyang dulu bahwa ketika di Desa Kandri ini ada sumber mata air yang besar dan terus mengalir karena khawatir tadi Semarang bawah dan desa ini jadi lautan terus akhirnya ditutup dengan gong, kepala kerbau, dan jaddah supaya aliran airnya tidak semakin deras. Kita juga mengarak nasi tumpeng, gunung ada buah, sayuran, palawija, sama jajanan pasar. Biasanya saat kirab kita pakai pakaian adat jawa terus diiringi dengan sholawatan bapak-bapak pakai rebana sama sekarang itu juga ada rombongan drumband”* (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis dapat disimpulkan bahwa kirab budaya *Nyadran Kali* mengarak 3 properti yaitu gong, kepala kerbau, dan *jaddah* yang masih berkaitan dengan sejarah adanya sendang gede dimana dulu terdapat sendang yang paling besar di Desa Wisata Kandri yang airnya terus mengalir sehingga leluhur Kandri dulu menutupnya dengan gong, kepala kerbau, dan *Jaddah* karena dikhawatirkan akan membanjiri Desa Kandri dan daerah di Semarang bawah. Selain itu juga mengarak gunung hasil bumi dengan mengenakan pakaian adat jawa saat kirab dengan iringan dari sholawatan bapak-bapak menggunakan rebana juga iringan *drumband* anak-anak.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Masduki (52 th) selaku Sekretaris Pokdarwis dan LSM di Kelurahan Kandri, sebagai berikut:

*“Kirab budaya kita mulai dari sendang kali kidul terus bawa tiga properti yang berkaitan dengan adanya mata air besar di Desa Wisata Kandri sini ada gong, kepala kerbau, dan jaddah. Terus kita juga bawa gunung hasil panen kita terus nasi golong yang dibawa ibu-ibu dalam bakul sambil membawa daun pisang buat nanti alas selamatan makannya.”* (Wawancara, Masduki, 30 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menurut Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis dan LSM di Kelurahan Kandri dapat disimpulkan bahwa saat kirab budaya *Nyadran Kali* mengarak tiga properti yaitu gong, kepala kerbau, dan *jaddah*. Kemudian membawa gunung hasil bumi dan nasi golong yang diletakkan dalam bakul nasi oleh ibu-ibu sambil membawa daun pisang.

Gong, kepala kerbau dan *jaddah* juga memiliki filosofi tersendiri sebagaimana yang disampaikan oleh Mas’udi (53 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Tiap Nyadran Kali kita mengarak gong, kepala kerbau sama jaddah yang kaitannya dengan sejarah sumber mata air paling besar di Desa Wisata Kandri. Dikhawatirkan Desa Kandri dan Semarang bawah jadi lautan maka sama sesepuh kita itu ditutup dengan gong, kepala kerbau, dan jaddah. Propertinya itu ada filosofinya dimana gong itu kan ketika dipukul suaranya mantul lhah itu kan kegongi yang menyuarakan dan menyebarluaskan bahwa di Desa Wisata Kandri terdapat kearifan lokal budaya yang saat ini masih diuri-uri. Kepala kerbau itu perwujudan pemimpin sak Kecamatan Gunung Pati ya Pak Camat, kalau pemimpin sak Kelurahan ya Bu Lurah Kandri yang mengepalai biar jadi kepala atau pemimpin yang betul-betul bisa dinut masyarakat. Lha gemblong atau jaddah yang terbuat dari ketan itu kan ada lengketnya, nah lengket ini filosofinya adalah kelengketan itu untuk bisa melengketkan pada warga-warga yang lain ibaratnya satu saling membaur biar tidak saling memecah-belah. Jadi antara tetangga sini tetangga sana kan ibaratnya lengketlah cintanya, perekat*

*kerukunan, dan kebersamaan masyarakat Kandri.”*  
(Wawancara, Mas’udi, 31 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menurut Mas’udi selaku Tokoh Masyarakat dapat disimpulkan bahwa gong, kepala kerbau, dan *jaddah* memiliki makna filosofi yakni gong itu ketika dipukul akan memantulkan suaranya sehingga bunyinya dapat menyebar sampai di seluruh Kecamatan Gunung Pati bahwa di Desa Wisata Kandri terdapat tradisi yang masih dilestarikan. Kepala kerbau menggambarkan pemimpin sedangkan *jaddah* menggambarkan kerukunan dan kebersamaan masyarakat Kandri.

#### 4) Tari Matirta Suci Dewi Kandri

Tari Matirta Suci ini dibawakan oleh anak-anak muda yang berjumlah sembilan laki-laki dan sembilan perempuan. Makna 7 mata air yang dibawa oleh sembilan penari perempuan dalam kendi adalah pertolongan sedangkan makna angka Sembilan berarti kesempurnaan atau keberkahan. Para penari akan mengenakan pakaian putih yang bermakna suci. Tari Matirta Suci akan dipersilakan setelah juru kunci sedang memberikan sambutan yang pada intinya akan mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa Tradisi *Nyadran Kali* sebagai wujud syukur, rasa terima kasih masyarakat Kandri kepada Allah Swt. atas nikmat-Nya yang menyediakan air melimpah dengan adanya beberapa sendang di Desa Wisata Kandri tanpa pernah mengalami kekeringan. Tari Matirta Suci Dewi Kandri diiringi oleh alat musik dan lagu daerah khas Desa Kandri yaitu alat musik *kempling kemanak* dan lagu *koyun*. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara oleh Mas’udi selaku Tokoh Masyarakat, sebagai berikut:

*“Tari Matirta Suci Dewi Kandri itu gambaran kehidupan masyarakat Kandri yang selalu membutuhkan air kan nggak bisa to manusia hidup tanpa air. Makanya kita adakan matirto suci ini untuk rasa syukur telah diberikan 7 mata air oleh Allah SWT yang tidak pernah surut di sini. Lha filosofinya itu pitu itu ki pitulung yang mana air dari sumber mata air di sini itu kanggo pitulungan warga Kandri. Lha kalau makna daripada*

*sembilan atau sanga penari itu merupakan angka tertinggi atau kesempurnaan dan kemuliaan. Nah kalau sudah dapat pitulungan harapannya masyarakat Kandri di sini juga akan dapat keberkahan dan keselamatan.” (Wawancara, Mas’udi 31 Januari 2024)*

Tari matirta suci menggambarkan masyarakat Kandri yang selalu mencari air bersih dalam kehidupan. Matirta berarti mencari air dan suci berarti bersih sehingga kebersihan tersebut disimbolkan dalam pakaian para penari matirta suci yang berwarna putih polos. Angka tujuh berarti pertolongan dimana air yang berasal dari tujuh sumber di Desa Wisata Kandri dimanfaatkan oleh warga sebagai sumber kehidupan, apalagi jika terjadi musim kemarau yang panjang maka masyarakat Kandri banyak yang mengambil air tersebut untuk mandi, memasak, minum, dan mencuci. Desa Wisata Kandri dianugerahi oleh Allah berupa tujuh sumber mata air yang sampai saat ini masih diuri-uri oleh masyarakat Kandri.

Pakaian putih yang digunakan oleh para penari matirta suci bermakna suci dimana putih selalu identik dengan arti suci dan bersih. Hal ini sebagai gambaran dari masyarakat Kandri yang membutuhkan air bersih untuk kehidupan sehingga mereka mencarinya. Dalam tradisi *Nyadran Kali* terdapat prosesi pengambilan air suci kemudian dituangkan ke pertanian warga sebagai harapan agar pertanian warga Kandri dapat tumbuh dengan subur sehingga harus selalu disiram agar hasilnya selalu melimpah. Kemudian adanya kain jarik yang dipakai oleh penari perempuan melambangkan kesuburan dari warna coklat jarik tersebut dimana di Desa Wisata Kandri terdapat pertanian warga yang diberikan kesuburan oleh Allah sehingga hasil panen yang didapat pun melimpah dan berkualitas.

##### 5) Penyiraman Tanaman

Penyiraman tanaman dilakukan setelah para penari selesai menarikan tarian matirta suci. Sembilan penari perempuan akan turun ke bawah mendekati sendang gede untuk proses pengambilan air di

sendang gede ke dalam kendi oleh juru kunci agar menyatu dengan air dari sumber mata air lainnya. Setelah air dari 7 sendang telah terkumpul di dalam kendi maka sembilan penari tersebut akan berdiri berjejer di samping sawah atau pertanian masyarakat Kandri untuk kemudian menuangkan air yang ada di dalam kendi ke area sawah terutama yang dekat dengan sendang gede. Hal ini dilakukan sebagai simbol bahwa air dari sendang gede dan sendang-sendang lainnya yang ada di Desa Wisata Kandri akan dimanfaatkan untuk mengairi sawah, ladang dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kandri seperti mencuci dan memasak. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Mas'udi selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Lha setelah tari matirta suci itu 9 penari yang perempuan turun mendekati sendang gede untuk menerima air dari sendang gede yang diambil oleh juru kuncinya terus dimasukkan ke kendi digabungkan dengan air dari sumber mata air lainnya. Lha terus 9 penari perempuan tadi itu berdiri berjejer di samping pertanian masyarakat Kandri untuk menuangkan air yang di dalam kendi ke tanaman yang ada di pertanian tersebut. Filosofinya air sendang itu kita nikmati, kita syukuri lalu kita manfaatkan untuk kehidupan sehari-hari seperti untuk cuci-cuci pakaian, buat masak, buat mengairi sawah juga supaya tanaman di sini itu tumbuh dengan subur”*(Wawancara, Mas'udi, 31 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menurut Mas'udi selaku Tokoh Masyarakat dapat disimpulkan bahwa penyiraman tanaman dilakukan setelah tari matirta suci dimana Sembilan penari perempuan turun ke bawah di sendang gede untuk menerima air sendang gede yang diambilkan oleh juru kunci sendang setelah itu naik ke atas untuk menuangkan air tersebut ke pertanian masyarakat Kandri. Penyiraman tanaman dilakukan sebagai simbol bahwa air dari sendang di Desa Wisata Kandri dimanfaatkan untuk kehidupan seperti mengairi pertanian masyarakat Kandri.

#### 6) Kembul Bujana dan Rebutan Gunungan

Kembul bujana adalah selamatan makan bersama semua masyarakat Kandri setelah prosesi penyiraman tanaman. Nasi golong yang dibawa oleh ibu-ibu di dalam bakul lengkap dengan lauk pauhnya seperti ingkung, mie, tahu, tempe, telur, sayur urap, dan ikan asin akan ditata di atas daun pisang yang telah dibawa. Daun pisang yang utuh ditata memanjang di sekitar area sendang gede untuk alas makan bersama. Semua masyarakat Kandri dari berbagai kalangan akan duduk berjejer bersama mengikuti panjangnya daun pisang agar dapat menyantap makanan bersama-sama. Sebelumnya sesepuh desa akan lebih dulu memimpin doa supaya makanan nasi golong termasuk gunungan yang dibawa dapat mendatangkan keberkahan bagi masyarakat Desa Wisata Kandri. Makanan yang sisa dalam kembul bujana tersebut akan dibawa pulang oleh beberapa warga untuk diberikan kepada ternak-ternaknya di rumah. Sedangkan gunungan yang dibawa akan dibuat rebutan oleh masyarakat Kandri. Hal ini dilakukan karena berdasarkan keyakinan bahwa gunungan hasil bumi yang berasal dari sedekah mereka penuh dengan berkah dari doa-doa sesepuh desa. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Kembul bujana itu kan termasuk ciri khas dari Nyadran Kali ini. Karena ya makannya sego golong atau nasi nuk itu kita tata di atas daun pisang yang dibawa juga oleh ibu-ibu saat kirab. Daun pisangnya ditata berjejer gitu to jadi ya panjang sepanjang area sendang gede itu bahkan bisa sampai di persimpangan menuju ke sendang gedanya. Semua masyarakat Desa Wisata Kandri dari berbagai lapisan itu duduk bareng bersisian buat makan bareng, lauknya juga macem-macem ada ikan asin, tahu, tempe, ingkung juga, terus urap atau gubahan itu to, terus ada mienya, sama telurnya. Lha untuk gunungannya dibuat rebutan oleh masyarakat Kandri karena kita yakin bahwa makanan-makanan termasuk sesajinya itu dapat mendatangkan keberkahan istilahnya mambu dungane*

*para sesepuh desa.*” (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis bahwa kembang bujana termasuk ciri khas dalam tradisi Nyadran Kali dimana masyarakat Kandri akan makan bersama saling duduk bersisian dan saling berhadapan dengan alas makan daun pisang. Daun pisang utuh yang sebelumnya dibawa oleh ibu-ibu diletakkan memanjang di area sendang gede, di atasnya terdapat lauk pauk seperti ingkung, ikan asin, mie, tahu, tempe, dan sayur urap. Sedangkan untuk gunungan hasil bumi dibagikan lagi ke masyarakat Kandri dengan rebutan. Hal ini dilakukan karena masyarakat Kandri percaya bahwa gunungan tersebut terdapat keberkahan dari doa-doa yang dibacakan oleh sesepuh desa.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mas’udi (53 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Kembang bujana ini sebetulnya memperlihatkan bahwasanya masyarakat Desa Wisata Kandri itu sama rata tidak ada yang di atas dan tidak ada yang di bawah, kita bareng-bareng makan nasi yang ibaratnya udah ditumplek jadi satu di atas daun pisang, itu memperlihatkan bagaimana persatuan kita, keguyuban, kerukunan kita dan bagaimana kita saling bergotong-royong dalam menjaga kearifan lokal dari leluhur dulu.”* (Wawancara, Mas’udi, 31 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menurut Mas’udi selaku Tokoh masyarakat bahwa kembang bujana memperlihatkan jalinan ukhuwah yang terjadi pada masyarakat Kandri. Semua masyarakat sama rata tidak ada yang di atas dan di bawah ketika makan bersama-sama. Masyarakat Kandri bersatu dan bergotong-royong untuk menjaga kearifan lokal dari leluhur.

Sedangkan kepala kerbau yang sebelumnya telah diarak dari sendang kali kidul menuju sendang gede akan dimasak bersama utamanya untuk para pelaku *Nyadran Kali* sekaligus menandai pembubaran panitia. Pembubaran panitia disertai dengan doa bersama

dengan para sesepuh desa sebagai bentuk rasa syukur karena kegiatan budaya *Nyadran Kali* telah berlangsung dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Jadi karena lingkungan ini termasuk sudah agamis kepala kerbau yang tadinya diarak itu kita masak bersama-sama utamanya itu para pelaku, pelaku itu bisa saja yang membawa gong, membawa gunung, dan properti lainnya, panitia, tokoh-tokoh masyarakat. Lha tahun ini dimasak di rumah Pak RW 1 kemarin. Jadi ya memang memasak kepala kerbaunya itu bergilir di rumah masyarakat yang utamanya para pelaku Nyadran Kali. Lhah kalau jaddah itu yo sudah dirayah eee...apa namanya buat rebutan sama masyarakat dimakan sama-sama.”* (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis bahwa kepala kerbau yang diarak saat kirab budaya akan dimasak bersama-sama khususnya bagi para pelaku seperti panitia, yang membawa gunung, tokoh masyarakat sedangkan *jaddah* sudah dibuat rebutan dan dimakan bersama-sama oleh masyarakat Kandri.

## **2. Pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri**

*Sesaji Rewanda* di Desa Wisata Kandri dilakukan pada bulan Syawal hari ke 3 atau H+3 lebaran untuk ritual selamatan dan kirab budayanya dilakukan pada tanggal 7 Syawal. Bulan Syawal menjadi pilihan karena di bulan itulah umat Islam merayakan hari kemenangan dengan ditandai adanya banyak makanan, sehingga masyarakat Kandri juga berbagi makanan kepada sesama yakni manusia dan makhluk lain yang telah hidup berdampingan sejak dulu yaitu hewan kera. Tempat pelaksanaan *Sesaji Rewanda* di Goa Kreo yang terletak di RW 3 Dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri. Pelaksanaan *Sesaji Rewanda* tidak ada yang tahu pasti kapan pertama kali dilakukan namun para tokoh masyarakat meyakini bahwa tradisi *Sesaji Rewanda* sudah dilakukan secara turun-temurun dari leluhur yang berkaitan dengan

sejarahnya Sunan Kalijaga dan rombongannya mencari kayu jati untuk pembangunan tiang saka guru Masjid Agung Demak. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara oleh Masduki (52 th) selaku Sekretaris Pokdarwis dan Koordinator LSM di Kelurahan Kandri, sebagai berikut:

*“Pelaksanaan Sesaji Rewanda kalau orang Jawa bilang itu kuno, kuno kuwi wit aku rung ono. Jadi saya dari kecil sudah ada kegiatan Sesaji Rewanda. Nah Sesaji Rewanda itu sebetulnya hanya rasa kasih sayang sesama makhluk Allah yaitu di situ ada kera. Sesaji itu memberikan hadiah Rewanda itu kera. Jadi kita hidup satu kesatuan, selalu berdampingan tiap hari maka diadakan itu setiap bulan Syawal tanggal 3 atau H+3 lebaran untuk ritualnya lha kirabnya tanggal 7 Syawal. Pelaksanaannya ada di Goa Kreo. Lha bulan Syawal itu bulan kemenangan manusia, ibaratnya itu harus dimenangkan juga, banyak makanan, nah pas banyak makanan itu kita harus berbagi sesama makhluk termasuk kepada kera-kera itu karena kera dengan warga kami itu sudah hidup berdampingan baik dari tahun yang lalu. Jadi ini lebih ke mencintai alam dan mencintai sesama makhluk.” (Wawancara, Masduki, 1 Februari 2024).*

Makna tradisi *Sesaji Rewanda* berasal dari kata *Sesaji* dan *Rewanda*. *Sesaji* berarti memberikan hadiah berupa makanan dan *Rewanda* berarti kera atau monyet. Jadi tradisi *Sesaji Rewanda* adalah pemberian makanan sebagai wujud rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah yaitu dengan cara berbagi makanan kepada kera-kera yang ada di Goa Kreo, dimana masyarakat Kandri akan membuat makanan berupa gunung buah dan palawija khusus untuk kera-kera tersebut. *Sesaji Rewanda* juga bentuk syukur atas anugerah kekayaan alam di Desa Wisata Kandri, menjaga keseimbangan alam, dan napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencari kayu jati untuk pembangunan *saka guru* Masjid Agung Demak. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Kalau yang menjadi ciri khas dari Sesaji Rewanda itu kan dari kata-katanya aja ya, Sesaji memberi makan Rewanda itu*

*monyet seperti legendanya kan Kanjeng Sunan itu bisa mengangkat kayu jati yang tersangkut di sungai sekitar Goa Kreo itu kan atas pertolongan, legendanya kan seperti itu ya atas pertolongan dari empat gerombolan monyet yang empat warna itu, merah, kuning, hitam, dan putih. Nah ini rasa terima kasih kita kepada sesama makhluk ciptaan Allah akhirnya kita memberi makan atau sesaji kepada mereka. Gunung yang dibuat itu ada dua gunung yang memang khusus untuk rewanda yang menghuni Goa Kreo itu gunung palawija dan gunung buah yang gunung lain seperti gunung kupat lepet, gunung nasi ketek itu untuk masyarakat dan pengunjung yang ikut di acara kirab budaya Sesaji Rewanda.” (Wawancara, Syaeful Ansori, 1 Februari 2024).*

a. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda

Sebelum pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda*, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan mulai dari musyawarah pembentukan panitia, penarikan iuran untuk ritualnya, menyiapkan untuk ritual dan kirab budayanya. Persiapan dalam ritual selamatan *Sesaji Rewanda* seperti menyiapkan sesaji berupa gunung makanan seperti buah, palawija, kupat dan lepet, *sego ketek*, serta nasi tumpeng. *Sego ketek* khas Desa Wisata Kandri yang berisi nasi, tahu, tempe, ayam, sayur daun pepaya ataupun gubahan, dan ikan asin yang dibungkus dengan daun jati. Sedangkan saat kirab budaya juga menyiapkan sesaji berupa gunung makanan yang sama dengan ritualnya, persiapan properti replika kayu jati, kostum tarian, pemasangan tenda (*tratag*) dan panggung untuk tamu undangan dan untuk penampilan kesenian tari, serta persiapan latihan untuk kesenian tari yang ditampilkan saat hiburan dalam kirab budaya *Sesaji Rewanda*. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Persiapannya ya musyawarah itu pasti ya untuk pembentukan panitianya, apalagi kirab budaya itu ada tamu dari Pemkot Semarang bersama Walikota, otomatis ya ada tratag terus panggung untuk penampilan tariannya juga musik yang mengiringi. Kita menyiapkan juga*

*dananya utamanya untuk ritual selametannya pas tanggal 3, sistemnya juga sukarela, tapi kalau kirab budayanya itu kan ada bantuan dana dari Pemkot. Terus membuat gunung yang digunakan untuk sesaji, ada gunung buah dan palawija, gunung sego ketek, gunung kupat dan lepet, sama nasi tumpeng. Terus juga menyiapkan replikasi kayu jatinya, kostum tariannya sama kostum yang khas dengan Sunan Kalijaga. Anak-anak juga latihan menari agar lancar saat ditampilkan dalam pelaksanaan kirab budaya Sesaji Rewanda, seperti tarian wanara parisuka” (Wawancara, Syaeful Ansori, 1 Februari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis bahwa persiapan tradisi Sesaji Rewanda dimulai dengan musyawarah pembentukan panitia, penarikan iuran secara sukarela, dan pembuatan sesaji atau gunung seperti gunung buah, palawija, kupat dan lepet dan nasi *ketek*.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Masduki (52 th) selaku Sekretaris Pokdarwis dan Koordinator LSM di Kelurahan Kandri, sebagai berikut:

*“Persiapannya paling ya menyiapkan gunung ya yang berisi makanan itu ada tumpeng itu untuk dimakan kita utamanya para pelaku ya, terus ada gunung buah sama palawija itu untuk eee kera, terus gunung kupat lepet sama sego ketek itu untuk nantinya dibuat rebutan masyarakat Kandri dan para wisatawan yang mengikuti prosesi kirab budaya Sesaji Rewanda.” (Wawancara, Masduki, 1 Februari 2024).*

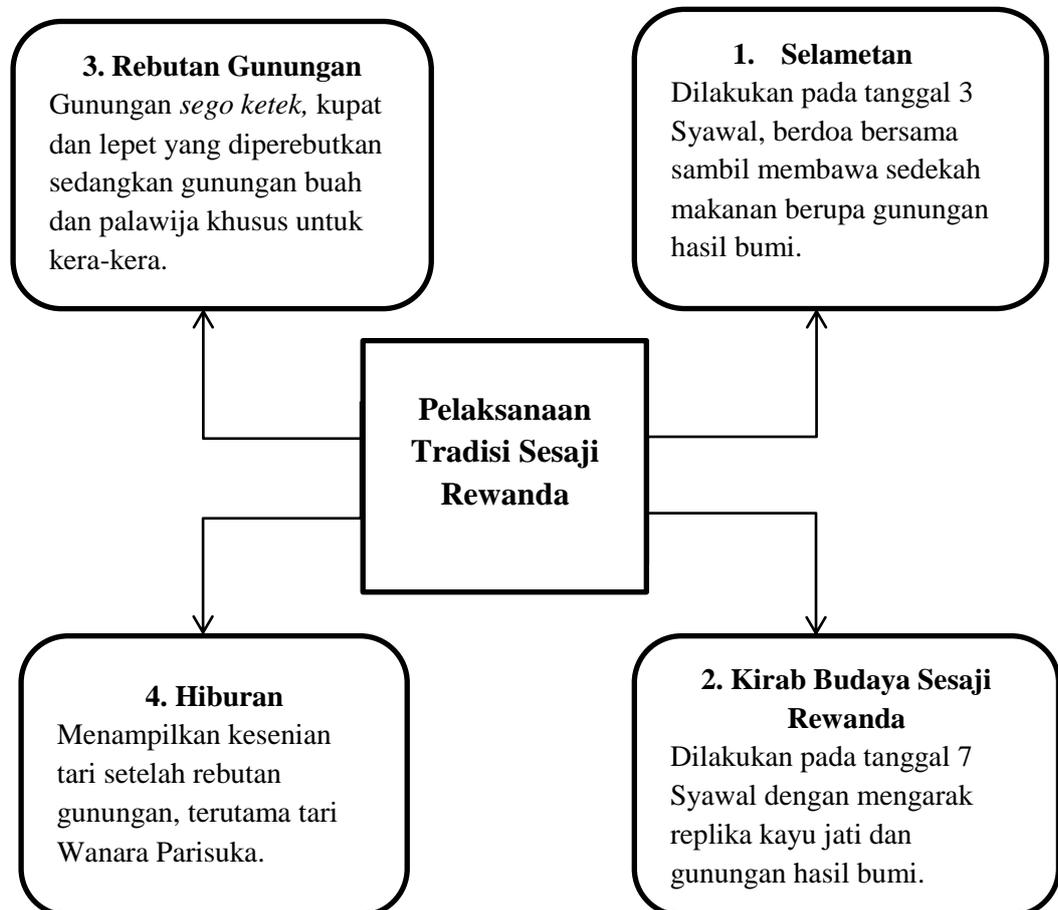
Berdasarkan wawancara di atas, persiapan sebelum pelaksanaan tradisi Sesaji Rewanda menurut Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis dan Koordinator LSM di Kelurahan Kandri adalah membuat gunung yang berisi makanan seperti nasi tumpeng yang dimakan untuk para pelaku tradisi *Sesaji Rewanda*, membuat gunung buah dan palawija yang khusus untuk kera, membuat gunung kupat dan lepet serta *sego kethek* untuk rebutan masyarakat Kandri dan wisatawan yang berkunjung.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Danu Kasno (55 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Pesiapannya ya paling kita cuma buat gunungannya ada nasi tumpeng, buah, palawija, kupat dan lepet sama sego ketek. Lha sego ketek itu memang makanan khas Desa Kandri yang isinya ada nasi, tahu, tempe, ayam, sayur daun pepaya atau biasanya itu kluban, kluban itu gudangan, sama ikan asin dan dibungkus menggunakan daun jati.”* (Wawancara, Danu Kasno, 1 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, persiapan sebelum pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda* menurut Danu Kasno selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri adalah membuat gunung yang berisi hasil bumi termasuk gunung *sego ketek* terdiri dari nasi, tahu, tempe, ayam, gudangan ataupun sayur daun pepaya, ikan asin dan dibungkus dengan daun jati.

b. Pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda



Pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda* dilakukan tanggal 3 Syawal untuk ritual selametannya dan tanggal 7 Syawal untuk kirab budaya *Sesaji Rewanda*. Masyarakat Kandri berkumpul di depan Masjid Al-Mabrur pukul 7 pagi kemudian bersama-sama berjalan menuju Goa Kreo membawa berbagai sesaji berupa gunungan. Gunungan yang dibawa seperti gunungan buah dan palawija, gunungan kupat dan lepet, *sego ketek*, serta nasi tumpeng. Perjalanan menuju Goa Kreo diiringi dengan masyarakat Kandri menyanyikan tembang lir-ilir. Sampai di Goa Kreo masyarakat Kandri duduk melingkari batu tengger yang dipercaya sebagai tempat Sunan Kalijaga bermunajat kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan mengangkat kayu jati yang tersangkut di curug kandri. Sesaji yang dibawa akan diletakkan di tengah-tengahnya kemudian mulai membaca tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh Desa Wisata Kandri.

Sesaji yang telah didoakan bersama akan dimakan bersama-sama masyarakat Kandri, namun untuk gunungan buah dan palawija dibagikan kepada kera-kera yang sudah menunggu di dekat Goa Kreo sehingga akan terlihat masyarakat Kandri dan kera-kera tersebut makan bersama berdampingan dengan baik. Tujuan dilakukannya selamatan tersebut adalah wujud syukur kepada Allah atas rezeki dari hasil bumi yang selalu melimpah setiap tahunnya sehingga masyarakat Kandri juga tidak lupa berbagi kebahagiaan tersebut kepada kera-kera di Goa Kreo. *Sesaji Rewanda* juga untuk menjaga keseimbangan alam di Desa Wisata Kandri agar Desa Wisata Kandri selalu aman dan jauh dari musibah. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Pelaksanaan Sesaji Rewanda yang tanggal 3 Syawal kita ritual ya istilahnya selamatan lah. Jadi masyarakat kumpul di depan masjid Al-Mabrur pagi sekitar jam 7 sambil*

*membawa sesajinya berupa gunungannya itu. Masyarakat jalan bareng ke Goa Kreo dengan diiringi nyanyian lagu lir-ilir. Sampai di Goa Kreo masyarakat duduk melingkari batu tengger yang konon dulunya itu sebagai tempat Kanjeng Sunan bermunajat kepada Allah meminta pertolongan. Lha makanannya juga diletakkan di tengahnya. Kita bareng-bareng baca tahlil dan doa, dipimpin sama sesepuh sini. Sesaji yang udah didoakan itu dimakan bareng-bareng sama masyarakat lha untuk yang gunungan buah sama palawija dibagikan ke kera-kera yang sudah menunggu. Selamatan itu kan sebetulnya untuk menjaga keseimbangan alam di sini supaya desanya selamat, dijauhkan dari segala bentuk musibah dan sebagai rasa syukur kepada Allah serta kasih sayang kepada hewan kera tersebut” (Wawancara, Syaeful Ansori, 1 Februari 2024).*

Prosesi kirab budaya *Sesaji Rewanda* juga bertujuan sebagai napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga dan rombongannya dalam mencari kayu jati untuk pembangunan Saka Guru Masjid Agung Demak yang dibantu oleh 4 kera berwarna merah, kuning, hitam, dan putih. Pada saat kirab budaya juga mengarak replika kayu jati, gunungan makanan sama halnya saat ritualnya, dan terdapat beberapa masyarakat yang berperan sebagai Sunan Kalijaga dan rombongannya, juga beberapa anak-anak yang berkostum seperti kera, dan kostum untuk tarian saat hiburan dalam kirab budaya *Sesaji Rewanda*. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Pelaksanaan Sesaji Rewanda itu kan kita mengkirabkan properti juga, properti yang digunakan berkaitan dengan napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencari kayu jati. Kanjeng Sunan Kalijogo karena diutus oleh dewan Walisongo untuk mencari soko guru atau tiang pada saat itu untuk membangun Masjid Agung Demak. Lha ditengarai untuk menuju ke arah Tenggara yang kurang lebih masuk ke wilayah Semarang. Nah akhirnya dicari sampai ke Jatingaleh, dikejar sampai ke Jatibarang terus nanti sampai ketemu di Jaticalangan, terus akhirnya dibawa ke Masjid Agung Demak dialirkan lewat sungai*

*kreo, sungai kreol itu kebetulan nyangkut di situ nggak bisa dialirkan terus Kanjeng Sunan bertapa di sungai kecil di situ ada goanya yang saat ini dikenal dengan Goa Kreo. Lha setelah pitulung oleh kera yang warnanya merah, putih, hitam, dan kuning akhirnya setelah itu bisa diangkat kembali ke Masjid Agung Demak.” (Wawancara, Syaeful Ansori, 1 Februari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis bahwa pelaksanaan tradisi Sesaji Rewanda saat kirab budaya yakni mengkirabkan properti yang berkaitan dengan napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencari kayu jati untuk pembangunan saka guru Masjid Agung Demak. Kayu jati yang didapat dialirkan ke sungai namun tersangkut di curug kreol yang terdapat sebuah goa. Sunan Kalijaga akhirnya dalam ceritanya dibantu oleh 4 ekor kera berwarna merah, kuning, hitam, dan putih untuk mengangkat kayu jati yang tersangkut tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Danu Kasno (55 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*Prosesi kirab ya membawa properti berupa kayu jati, gunung buah dan palawija untuk kera. Nah gunung makanan untuk rebutan masyarakat terutama pengunjung. Kemudian diarak dari ujung desa menuju ke Goa Kreo. Ada filosofinya itu berkaitan dengan cerita Kanjeng Sunan Kalijogo yang diberi amanat untuk mencari kayu jati dan membawanya ke Demak karena untuk membangun tiang saka Masjid Agung Demak. Nah beliau mencari kayu jatinya itu di sini yang awalnya itu di Jatingaleh. Terus dikejar sampai ke daerah yang saat ini namanya Jaticalangan. Akhirnya kayu jati itu bisa dipotong dan dilarungkan ke kali sampai kemudian di kali yang kecil antara dua bukit itu kayu jatinya nyangkut di sana. Lha di bukit itulah Kanjeng Sunan Kalijogo terus bersemedi, berdoa kepada Tuhan di dalam goa yang kebetulan di situ ada goanya agar dapat membawa kayu jati tersebut ke Demak. Tiba-tiba muncul dihadapan Kanjeng Sunan Kalijogo itu empat ekor kera yang warnanya ada merah, kuning, putih, dan hitam. Keempat kera itulah yang akhirnya menolong Kanjeng Sunan dan rombongannya*

*untuk mengangkat kayu jati tersebut supaya bisa dibawa sampai ke Demak. Lha empat kera itu ternyata bisa ngomong bilang ke Kanjeng Sunan mau ikut mendampingi sampai ke Demak sana tapi Kanjeng Sunan bilang 'Mangreho' 'jangan, tunggu di sini'. Kera itu diperintahkan untuk menunggu goa karena nanti suatu saat cucu cucumu maksudnya cucu-cucu kera dan cucu-cucu saya manusia akan bertemu di sini." (Wawancara, Danu Kasno, 1 Februari 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas menurut Danu Kasno selaku Tokoh Masyarakat bahwa prosesi kirab budaya Sesaji Rewanda membawa properti kayu jati dan gunung hasil bumi dimana khusus gunung buah dan palawija diperuntukkan bagi kera-kera yang telah hidup berdampingan dengan baik bersama masyarakat Kandri sejak dulu. Filosofi kayu jati berkaitan dengan perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencari kayu jati untuk pembangunan Masjid Agung Demak yang di bantu oleh sekawanan kera saat tersangkut di sungai kandri. Empat ekor kera yang berbeda warna tersebut ingin ikut mendampingi sampai ke Demak namun oleh Sunan Kalijaga dilarang dengan mengatakan "*Mangreho*" yang berarti jangan ikut tunggu di sini untuk merawat dan menjaga daerah sini (Kandri) yang kemudian dinamakan dalam goanya menjadi goa kreo.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Masduki (52 th) selaku Sekretaris Pokdarwis dan Koordinator LSM di Kelurahan Kandri, sebagai berikut:

*"Prosesi kirab budaya sesaji rewanda itu kita pawai atau ngarak ya membawa beberapa properti ada eeee kayu jati terus ada gunung hasil bumi. Ada gunung sego ketek. Sego ketek itu sebetulnya bukan mewujudkan kera tapi melambangkan kegiatan gotong royong waktu kera-kera membantu Rama membendung kali sebetulnya jadi kalau di sini ada kegiatan kerja bakti gugur gunung nah itu cara mengasihkan secara estafet sebetulnya nah itu dulu waktu si Rama membawa batunya kan estafet-estafet, diulung-ulungke. Makanya dikenal oh seng ngulung-ngulungke ketek makanya dinamakan ketekan dari kata ketek yang*

*artinya estafet. Lha terus ada tari-tariannya. Gunungannya ada yang direbutkan untuk orang terutama para pengunjung tapi juga ada yang khusus untuk kera, memang kita berbagi untuk kera-kera itu Jadi kalau masyarakat Kandri khususnya kita mengadakan selamatan sesaji rewanda itu lebaran ketiga (H+3) lha rame-ramenya yang ada tariannya untuk hiburannya itu tanggal 7, lha nanti yo kita sengkuyung lagi memperlihatkan keguyuban kita. (Wawancara, Masduki, 1 Februari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas menurut Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis bahwa prosesi kirab budaya Sesaji Rewanda memperlihatkan keguyuban masyarakat Kandri. Kirab budaya tersebut mengarak properti kayu jati dan beberapa gunung hasil bumi. Gunungan *sego ketek* menggambarkan kegiatan gotong royong masyarakat Kandri. Gotong royong saat itu dimana kera-kera membantu Rama untuk membendung kali yang cara mengasihkannya dengan cara estafet atau diulungkan. Gunungan akan dibagikan ke masyarakat dan pengunjung kecuali untuk gunungan buah dan palawija khusus dibagikan kepada para kera.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Eldest Armyrianti (29 th) selaku Perangkat Desa di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Sesaji Rewanda ini merupakan bagian dari prosesi budaya yang ada di Goa Kreo Dusun Talun Kacang dimana menindaklanjuti apa yang menjadi legenda Goa Kreo ini bentuk rasa syukur dari masyarakat atas rida Allah rezeki yang diberikan kepada kita semua sehingga diberikan dalam bentuk sedekah. Sedekah ini diarahkan pada monyet ekor panjang, dahulu ceritanya adalah membantu Kanjeng Sunan Kalijogo mencari kayu jati dan membawa kayu jati untuk soko guru Masjid Agung Demak.” (Wawancara, Eldest Armyrianti, 2 Februari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sesaji Rewanda* adalah bagian prosesi budaya di Goa Kreo yang menindaklanjuti legenda Goa Kreo berkaitan dengan Sunan Kalijaga mencari kayu jati untuk membangun tiang saka guru Masjid Agung

Demak yang dibantu oleh para kera saat tersangkut di Curug Kreo. Tradisi *Sesaji Rewanda* sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Kandri atas rezeki yang diberikan oleh Allah sehingga berbagi dalam bentuk sedekah, khususnya diarahkan untuk monyet ekor panjang.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Salsabila Miandini (22 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Tradisi Sesaji Rewanda itu bentuk sedekah makanan masyarakat Kandri kepada sesama manusia dan khususnya kera-kera yang ada di Goa Kreo. Tradisi Sesaji Rewanda juga udah jadi identitas Desa Wisata Kandri. Harapannya tetap terus dilestarikan karena di daerah lain jarang memiliki tradisi seperti ini.”* (Wawancara, Salsabila Miandini, 23 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sesaji Rewanda* bentuk sedekah makanan kepada manusia dan para hewan kera yang hidup di Goa Kreo. Tradisi *Sesaji Rewanda* sudah menjadi identitas masyarakat Kandri dan harapannya tradisi ini masih terus dilestarikan.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Mutiara Megadewi (22 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Tradisi Sesaji Rewanda wujud syukur masyarakat Kandri dan kasih sayang kepada sesama makhluk, entah itu manusia dan monyet-monyet di sini. Nanti ada kirab budayanya itu mengarak gunung hasil bumi, replika kayu jati terus ada tariannya juga kayak tari Wanara Parisuka. Jadi tradisi Sesaji Rewanda memang menarik perhatian wisatawan apalagi dengan rebutan gunung yang dapat diikuti oleh wisatawan yang berkunjung di Goa Kreo.”* (Wawancara, Mutiara Megadewi, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sesaji Rewanda* sebagai wujud rasa syukur masyarakat Kandri atas limpahan rezeki dan dibagikan kepada sesama makhluk ciptaan Allah, baik itu manusia dan kera-kera di Goa Kreo sebagai bentuk kasih sayang. Tradisi *Sesaji Rewanda* dapat menarik wisatawan untuk

datang ke Goa Kreo melihat arak-arakan gunung hasil bumi, replika kayu jati, pementasan tari, dan mengikuti rebutan gunung.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Siti Musdafin (45 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Tradisi Sesaji Rewanda itu memang bentuk kasih sayang kita kepada sesama makhluk terutama untuk kera-kera yang sudah lama berdampingan dengan masyarakat Kandri. Momen pelaksanaannya juga pas di bulan Syawal dimana ada banyak makanan saat hari raya. Jadi selain kita maaf-maafan dengan warga kita juga tidak lupa berbagi kepada kera-kera di sini. Proses budaya ini merupakan kearifan lokal yang kita angkat di Kota Semarang dan sudah berjalan lama rutinitas setiap tahun dan Insyallah kita tingkatkan lagi sehingga bisa menjadi kalender yang ditonjolkan di tingkat nasional dan menunjukkan ikon ini bahwa Semarang dengan keragaman budayanya ternyata masih banyak budaya lokal yang harus kita angkat, kita lestarikan bahkan kita perkenalkan kepada anak-anak kita mengenal budaya adiluhur.”* (Wawancara, Siti Musdafin, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sesaji Rewanda* sebagai bentuk kasih sayang masyarakat Kandri kepada sesama makhluk terutama para kera yang telah hidup berdampingan bersama masyarakat Kandri. Tradisi *Sesaji Rewanda* juga menjadi media untuk saling bermaaf-maafan mengingat pelaksanaannya dilakukan pada bulan Syawal. Tradisi *Sesaji Rewanda* menjadi budaya yang mulai dikenal di Kota Semarang dan dilestarikan juga diperkenalkan kepada anak-anak.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Hidayah (42 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*Trasisi Sesaji Rewanda itu sebetulnya adalah rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah atas rezeki yang kita terima. Lha rasa syukur ini kita implementasikan untuk berbagi sedekah makanan kepada sesama, manusia dan khususnya monyet ekor panjang di sini. Lha saat tradisi Sesaji Rewanda memang ada gunung khas Desa Wisata Kandri yaitu gunung nasi ketek.*

*Nasi ketek itu ada nasi, sayur ketela atau kacang, tahu, tempe, dan ikan asin dibungkus daun jati. Jadi merupakan wujud rasa syukur masyarakat di sini yang mana dipersiapkan pada saat telah selesai prosesi memang menjadi bahan rebutan karena didoakan bersama-sama dari kyai dan diharapkan mendatangkan berkah bagi kita semua.” (Wawancara, Hidayah, 23 Juni 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sesaji Rewanda* adalah bentuk rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah Swt atas rezeki yang diterima. Rasa syukur tersebut diimplementasikan untuk berbagi sedekah makanan kepada sesama manusia dan monyet ekor panjang. Tradisi *Sesaji Rewanda* terdapat gunung nasi ketek yang merupakan makanan khas di Desa Wisata Kandri sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Kandri.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Gendhis Nurmala (11 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Tradisi Sesaji Rewanda itu di Goa Kreo nanti kan mbak ada arak-arakan kirab budaya. Lha yang ikut itu banyak mbak dari masyarakat Kandri terus ada dari pengunjung juga. Intinya itu pas kirab ada gunungnya buah, palawija, kupat dan lepet, sama nasi ketek. Ada replika kayu jati terus penampilan tarian khususnya tari Wanara Parisuka. Aku pas Sesaji Rewanda nggak pernah absen ikut mbak udah jadi rutinitas buat selalu mengikuti tradisi Sesaji Rewanda.” (Wawancara, Gendhis Nurmala, 23 Juni 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kirab budaya tradisi *Sesaji Rewanda* di Goa Kreo dengan mengarak gunung hasil bumi berupa buah-buahan, palawija, kupat dan lepet, dan nasi ketek. Kirab budaya tradisi *Sesaji Rewanda* juga membawa replika kayu jati dan menampilkan tarian. Narasumber tidak pernah absen untuk mengikuti tradisi *Sesaji Rewanda*.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Aulia Saputri (11 th) selaku Masyarakat di Desa Wisata Kandri, menanggapi mengenai tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Tradisi Sesaji Rewanda menurutku ya waktu kirab budaya itu mbak kan ramainya banyak anak-anak yang ikut juga karena kan dari kita itu ada yang dipilih buat nari sama main musik drumband. Lha yang datang bukan dari masyarakat sini aja mbak tapi nanti ada juga rebutan gunung nabi apalagi nasi ketek itu pasti banyak yang cari, terus buah sama palawija itu buat kera-keranya.”* (Wawancara, Aulia Saputri, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kirab budaya tradisi *Sesaji Rewanda* banyak anak-anak yang mengikuti karena sebagian dari mereka ada yang dipilih untuk menari dan bermain *drumband*. Rebutan gunung nabi juga ada saat kirab dengan nasi ketek yang banyak dicari terutama oleh pengunjung yang hadir sedangkan buah dan palawija untuk kera.

### **3. Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri**

#### **a. Tradisi Nyadran Kali**

Menurut Mas’udi (53 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, dalam menanggapi pesan dakwah yang terdapat pada tradisi Nyadran Kali, sebagai berikut:

*“Ya pada intinya kita mensyukuri ciptaan Allah Swt. yang mana dikasih mata air yang bisa untuk kehidupan masyarakat Kandri, untuk itu makanya diadakan Nyadran Kali untuk nguri-nguri sumber air, biar masyarakat tahu bahwa air sangat penting untuk kehidupan, Lha terus juga untuk menjaga lingkungan terutama jangan menebangi pohon sembarangan agar keasrian alam yang ada di Desa Wisata Kandri itu terjaga. Sama Allah Swt. kita dikasih kekayaan alam yang melimpah maka sudah seharusnya kita ya harus merawatnya, seperti pohon-pohon kandri ini yang merupakan peninggalan leluhur langka juga, kita uri-uri, kita hidupkan sampai besar-besar, bukan masalah kita kunjungan ke pohon ndak. Makanya kita sebagai manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi itu ya diberi amanah dan tanggung jawab sama Allah untuk selalu merawat dan menjaga lingkungan kita, jangan malah kita rusak, kita gunakan semena-mena sumber daya alamnya karena itu tandanya kita kufur nikmat, nggak bersyukur.”* (Wawancara, Mas’udi, 2 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Mas'udi selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi Nyadran Kali yaitu pada intinya *Nyadran Kali* mengajarkan tentang pentingnya akhlak manusia kepada Allah dengan selalu mensyukuri apa yang telah diciptakan-Nya seperti beberapa sumber mata air yang ada di Desa Wisata Kandri karena air sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Yang kedua adalah pesan dakwah untuk akhlak manusia terhadap lingkungan yaitu dengan menjaga dan merawat keasrian alam karena itulah yang menjadi amanah dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, bukan membuat kerusakan di bumi.

Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Nyadran Kali ini kan sebetulnya sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah atas nikmat-Nya berupa air yang melimpah, selama alam berbaik kepada kita, lingkungan berbaik kepada kita muaranya yang menciptakan semua itu kan Allah Swt, makanya kita selalu diingatkan untuk terus merasa bersyukur melalui tradisi Nyadran Kali ini, rasa syukur itu kan bukan hanya diucapkan secara lisan aja, tapi juga dengan ketulusan hati, dan anggota badan kita seperti mengeluarkan sedekah dan iuran untuk keperluan Nyadran Kali, itu kan juga melatih keikhlasan dan kejujuran masyarakat Kandri apalagi sistemnya iuran pun sukarela ya tidak dibebankan kepada tiap warga. Lha terus tanggung jawab kita untuk menjaga dan merawat yang kita tempati misalnya kita aplikasikan dengan resik-resik sendang. Resik-resik sendang itu kan juga rasa terima kasih kita karena udah dikasih mata air yang melimpah bahkan sampai musim kemarau pun nggak pernah kering itu pun tidak hanya dilakukan sebulan sekali aja tapi reguler ya mungkin seminggu sekali dengan juru kuncinya meminta tolong kepada tokoh masyarakat di sini untuk menggerakkan warganya resik-resik sendang. Nyadran Kali juga mengajarkan kepada kita bagaimana hidup bersosial dengan baik, saling guyub rukun, gotong-royong, berbagi, dengan keikhlasan hati maka di situlah*

*kebersamaan akan selalu terjaga.”* (Wawancara, Syaeful Ansori, 1 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi Nyadran Kali yaitu bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat-Nya yang menciptakan sumber mata air melimpah di Desa Wisata Kandri. Kemudian pesan dakwah dalam berakhlak kepada lingkungan dengan selalu menjaga dan merawat lingkungan tempat tinggal seperti diwujudkan dengan bersih-bersih sendang yang ada di Desa Wisata Kandri secara reguler. *Nyadran Kali* juga memberikan pesan dakwah untuk selalu menjaga hubungan sosial dengan sesama manusia di lingkungan masyarakat seperti selalu guyub rukun, saling gotong-royong, saling berbagi dengan keikhlasan hati, dan menjaga kebersamaan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Masduki (52 th) selaku Sekretaris Pokdarwis dan Koordinator LSM di Kelurahan Kandri, sebagai berikut:

*“Yang pertama pesan yang bisa kita ambil dalam Nyadran Kali ya mensyukuri ciptaannya Allah Swt. itu sebagai akhlak kita kepada Allah juga, dimana kita sudah dianugerahkan air yang melimpah terlihat pada 7 sendang yang ada di Desa Wisata Kandri sehingga bisa kita manfaatkan untuk kehidupan. Yang kedua itu dari sosialnya sebetulnya kegiatan budaya Nyadran Kali ini kan dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan diantara seluruh warga di Kelurahan Kandri melalui kebersamaan seluruh masyarakat Kandri tidak ada kelompok terkecil, menengah, dan paling atas. Makanya dengan adanya kegiatan saling bergotong-royong dan saling berbagi lewat sedekahan yang dibawa untuk tradisi Nyadran Kali itu akan semakin melengketkan hubungan kerukunan antar sesama warga. Kalau masyarakat sudah bersatu, bisa bersama-sama, saling memiliki, bahwa saya yakin nggak jauh-jauh lagi kesejahteraan pasti akan datang misalnya dengan meningkatnya perekonomian masyarakat melalui kegiatan budaya ini. Lha yang ketiga itu bagaimana akhlak*

*kita kepada lingkungan harusnya dijaga dan dirawat apa yang sudah dititipkan kepada kita.” (Wawancara, Masduki, 1 Februari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis dan Koordinator LSM di Kelurahan Kandri bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi Nyadran Kali yaitu *pertama* akhlak manusia kepada Allah Swt. dengan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan terutama diciptakannya sumber daya alam kepada masyarakat Desa Wisata Kandri yang salah satunya berupa air yang melimpah dengan adanya 7 sumber mata air. Yang kedua adalah menjaga *ukhuwah* (persaudaraan) antar sesama manusia terutama yang seagama tidak memandang kelompok-kelompok masyarakat. Yang ketiga adalah bagaimana akhlak manusia kepada lingkungan yakni dengan selalu menjaga dan merawat alam setelah Allah Swt. menciptakannya.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Siti Musdafin (45 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Pesan dakwahnya ya itu rasa syukur kita kepada Allah SWT karena telah memberikan air yang melimpah untuk kehidupan masyarakat Kandri. Terus memperlihatkan kepada kita bagaimana cara kita berbuat baik kepada lingkungan kita nah itu kan dengan merawat apa yang ada di sekitar lingkungan kita, seperti pada saat prosesi penyiraman tanaman itu kan juga salah satu cara berbuat baik kepada tumbuhan di sekitar kita biar bisa tumbuh dengan subur. Lha terus juga menjaga kebersamaan dimana di dalam tradisi Nyadran Kali mengajarkan kepada masyarakat Kandri bergotong royong, mengeluarkan sedekah, saling berbagi. Terus kita melibatkan generasi muda juga biar mereka itu tahu akan pentingnya menjaga tradisi leluhur ini sampai ke generasi-generasi selanjutnya karena dengan begitu artinya kita menghormati para leluhur kita yang sudah berjasa membuka Desa Kandri bahkan bisa menjadi suatu Desa Wisata yang dikenal oleh*

*masyarakat luas.*” (Wawancara, Siti Musdafin, 1 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Siti Musdafin selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi Nyadran Kali yaitu bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kenikmatan berupa air yang melimpah yang berguna untuk kehidupan masyarakat Kandri. Kemudian mengajarkan untuk berbuat baik kepada lingkungan seperti merawat tanaman yang ada di sekitar lingkungan Kandri dengan disiram agar tumbuh subur. Selain itu juga menjaga persaudaraan masyarakat Kandri dengan saling guyub rukun, bergotong royong, mengeluarkan sedekah, saling berbagi dan sebagai bentuk menghormati leluhur Desa Kandri yang mana dengan melibatkan generasi muda Kandri dalam tradisi Nyadran Kali agar mereka tahu pentingnya menjaga budaya warisan leluhur.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Eldest Armyrianti (29 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, menanggapi pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali*, sebagai berikut:

*“Pesan dakwah dalam tradisi Nyadran Kali intinya ya rasa syukur kita kepada Allah. Kemudian secara sosial dengan adanya tradisi Nyadran Kali mempererat persaudaraan kita dengan adanya gotong royong yang dilakukan, keikhlasan dalam berbagi dan melestarikan lingkungan melalui bersih-bersih sendang dan menyirami pertanian warga.”* (Wawancara, Eldest Armyrianti, 2 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* yaitu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, mempererat persaudaraan, gotong royong, keikhlasan dalam berbagi dan melestarikan lingkungan melalui bersih-bersih sendang dan penyiraman tanaman.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Salsabila Miandini (22 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, menanggapi pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* sebagai berikut:

*“Tradisi di Desa Wisata Kandri nggak pernah lepas dari rasa syukur kepada Allah Swt termasuk Nyadran Kali ini yang inti utamanya untuk bersyukur kepada Allah atas ketersediaan air sendang yang melimpah. Pesan dakwah lainnya dalam tradisi Nyadran Kali itu pada pelestarian lingkungan dimana saat bersih-bersih sendang itu kita tidak boleh menebang pohon Kandri, membuang sampah sembarangan, menyapu sampah-sampah daun kering, dan menyirami tanaman di sekitar agar tumbuh subur. Kemudian pesan dakwah dalam akhlak ya saling tolong menolong melalui gotong royong misalnya kayak menyapu sampah daun kering ya saaling membantu.”* (Wawancara, Salsabila Miandini, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* yaitu dari sisi aqidah adalah bersyukur kepada Allah Swt dan melestarikan lingkungan melalui bersih-bersih sendang dan menyirami tanaman

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mutiara Megadewi (22 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, menanggapi pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* sebagai berikut:

*“Pesan dakwah dalam tradisi Nyadran Kali dari sisi aqidahnya ya rasa syukur kepada Allah karena dengan rasa syukur maka berarti kita diajarkan untuk mengingat dan meyakini bahwa Allah yang menciptakan kenikmatan tersebut kemudian keikhlasan kita dalam berbagi sedekah makanan.”* (Wawancara, Mutiara Megadewi, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* yaitu dari sisi aqidah adalah bersyukur kepada Allah Swt dan keikhlasan berbagi melalui sedekah makanan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hidayah (42 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, menanggapi pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* sebagai berikut:

*“Pesan dakwah dalam tradisi Nyadran Kali dilihat dari sisi aqidahnya ya mensyukuri nikmat Allah Swt terutama dengan adanya mata air yang melimpah di Desa Wisata Kandri. Kemudian dilihat dari sisi syariah seperti sedekah makanan melalui gunung hasil bumi yang kita buat. Lha dari sisi akhlaknya ya saling tolong menolong melalui gotong royong, menghormati leluhur dengan kita terus melestarikan tradisi Nyadran Kali, saling bertegur sapa, dan menjaga kerukunan antar warga.”* (Wawancara, Hidayah, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* yaitu dari sisi aqidah adalah bersyukur kepada Allah Swt, dari sisi syariah adalah sedekah makanan, dan dari sisi akhlaknya adalah tolong menolong, menghormati leluhur, saling bertegur sapa, dan menjaga kerukunan antar warga.

b. Tradisi Sesaji Rewanda

Menurut Mas’udi (53 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, dalam menanggapi pesan dakwah yang terdapat pada tradisi Sesaji Rewanda, sebagai berikut:

*“Sesaji Rewanda itu kan mengajarkan kepada kita khususnya masyarakat Kandri untuk berbuat baik dengan cara saling berbagi kepada makhluk ciptaan Allah SWT bukan hanya manusia saja tapi juga kan termasuk hewan yang hidup di sekitar lingkungan kita seperti di Kandri sini tepatnya di Goa Kreo itu kan ada kera-kera yang sudah hidup berdampingan sama masyarakat sini itu sejak dulu, dalam sejarahnya kan sejak napak tilas perjalanan Kanjeng Sunan Kalijogo mencari kayu jati itu. Lha terus juga rasa syukur masyarakat Kandri atas rezeki yang melimpah.”* (Wawancara, Mas’udi, 31 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Mas’udi selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri bahwa

pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi *Sesaji Rewanda* yaitu selalu bersyukur atas rezeki yang diperoleh dan berbuat baik dengan saling berbagi kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt, baik itu dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lain yang tinggal di sekitar lingkungan kita, seperti hewan kera yang hidup berdampingan dengan masyarakat Kandri.

Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Sesaji Rewanda selain napak tilas perjalanan Kanjeng Sunan Kalijogo juga menjaga keseimbangan alam karena di wilayah kita ini terutama di kawasan Goa Kreo terdapat makhluk lain yaitu kera-kera di sini. Maka pesan dakwah yang bisa kita ambil dalam kegiatan budaya Sesaji Rewanda tentunya rasa syukur sebagai tanda terima kasih kita kepada Allah Swt. karena telah memberikan rezeki melalui hasil panen yang melimpah. Lha rasa syukur ini kita wujudkan dalam bentuk berbagi kepada sesama makhluk ciptaannya Allah ya manusia melalui gunung yang dibagikan dengan rebutan itu dan hewan kera yang sudah hidup berdampingan dengan kita. Sebetulnya bukan hanya waktu Sesaji Rewanda saja kita memberi makan tapi juga setiap harinya karena kera-kera itu kan memang kita rawat terus mereka juga yang telah menjaga Goa Kreo itu atas permintaannya Kanjeng Sunan, apalagi memang didukung dengan adanya dana dari UPTD Semarang untuk perawatan kera-kera tersebut. Terus dalam sosialnya sebetulnya kegiatan budaya tradisi-tradisi itu kan memiliki dampak positif dalam sosialnya termasuk Sesaji Rewanda ini yang bisa dijadikan sebagai media untuk menjalin kerukunan antar warga di Kelurahan Kandri karena ketika ada kegiatan budaya ini maka semuanya akan guyub rukun, gotong royong bareng-bareng lah untuk bersatu sehingga tercipta suasana yang damai antar masyarakat Kandri.” (Wawancara, Syaeful Ansori, 2 Februari 2024).*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Syaeful Ansori selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi *Sesaji Rewanda*

yaitu selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas rezeki yang didapat, sebagaimana masyarakat Kandri saat kirab budaya *Sesaji Rewanda* dengan mengarak gunung hasil panen yang melimpah. Kemudian pesan dakwah dalam *Sesaji Rewanda* adalah saling berbagi kepada makhluk ciptaan Allah, baik itu kepada manusia maupun makhluk lainnya seperti binatang yaitu kera-kera di Goa Kreo yang telah membantu masyarakat Kandri sampai saat ini dengan menjadikan Kandri sebagai objek wisata. Pesan sosial dengan saling guyub rukun dan gotong royong dengan menjadikan tradisi *Sesaji Rewanda* sebagai media untuk menjalin kerukunan antar masyarakat Kandri.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Masduki (52 th) selaku Sekretaris Pokdarwis dan Koordinator LSM di Kelurahan Kandri, sebagai berikut:

*“Ya jadi gelar budaya sesaji rewanda ini yang jelas menghormati orang tua terutama leluhur kita Kanjeng Sunan Kalijogo. Yang kedua kehidupan bermasyarakat di Kandri jadi saling guyub, dari Kanjeng Sunan Kalijogo sama kera-kera itu saling guyub dan sekarang diimplementasikan di warga Kelurahan Kandri ini saling hormat menghormati, saling kebersamaan jadi kegiatan sesaji rewanda ini dilaksanakan beramai-ramai oleh masyarakat dan tidak ada saling bermusuhan di situ senang bahagia semuanya. Lha di samping itu juga keikhlasan memberi, jadi berbagi kepada monyet-monyet keikhlasan tersendiri, termasuk juga dengan pengunjung makanya kan juga sesaji itu diberikan dan diperebutkan juga untuk warga yang lain. Kebaikan-kebaikan itu ada di agama, kasih sayang, saling menghormati, saling mengasihi, ikhlas lahir batin lha itu harapan dari kami warga masyarakat di Kandri ini kegiatan-kegiatan ini harus dilestarikan karena disisi agamanya, di sisi gotong royongnya, di sisi pelestarian lingkungannya ini sangat baik sekali kalau diterapkan di lingkungan Kandri lebih-lebih sosial ekonomi jadi dengan diadakannya sesaji rewanda ini sekarang ekonomi masyarakat di Kandri ini meningkat, yang jualan jadi laku, dapat uang parkir sekarang.”* (Wawancara, Masduki, 2 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Masduki selaku Sekretaris Pokdarwis dan Koordinator LSM di Kelurahan Kandri bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi Nyadran Kali yaitu hidup bermasyarakat jadi harus saling guyub rukun, dan gotong royong, karena itulah yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga dahulu ketika sempat hidup bermasyarakat di Desa Kandri bersama hewan kera-kera, dan sekarang diaplikasikan juga dalam tradisi *Sesaji Rewanda*. Keikhlasan dalam berbagi terhadap sesama makhluk baik itu kepada manusia dan alam agar kelestarian alam tetap terjaga. Masyarakat Kandri jika bersatu menjaga dengan baik tradisi tersebut maka kesejahteraan ekonomi itu pasti akan datang.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Salsabila Miandini (22 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Yang paling kelihatan itu pesan sosial kemanusiaan jadi di dalam tradisi yang ada di Kandri itu banyak sekali yang mengusung kegotong-royongan, menjadikan kerukunan masyarakat di sini dan kebersamaan masyarakat di sini. Terus kebudayaan di sini benar-bener masih dijaga masih dilestarikan sampai sekarang semoga ke depannya terus ada karena memang wilayah-wilayah lain jarang yang memiliki tradisi seperti kita. Terus dalam ekonomi juga karena di Kandri ini kan Desa Wisata ya jadi melalui tradisi-tradisi yang ada jadi ciri khasnya identitas lah Desa Wisata Kandri dan bisa mendatangkan wisatawan, nah dengan mendatangkan wisatawan juga menarik perhatian UMKM karena masyarakat di sini punya UMKM nanti bisa dijual kepada wisatawan. Terus yang paling penting sih di dalam tradisi-tradisi tersebut nggak pernah lepas dari rasa syukur kita kepada Allah SWT.”* (Wawancara, Salsabila Miandini, 2 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Salsabila Miandini selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi *Sesaji Rewanda* yaitu dalam sosial kemanusiaan dimana dalam hidup

bermasyarakat harus saling bergotong royong agar kerukunan dan kebersamaan antar masyarakat dapat selalu terjaga. Kemudian, warisan leluhur harus tetap dijaga karena di dalamnya terdapat nilai sosial agamanya, bahkan secara sosial ekonominya juga dapat mendatangkan banyak keuntungan bagi kesejahteraan masyarakat Kandri. Yang terakhir adalah rasa syukur manusia kepada Allah SWT terhadap segala kenikmatan yang telah diperoleh.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Eldest Armyrianti (29 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, menanggapi pesan dakwah dalam tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Sesaji Rewanda pada intinya adalah bentuk rasa syukur dan kasih sayang kepada makhluk ciptaan Allah. Kemudian keikhlasan dalam berbagi makanan kepada sesama makhluk, menghormati orang tua atau leluhur Desa Kandri dan yang paling penting secara sosial ekonomi itu dapat mempererat persaudaraan masyarakat Kandri dengan selalu guyub rukun dan melalui tradisi Sesaji Rewanda dapat mendatangkan wisatawan sehingga mensejahterakan ekonomi masyarakat Kandri.”* (Wawancara, Eldest Armyrianti, 2 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi *Sesaji Rewanda* yaitu bersyukur kepada Allah Swt dan kasih sayang kepada sesama makhluk serta secara sosial ekonomi dapat mempererat hubungan persaudaraan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kandri.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mutiara Megadewi (22 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, menanggapi pesan dakwah dalam tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Sesaji Rewanda yang pasti mengajarkan kita untuk berbagi kepada sesama makhluk ciptaan Allah baik itu manusia maupun hewan kera yang telah lama di sini sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada mereka.”* (Wawancara, Mutiara Megadewi, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi *Sesaji Rewanda* berbagi kepada sesama makhluk sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Siti Musdafin (45 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, menanggapi pesan dakwah dalam tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Sesaji Rewanda kan pada intinya kita menghormati para leluhur Kandri dengan kita melestarikan tradisi Sesaji Rewanda ini. Lha terus bersyukur kepada Allah atas kenikmatan rezeki yang diperoleh setelah itu jangan lupa untuk berbagi kepada sesama makhluk ciptaan Allah.”*  
(Wawancara, Siti Musdafin, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi *Sesaji Rewanda* adalah menghormati leluhur, bersyukur kepada Allah dan berbagi makanan dengan sesama makhluk ciptaan Allah.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hidayah (42 th) selaku Masyarakat yang ada di Desa Wisata Kandri, menanggapi pesan dakwah dalam tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

*“Sesaji Rewanda ya untuk mensyukuri rezeki yang kita dapat dan kita bagi dengan manusia juga khususnya kera-kera di sini. Lha terus saling membantu seperti yang diajarkan oleh kera-kera bersama Sunan Kalijaga kemudian hidup rukun dengan tetangga dan menjaga kekayaan alam yang sudah dititipkan kepada kita.”*  
(Wawancara, Hidayah, 23 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi *Sesaji Rewanda* adalah mensyukuri nikmat Allah, berbagi makanan kepada sesama makhluk, saling membantu, guyub rukun dengan tetangga, dan menjaga kekayaan alam.

Kegiatan dalam membina akhlak ini dapat terlihat dalam setiap proses pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* maupun *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

#### 1. Musyawarah

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* diawali dengan musyawarah terutama untuk pembentukan panitia. Musyawarah dilakukan di OPP (Omah Pintar Petani) yang biasanya memang dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Wisata Kandri. Pembentukan panitia ini dilakukan agar kedua tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan tertib mengingat pengelolaan budaya di Desa Wisata Kandri sudah dikenal oleh masyarakat luas. Momen musyawarah inilah sekaligus menjadi media silaturahmi beberapa masyarakat Kandri dimana mereka dapat saling berinteraksi, menyapa, mengobrol dan berjabat tangan. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Salsabila Miandini (22 th) selaku Masyarakat, sebagai berikut:

*“Iya pasti ada lah untuk musyawarah karena kita kan ada bentuk panitianya. Lha kalau musyawarah seperti itu dilakukan di OPP (Omah Pintar Petani) yang biasanya untuk pertemuan, menyambut tamu-tamu penting juga biasanya di situ, termasuk bahas untuk kegiatan budaya Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda. Lha pas musyawarah kan pasti jabat tangan to kalau pas ketemu musyawarah itu ya intinya kan menjadi silaturahmi juga, saling ngobrol, banyak lah yang diobrolin itu. Pasti juga kalo pas kumpul itu ada nasi ketek karena itu ciri khas di Desa Wisata Kandri.”*  
(Wawancara, Salsabila Miandini, 2 Februari 2024)

#### 2. Penarikan iuran

Penarikan iuran untuk tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dilakukan secara sukarela bahkan bagi warga Kandri yang merantau di luar Kandri ikut membantu secara materi. Jika warga ada yang kesulitan maka yang mampu secara ekonomi akan memberi iuran lebih. Namun dalam tradisi *Sesaji*

*Rewanda* juga terdapat bantuan dana dari UPTD Kota Semarang. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Penarikan iuran itu biasanya dari panitianya, dimintai per rumah gitu, itu juga sukarela iurannya tergantung kondisi ekonominya gimana kalo misalnya ada yang kesulitan ya nanti ada yang iuran lebih gitu. Kalo warga Kandri yang merantau di luar itu juga ikut bantu iuran karena pasti saat Nyadran Kali itu yang merantau disempatkan pada balik kampung semua.”*  
(Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024)

### 3. Bersih-bersih sendang

Bersih-bersih sendang dilakukan mulai dari pagi hari sampai selesai. Bersih-bersih sendang ini merupakan wujud syukur masyarakat Kandri atas anugerah sendang yang berisi air untuk kehidupan masyarakat Kandri sekaligus wujud cinta kasih terhadap alam. Air di sendang tidak pernah mengalami kekeringan saat musim kemarau karena itulah masyarakat Kandri melakukan kegiatan bersih-bersih sendang dan tidak merusak pohon kandri di sekitarnya. Setelah bersih-bersih sendang pun masyarakat akan makan bersama dimana makanan tersebut masing-masing warga membawanya dari rumah yang kemudian dimakan bersama. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Mas’udi (53 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Bersih-bersih sendang itu kan sebenarnya wujud rasa terima kasih kita kepada Allah dimana di Desa Kandri ini sudah diberikan anugerah berupa mata air yang melimpah bisa buat kehidupan masyarakat sini, kan nggak bisa to manusia hidup tanpa air, buat sendangnya aja nggak bisa to. Ini sendangnya alhamdulillah nggak pernah kering lho pas musim kemarau bahkan banyak warga yang ngambil air sendang itu pas musim kemarau panjang kemarin. Lha makanya kita gotong royong membersihkan sendang*

*yang ada di sini termasuk untuk tidak menebang pohon sembarangan. Setelahnya kita makan bareng dari makanan yang dibawa oleh warga dari rumah jadi nggak dari iuran tapi murni dari pribadi.”*  
(Wawancara, Mas’udi, 1 Februari 2024)

#### 4. Kirab Tirta Suci dan Mujadahan (doa bersama)

Kirab Tirta Suci dan istighosah itu dilakukan malamnya saat Kamis Kliwon. Masyarakat Kandri akan mengarak air dari tujuh sumber mata air yang ada di Desa Wisata Kandri yang diletakkan di dalam kendi dari sendang kali kidul menuju sendang gede. Kemudian setelah sampai di sendang gede maka air tersebut akan disatukan di dalam satu wadah besar (bokor) milik juru kunci sendang lalu diletakkan di tengah untuk didoakan bersama. Masyarakat Kandri kemudian mulai membaca bacaan istighosah seperti kalimah thayyibah tahmid, tasbih, istighfar, hauqalah dan lainnya. Istighosah diakhiri dengan pembacaan tahlil dan doa yang dipimpin oleh sesepuh desa yang bernama Kyai Priyadi kemudian ditutup dengan makan tumpeng bersama-sama. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Syaeful Ansori (55 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Kirab Tirta Suci itu malemnya pas Kamis Kliwonnya lha setelah itu baru dilanjutkan mujadahannya. Intinya kirab tirta suci itu kita mengarak air yang sudah diambil dari 7 sendang yang ada di Desa Wisata Kandri. Air yang diambil itu ditaruh dalam kendi yang masing-masing dibawa oleh penari matirta suci yang perempuannya. Kita arak dari sendang kali kidul terus dibawa menuju ke sendang gede, baru disatukan dalam wadah yang lebih besar oleh sesepuh desa.”*  
(Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024)

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mas’udi (53 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Kalo mujadahan itu kan artinya selamatan ya balik lagi di rasa syukur kita kepada Allah atas nikmatnya memberikan air melimpah bagi masyarakat Kandri berupa sendang, begitupun juga anugerah hasil alam yang lain, tanah subur, udara masih sejuk alami meskipun kita ini desa tapi berada di kota. Lha bacaan istighosahnya ada khusus ya seperti tahmid, tasbih, istighfar, hauqalah dan lainnya itu ada nanti kalo mau difoto. Setelah selesai diakhiri dengan tahlil dan doa dipimpin oleh sesepuh desa, Mbah Kyai Priyadi baru ditutup dengan makan tumpeng.” (Wawancara, Mas’udi, 1 Februari 2024)*

#### 5. Tari Matirta Suci Dewi Kandri

Tari Matirta Suci Dewi Kandri ini menggambarkan masyarakat Kandri yang selalu mencari air bersih untuk kehidupan. Matirta berarti mencari air sedangkan suci berarti bersih. Maka pakaian yang dikenakan oleh penari matirta suci berwarna putih yang melambangkan kesucian. Sedangkan kain jarik berwarna coklat yang dikenakan melambangkan kesuburan dan kemakmuran dimana di Desa Wisata Kandri terdapat pertanian masyarakat yang tumbuh dengan subur. Jumlah 9 penari matirta suci melambangkan kesempurnaan dan keberkahan dimana masyarakat Kandri berharap akan selalu diberikan berkah dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan. Dan obor yang dibawa melambangkan penerangan dimana dalam menjalankan kehidupan masyarakat Kandri harus berpedoman pada keimanan dan keislamannya. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Mas’udi (53 th) selaku Tokoh Masyarakat di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Tari Matirta Suci itu kan menggambarkan masyarakat Kandri yang mencari air bersih, hidup itu kan nggak bisa kalo nggak ada air, lha makanya kita wujudkan dalam tarian matirta suci. Lha itu ada filosofinya dimana air 7 dari 7 sumber, 7 itu kan pitulungan lha jumlah penari sembilan itu merupakan angka kesempurnaan, keberkahan supaya kehidupan*

*masyarakat Kandri setelah diberikan pertolongan harapannya ya selalu sejahtera, selamat, hidup damai. Lha warna pakaian putih itu artinya suci, bersih yang namanya mencari air bersih maka pakainya ya putih-putih gitu. Kain jarik warna coklat itu maknanya kesuburan dimana Desa Wisata Kandri alhamdulillah diberikan tanah yang subur sehingga hasilnya juga ikut melimpah, air melimpah, udaranya masih sejuk, lha terus obor yang dibawa penari laki-lakinya artinya ya penerangan, cahaya supaya masyarakat Kandri itu selalu berpedoman dengan keimanan dan keislaman dalam menjalani kehidupannya.” (Wawancara Mas’udi, 1 Februari 2024)*

#### 6. Penyiraman Tanaman

Penyiraman tanaman dilakukan setelah penampilan tari matirta suci. Sembilan penari perempuan akan turun ke bawah di sendang gede dimana juru kunci sendang telah menunggu untuk mengambil air kemudian dimasukkan ke dalam kendi yang dibawa oleh penari perempuan. Setelah itu barulah para penari tersebut naik ke atas untuk menuangkan airnya ke pertanian masyarakat Kandri sebagai simbol untuk mencintai alam dengan merawat tanaman, menyiraminya agar tumbuh subur. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Salsabila Miandini (22 th) selaku Ketua Pokdarwis di Desa Wisata Kandri, sebagai berikut:

*“Penyiraman tanaman dilakukan setelah tari matirta suci. Itu para penari perempuan yang bawa kendi turun ke bawah sendang gede terus juru kunci sendangnya mengambil air dari sendang gede ke dalam kendinya. Setelah diambil naik lagi ke atas airnya dalam kendi itu di tuangkan ke pertanian masyarakat Kandri. Penyiraman tanaman ini sebagai simbol ya nggak lepas dari rasa syukur kita kepada Allah karena sudah diberi air yang melimpah makanya kita berbagi juga pada tanaman-tanaman sawah supaya tumbuhnya subur hasilnya melimpah bisa buat dimakan warga, itu kan juga bagian dari hablum minal alam, pohon kandri yang ditanam di wilayah Kandri juga kita rawat karena itu kan dulu peninggalan dari leluhur Kandri.” (Wawancara, Salsabila Miandini, 2 Februari 2024)*

## 7. Kembul Bujana dan Rebutan Gunungan

Kembul bujana prosesi akhir dalam tradisi Nyadran Kali dimana masyarakat Kandri akan makan bersama di atas daun pisang yang telah diletakkan nasi dengan berbagai macam lauknya seperti mie, ikan asin, tahu, tempe, urap, telur, dan ingkung. Makan bersama inilah momen kebersamaan dan kerukunan masyarakat Kandri dimana mereka saling bersisian dan berhadapan duduk untuk makan bersama. Makan bersama pun dilakukan dengan muluk pakai tangan bukan dengan sendok. Setelahnya baru dilakukan rebutan gunungan. Jika terdapat sisa nasi dan lauknya akan ditawarkan ke warga lainnya agar dibawa pulang biasanya untuk diberikan kepada hewan ternaknya. Masyarakat Kandri pun akan membersihkan kembali tempatnya setelah digunakan untuk makan bersama. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Eldest Armyrianti (29 th) selaku Perangkat Desa, sebagai berikut:

*“Kembul bujana itu makan bersama dimana tadi bakul nasi lengkap lauknya ya ada ingkung, mie, telur, sayur urap atau gubahan, tahu sama tempe, tumpeng juga ada. Lha nasi dan lauk pauknya itu ditata di atas daun pisang utuh tadi jadi ya memanjang. Dinikmati bersama setelah sesepuh desa memimpin doa, duduk bareng adep-adean, laki-laki sendiri perempuan sendiri. Lha itu semua makannya muluk pakai tangan nggak ada yang pakai sendok, cuci tangannya ya dari air kobokan yang sudah disiapkan biasanya sama ibu-ibu di dalam baskom.” (Wawancara, Eldest Armyrianti, 31 Januari 2024)*

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Masduki (52 th) selaku Sekretaris Pokdarwis, sebagai berikut:

*“Ya pastilah mbak pakai tangan kanan nggak ada yang ngecel karena kan sunahnya memang begitu pakai tangan tengen kalo makan, lha kalo tangan kiwo ya ora elok kalo orang sini bilang. Setelah makan ya pasti dibersihin bareng-bareng, ini kan di sendang lha kita juga kan menjaga lingkungan sendang agar tetap*

*bersih terawat gitu. Lha untuk gunungannya tadi yang dibawa itu ya buat masyarakat lagi, dibagikan buat ambil rebutan gitu karena masyarakat Kandri itu percaya gunung dari sedekah bumi ini itu penuh keberkahan istilahnya mambu dungone sesepuh desa sini.” (Wawancara, Masduki, 1 Februari 2024)*

Adapun pembinaan akhlak dalam pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda*, sebagai berikut:

#### 1. Selamatan

Ritual selamatan dalam *Sesaji Rewanda* dilakukan pada tanggal 3 Syawal dimana pagi hari masyarakat sudah berkumpul di depan Masjid Al-Mabrur berjalan bersama menuju Goa Kreo dengan iringan tembang Jawa lir-ilir. Sesaji yang berupa gunung buah, palawija, kupat dan lepet, dan nasi ketek diletakkan di atas batu tengger kemudian warga mengelilinginya untuk membaca tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa. Setelah selesai barulah sesaji akan dimakan bersama-sama namun khusus untuk gunung buah dan palawija dibagikan kepada kera-kera yang telah menunggu bahkan masyarakat Kandri pun juga membagikan nasi ketek yang dimakan sehingga akan terlihat bagaimana masyarakat Kandri dan hewan kera makan dengan saling berdampingan. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Mas’udi (52 th) selaku Tokoh Masyarakat, sebagai berikut:

*“Ritualnya kan tanggal 3 Syawal istilahnya ya selamatan lah. Pagi jam 7 warga udah kumpul di depan masjid Al-Mabrur bawa macem-macem makanannya ada nasi tumpeng, gunung buah, palawija, kupat dan lepet sama nasi ketek khas Kandri. Lha nanti jalan bareng-bareng itu menuju Goa Kreo sambil diiringi lagu lir-ilir tembang Jawa. Lha nanti sesajinya ditaruh di batu tengger, warga mengelilinginya kayak pas bancakan itu to makanan di taruh di tengah, lha batu tengger inilah yang dipercaya masyarakat Kandri sebagai tempat*

*Sunan Kalijaga bermunajat untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt. Untuk bacaannya ya cuma tahlil sama doa bersama aja setelah itu sesajinya di makan bersama lha khusus untuk buah dan palawija iti untuk kera-kera di sini yang sudah menunggu tapi kadang juga masyarakat ikut membagikan makanan kayak nasi ketek iti ke keranya.” (Wawancara, Mas’udi 1 Februari 2024)*

## 2. Kirab Budaya Sesaji Rewanda dan Rebutan Gunungan

Kirab Budaya Sesaji Rewanda dan rebutan gunungan dilakukan pada tanggal 7 Syawal. Prosesinya hampir sama seperti selametannya namun saat kirab akan lebih ramai dengan mengarak properti kayu jati sebagai napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencari kayu jati. Kirab budaya *Sesaji Rewanda* menjadi momentum untuk masyarakat Kandri menjadi wadah untuk bersilaturahmi, saling bermaaf-maafan mengingat Sesaji Rewanda dilakukan pada bulan Syawal, berinteraksi, bertegur sapa, bahkan bercanda bersama. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Mas’udi (53) th selaku Tokoh Masyarakat, sebagai berikut:

*“Kirab budayanya itu sebetulnya ya kayak pas mantu itu acara rame-ramenya. Sama kayak pas selamatan cuma ini lebih meriah kayak arak-arakan, ada drum bandnya, terus anak-anak yang tampil menari itu terutama tarian winara parisuka, ada yang berperan jadi Sunan Kalijaga dan rombongannya, ada properti kayu jati sebagai simbol napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga ketika mencari kayu jati untuk membangun tiang saka guru Masjid Agung Demak.” (Wawancara, Mas’udi 1 Februari 2024)*

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan dalam wawancara oleh Syaeful Ansori (55) th selaku Ketua Pokdarwis, sebagai berikut:

*“Gunungannya tetep ada karena itu kan sesajinya yang khusus gunungan buah dan palawija tetep*

*untuk kera-keranya. Lha setelah selesai itu baru rebutan gunung sama hiburan biasanya tarian-tarian tradisional apalagi pas kirab budayanya justru ada tamu-tamu penting yang datang seperti Bu walikota kemarin, Pak Camat, Bu Lurah sama pegawai dari disbudpar kota Semarang. Lha rebutan gunung banyak yang ikut juga dari orang luar, para pengunjung yang datang ke Desa Wisata Kandri yang melihat prosesi Sesaji Rewanda ini bahkan testimoni dari mereka ada yang mengatakan itu gunung sesaji ini dianggap berkah sama mereka karena sudah didoakan oleh sesepuh desa sini.” (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024)*

*“Kalo istilahnya itu pas ritual selamatannya sosial keagamaan lha pas kirabnya sosial ekonomi karena ketika ada tradisi inilah masyarakat lain melihat bagaimana kompaknya warga Kandri yang daerah mereka jarang terlihat ada tradisi seperti ini. Sesaji Rewanda ini sebetulnya juga momen untuk bersilaturahmi ya saling maaf-maafan karena masih suasana lebaran kan. Terus warga yang jualan, UMKM jadi laku parkir juga banyak sesuai dengan kedatangan pengunjung, lha itu kan membantu mensejahterakan secara ekonomi untuk masyarakat Kandri.” (Wawancara, Syaeful Ansori, 31 Januari 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selamatan tradisi *Sesaji Rewanda* adalah aktivitas sosial keagamaan sedangkan kirab budayanya sosial ekonomi. *Sesaji Rewanda* momen untuk bersilaturahmi, saling bermaaf-maafan antar warga, kemudian UMKM dan parkir jadi laku sehingga dapat mensejahterakan ekonomi masyarakat Kandri.

**BAB IV**  
**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM TRADISI NYADRAN KALI DAN**  
**SESAJI REWANDA UNTUK MEMBINA AKHLAK MASYARAKAT**  
**DESA KANDRI**

**A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di  
Desa Wisata Kandri**

Penulis telah mengumpulkan data dari berbagai sumber data mengenai tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* di Desa Wisata Kandri. Berdasarkan perolehan data yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab 3 bahwasanya terdapat cerita sejarah yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* berkaitan dengan adanya sumber mata air yang paling besar di Desa Wisata Kandri bernama Sendang Gede. Leluhur Desa Kandri yang bernama Mbah Sariyah dan Mbah Sariyani pada saat sudah berhasil membuka Desa Kandri, mereka kemudian membuat irigasi pertanian di desa tersebut. Namun tanah yang dipacul tiba-tiba mengeluarkan mata air yang menurut kepercayaan masyarakat Kandri besarnya sedandang. Mata air tersebut terus muncul ke permukaan sangat deras hingga akhirnya oleh leluhur Desa Kandri tersebut ditutup dengan kepala kerbau, gong, dan *jaddah* (makanan yang terbuat dari ketan) karena dikhawatirkan akan membanjiri Desa Kandri dan daerah lain di Semarang bawah. Makna tradisi *Nyadran Kali* sebenarnya adalah wujud dari rasa syukur masyarakat Kandri atas anugerah Allah Swt. yang telah menciptakan hasil bumi dan mata air melimpah untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Kandri.

Pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda* berkaitan dengan perjalanan Sunan Kalijaga dan rombongannya dalam mencari kayu jati untuk pembangunan tiang *saka guru* Masjid Agung Demak. Namun dalam perjalanannya kayu jati tersebut tersangkut di curug krewo atau kali kandri. Sunan Kalijaga berhenti sejenak di curug krewo yang ternyata di tempat itulah terdapat sebuah goa. Sunan Kalijaga kemudian bermunajat kepada Allah Swt. di dekat goa tersebut hingga tiba-tiba muncullah sekawanan

kera yang berwarna merah, kuning, putih, dan hitam. Keempat kera tersebut yang membantu Sunan Kalijaga dan rombongannya untuk mengangkat kayu jati yang tersangkut di curug kreo agar dapat dibawa ke Demak. Keempat kera tersebut konon katanya masih ada sampai sekarang karena terkait dengan pesan Sunan Kalijaga untuk “*mangreho*” yang berarti merawat, memelihara, dan menjaga yang sekarang dikenal dengan kreo yang menjadi nama Goa Kreo. Makna tradisi *Sesaji Rewanda* berasal dari namanya dimana *sesaji* berarti pemberian sedangkan *rewanda* berarti kera atau monyet. *Sesaji Rewanda* adalah pemberian hadiah berupa makanan kepada kera sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang melimpah berupa hasil bumi sekaligus ungkapan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* tidak diketahui kapan pastinya pertama kali dilakukan namun yang jelas sudah sejak dulu dilakukan oleh leluhur Desa Kandri yang sampai saat ini masih terus dijaga dan dilestarikan sebagai wujud nguri-nguri budaya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Harapandi Dahri mengenai konsep tradisi bahwasanya tradisi adalah suatu aktivitas yang menjadi kebiasaan sekelompok orang maupun masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus diikuti dengan aturan, norma, dan simbol yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Ainur Rofiq, 2019: 97). Kebiasaan tersebut diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun kepada generasi-generasi selanjutnya yang kemudian menjadi budaya sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan masyarakat.

Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* produk kebudayaan yang mana perwujudan dari sistem sosial. Koentjaraningrat (1990: 186-187) mengemukakan tiga wujud kebudayaan yaitu ide, aktivitas, dan artifak. Tradisi adalah wujud kebudayaan dalam sistem sosial atau aktivitas, dimana manusia pada dasarnya akan saling berinteraksi, mengadakan kontak, dan bergaul. Sistem sosial inilah yang berupa kegiatan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya yang dapat

dilihat secara langsung (Fanani, 2020: 8). Adanya suatu informasi yang diteruskan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya, baik itu tertulis maupun secara lisan paling utama dalam suatu tradisi agar terus terjaga dan dilestarikan sehingga tidak hilang begitu saja (Swidarto, 2007: 7) dalam (Subqi, 2020: 174). Melalui tradisi inilah hubungan relasi yang terjalin antar manusia dapat selalu harmonis dan tetap terjaga kebersamaannya di kehidupan bermasyarakat (Subqi, 2020: 174).

Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* sangat melekat pada masyarakat Kandri bahkan menjadi suatu identitas budaya di Desa Wisata Kandri. Prosesi dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dapat menyatukan semua masyarakat Desa Wisata Kandri sehingga mampu membangun dan menjaga suatu kebersamaan yang telah terjalin dengan harmonis. Hal ini juga terkait dengan unsur kebudayaan lainnya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu organisasi sosial. Organisasi sosial inilah yang membentuk hubungan sosial berdasarkan dengan status dan perannya di lingkungan masyarakat seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, anggota masyarakat dengan berbagai profesi, dan para pemuda (karang taruna) (Koentjaraningrat, 1984: 180) dalam (Fanani, 2020: 2). Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* yang sudah menjadi kegiatan budaya tahunan tentunya tidak lepas dari peran perangkat desa, pokdarwis Desa Wisata Kandri (kelompok sadar wisata), masyarakat Desa Wisata Kandri dengan berbagai macam profesinya, dan para pemuda di Desa Wisata Kandri yang juga aktif sebagai penggiat desa wisata sehingga melalui tradisi ini dapat memperkokoh hubungan persaudaraan antar warga Kandri.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* tidak lepas dari adanya jalinan interaksi antar masyarakat Kandri. Seluruh masyarakat Kandri berada disatu tempat yang sudah ditentukan dalam *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*, saling bertegur sapa, berkomunikasi, bahkan terlihat bahagia dan saling bersenda gurau. Hal ini karena antara masyarakat dan interaksi sosial memiliki keterkaitan yang erat dimana dalam lingkup

masyarakat pasti di dalamnya akan terjadi proses interaksi satu sama lain (Mahdayeni et al., 2019: 157). Masyarakat Kandri dari berbagai kalangan ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*.

Keterlibatan masyarakat Kandri dimulai dari persiapan dan pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*. Keterlibatan tersebut misalnya gotong royong dalam menyiapkan sesaji atau gunungan makanan, menyiapkan properti kirab budayanya, pembuatan nasi tumpeng, *sego golong*, dan *sego ketek*. Keterlibatan masyarakat Kandri dalam tradisi *Nyadran Kali* maupun *Sesaji Rewanda* bukan hanya dalam gotong royong non-materi saja namun juga dalam bentuk materi seperti halnya penarikan iuran. Penarikan iuran untuk kegiatan budaya *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* disengkuyung bersama seluruh warga di Kelurahan Kandri, namun untuk tradisi *Sesaji Rewanda* ada bantuan dana dari Pemerintah Kota Semarang. Penarikan iuran dilakukan secara sukarela artinya tidak dibebankan besaran dananya kepada masyarakat Kandri. Jika ada warga yang kesulitan secara ekonomi maka warga lainnya yang dalam kondisi ekonomi berlebih membantu dengan cara mengeluarkan dana yang lebih. Berikut analisis pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*:

1. Analisis pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali*

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* diawali dengan bersih-bersih sendang. Bersih-bersih sendang dimulai dari pagi sampai siang hari. Bersih-bersih sendang bukan hanya dikhususkan pada sendang gede saja yang menjadi tempat pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* namun juga semua sendang yang ada di Desa Wisata Kandri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah Swt. karena telah menciptakan anugerah alam yang begitu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Kandri berupa mata air yang melimpah. Menurut tokoh masyarakat selama alam berbuat baik kepada manusia maka kita juga harus berbuat baik dengan alam. Kepedulian terhadap lingkungan dengan selalu menjaga kebersihannya berarti cara kita sebagai manusia untuk menghormati alam dan bertanggung jawab

terhadap alam. Hal ini senada dengan prinsip etika lingkungan yaitu sikap hormat terhadap alam dan tanggung jawab terhadap alam bahwasanya manusia dan alam adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah Swt. dan bagian dari komunitas ekologis. Manusia sebagai pelaku moral memiliki kewajiban moral untuk menghormati alam karena alam telah berbuat baik kepada manusia. Manusia sebagai seorang khalifah di bumi berarti bertanggung jawab atas kelestarian dan kerusakan alam, maka semua orang harus bekerja sama, bergotong royong untuk menjaga dan melestarikan alam dan mencegah serta memulihkan kerusakan yang terjadi pada alam. Tanggung jawab pada alam bukan hanya dibebankan secara individu namun kolektif (Keraf, 2010: 167-169). Melalui tradisi *Nyadran Kali* inilah masyarakat Desa Wisata Kandri diingatkan untuk menjaga keseimbangan alam dengan selalu peduli terhadap lingkungannya.

Kirab Tirta Suci dilakukan malam harinya pukul 7 malam dengan mengarak air yang diambil dari sumber mata air di Desa Wisata Kandri. Air yang diambil dari sendang-sendang tersebut kemudian diletakkan ke dalam kendi yang dibawa oleh 9 penari perempuan dan 9 penari laki-laki sambil membawa obor. Setelah sampai di sendang gede air yang ada di dalam kendi kemudian disatukan di dalam wadah bokor juru kunci sendang untuk didoakan bersama masyarakat Kandri. Mujadahan dan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci sendang inilah yang dinamakan dengan *selamatan*. Mujadahan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang telah memberikan kepada masyarakat Kandri air yang begitu melimpah bahkan sendang-sendang yang ada di Desa Wisata Kandri tidak pernah mengalami kekeringan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Clifford Geertz mengenai arti dari selamatan yaitu *selamet* atau tidak terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki pada siapapun (Huda & Fauziyyah, 2019: 4). Mujadahan dengan membaca kalimat-kalimat dzikir esensinya dapat membuat hati

menjadi tenang. Tradisi *Nyadran Kali* selain sebagai wujud rasa syukur juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam, dimana Desa Kandri diberikan keselamatan dan dijauhkan dari musibah. Hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dapat membuat pikiran tidak tenang, sehingga masyarakat Kandri diarahkan untuk membaca dzikir melalui istighosah. Kaum sufi meyakini bahwa akar masalah ada pada hati. Dzikir menjadi terapi untuk mencari ketenangan pikiran (Sucipto, 2020: 65).

Kirab budaya *Nyadran Kali* menjadi momentum bagi masyarakat Desa Wisata Kandri untuk menjaga kebersamaan. Masyarakat Kandri akan terlihat berjalan bersama dengan memakai pakaian adat jawa dari *sendang kali kidul* menuju *sendang gede* membawa beberapa properti seperti gong, kepala kerbau, dan *jaddah*, nasi tumpeng, nasi golong yang diletakkan dalam bakul nasi, gunung hasil bumi. Masyarakat Kandri akan berkumpul bersama dan saling berinteraksi ketika kirab budaya *Nyadran Kali*. Hal ini senada dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial, dimana pada dasarnya manusia akan saling membutuhkan sehingga ia tidak dapat hidup sendiri. Kata sosial berarti ikatan, bersaudara, pergaulan dan kehidupan secara bermasyarakat. Keberadaan manusia di lingkungan masyarakat akan membuatnya untuk bersosialisasi dan saling berinteraksi karena secara alami manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain. Interaksi sosial yang terjalin antar individu akan menghasilkan norma-norma sosial yang harus dipatuhi agar setiap individu dapat berperilaku sesuai dengan norma yang telah disepakati di masyarakat (Sujarwa, 2011: 288-289). Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* membuktikan peran masyarakat Desa Wisata Kandri sebagai makhluk sosial dimana dalam kegiatan budaya ini dibutuhkan saling kerja sama dan gotong royong yang pasti akan menimbulkan komunikasi antar warga Kandri.

Tarian Matirta Suci Dewi Kandri ditampilkan saat telah sampai di area sendang gede tepatnya di depan gapura masuk ke sendang gede. Tarian ini dibawakan oleh pemuda dan pemudi yang ada di Desa Wisata Kandri yang masing-masing berjumlah 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Pakaian para penari matirta suci berwarna putih yang melambangkan kesucian. Tari Matirta Suci melambangkan kehidupan masyarakat Kandri yang selalu mencari air bersih karena air dibutuhkan dalam kehidupan. Tujuh sumber mata air tersebut bermakna pertolongan sedangkan makna sembilan penari dari angka sembilan adalah keberkahan dan kesempurnaan. Air dari sendang tersebut menjadi pertolongan bagi kehidupan masyarakat Kandri karena manusia tidak bisa hidup tanpa adanya air. Setelah mendapatkan pertolongan harapannya masyarakat Kandri akan mendapatkan keberkahan dan keselamatan dari simbol kesempurnaan angka sembilan. Tari Matirta Suci Dewi Kandri merupakan bentuk kesenian yang diciptakan oleh masyarakat Kandri juga diiringi dengan seni musik seperti lagu *koyun* dan alat musik *kempling kemanak*. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan estetika atau rasa keindahan. Rasa keindahan tersebut berasal dari kreativitas dan imajinasi dalam jiwa manusia (Fanani, 2020: 12).

Penyiraman tanaman di area pertanian masyarakat Kandri sebagai simbol bahwa air di sendang gede maupun dari sendang lainnya digunakan untuk mengairi pertanian masyarakat Kandri dan dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari seperti untuk memasak dan mencuci. Prosesi penyiraman tanaman memberikan pengajaran kepada masyarakat Kandri bahwa tumbuhan juga makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah Swt. maka sudah seharusnya manusia berbuat baik kepada tumbuhan di sekitarnya seperti halnya menyiraminya dengan air supaya tidak mengalami kekeringan. Hal ini senada dengan prinsip etika lingkungan yaitu kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang dikemukakan oleh Sonny Keraf (2010) bahwa manusia dan

alam dengan segala isinya sama-sama anggota komunitas ekologis, maka sebagai seorang khalifah di bumi manusia dituntut untuk menyayangi dan peduli dengan alam yang menjadi tempat tinggalnya. Rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam memberikan kenyataan bahwa semua makhluk hidup di bumi memiliki hak untuk hidup, dirawat, dipelihara, dan dilindungi (Keraf, 2010: 172).

*Kembul bujana* memperlihatkan bagaimana kekompakan dan kebersamaan masyarakat Kandri. *Kembul bujana* atau makan bersama dimana nasi golong yang telah dibawa oleh ibu-ibu dari rumah yang diletakkan di dalam bakul nasi lengkap dengan lauk pauknya akan dimakan bersama seluruh masyarakat Kandri di atas daun pisang yang memanjang, setelah makanan tersebut didoakan oleh juru kunci sendang dan diikuti masyarakat Kandri. Masyarakat Kandri kemudian akan saling berebut gunung makanan dari hasil bumi tersebut karena mereka meyakini bahwa gunung makanan tersebut dapat mendatangkan keberkahan bagi dirinya dan keluarganya sebab telah didoakan oleh sesepuh dan tokoh masyarakat di Desa Wisata Kandri. Perebutan gunung hasil bumi dan *kembul bujana* menandakan bahwa apa yang disedekahkan oleh masyarakat Kandri akan kembali dinikmati oleh masyarakat Kandri sendiri bukan untuk dijadikan sesajen yang mengandung kemusyrikan.

Pelaksanaan ritual *Sesaji Rewanda* dilaksanakan pada tanggal 3 Syawal sedangkan kirab budaya *Sesaji Rewanda* dilaksanakan pada tanggal 7 Syawal. Ritual *Sesaji Rewanda* sama halnya dengan selamatan. Masyarakat Kandri akan berjalan bersama menuju Goa Kreo dengan membawa sesaji makanan berupa gunung buah, palawija, kupat dan lepet, *sego ketek*, dan nasi tumpeng yang kemudian dibacakan tahlil dan doa bersama. Sesaji tersebut adalah sedekah dari masyarakat Kandri yang nantinya akan dimakan bersama-sama dan berdampingan dengan para kera yang ada di Goa Kreo. Sesepuh Desa Kandri dan perwakilan tokoh masyarakat yang ada di Desa Kandri

kemudian akan membagikan gunungan buah dan palawija kepada sekumpulan kera yang sudah menunggu setelah semua sesaji didoakan bersama-sama. Sedangkan nasi tumpeng, gunungan kupat dan lepet serta gunungan *sego ketek* akan dimakan bersama-sama oleh masyarakat Kandri. Masyarakat Kandri juga terkadang ada yang membagikan makanan tersebut kepada kera-kera yang mendekat, sehingga terlihat rukun dan damai.

## 2. Analisis Pelaksanaan tradisi Sesaji Rewanda

Tradisi *Sesaji Rewanda* di Desa Wisata Kandri jika dilihat sebenarnya adalah selamatan bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Kandri untuk menjaga keseimbangan alam Desa Wisata Kandri. Masyarakat Kandri meyakini bahwa di alam ini terdapat makhluk hidup lain yang hidup berdampingan seperti halnya para kera tersebut. Makna tradisi *Sesaji Rewanda* ini agar masyarakat Kandri dan kera-kera tersebut diharapkan dapat hidup berdampingan dengan baik tanpa ada yang mengganggu. Hal ini senada dengan teori selamatan yang disampaikan oleh Suryo dalam Purwadi (2008: 35-36) dalam (Rizaldy, 2012: 412) bahwa selamatan adalah ungkapan rasa syukur dan permohonan untuk hidup selamat dan mapan. Senada juga apa yang disampaikan oleh Purwadi (2008: 70) dalam (Rizaldy, 2012: 411) mengenai selamatan adalah upacara keagamaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memohon keselamatan dan ketentraman hidup bagi yang menyelenggarakannya disertai dengan sedekah makanan dan doa bersama.

Selamatan selalu ada dalam setiap kehidupan masyarakat Jawa mulai dari selamatan selingkarang hidup, bersih desa, hari besar Islam, dan saat kejadian tertentu seperti menempati rumah baru dan tolak balak (Amin, 2017: 269). Selamatan juga merupakan suatu bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhannya yakni Allah Swt. Hal ini dikarenakan Islam dan budaya khususnya budaya Jawa telah mengalami akulturasi sehingga dalam tradisi terdapat nilai-nilai Islam

salah satunya nilai spiritual antara manusia dengan Allah Swt. Selamatan pada intinya sebagai bentuk permohonan atau pengharapan kepada Allah Swt. agar diberikan keselamatan dan kebahagiaan sehingga kehidupan yang dijalani dalam keadaan sejahtera, aman, dan terbebas dari gangguan makhluk lain. Selamatan bukan hanya menjaga hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*) dengan adanya doa bersama yang ditujukan kepada Allah Swt, namun selamatan juga menjaga hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) karena adanya selamatan masyarakat akan berkumpul bersama untuk berbagi keberkahan dan kebahagiaan dengan adanya makan bersama, baik yang dimakan langsung maupun yang dibawa pulang.

Kirab budaya *Sesaji Rewanda* di dalamnya terdapat perebutan gunung yang menjadi sesaji makanan. Kirab budaya *Sesaji Rewanda* dilakukan pada tanggal 7 syawal. Kirab ini diikuti oleh seluruh warga di Kelurahan Kandri namun pada saat kirabnya terdapat bantuan dana dari Pemerintah Kota Semarang. Pada saat kirab budaya *Sesaji Rewanda* masyarakat Kandri mengarak replika kayu jati, membawa sesaji atau gunung yang sama saat ritualnya, beberapa ada yang berkostum seperti Sunan Kalijaga dan rombongannya, dan berkostum seperti kera. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* telah beradaptasi bukan hanya dilihat dari sisi ritual keagamaannya saja, namun juga telah menjadi suatu perayaan bagi masyarakat Kandri yang berkaitan dari sisi sosial ekonominya. Perayaan tersebut diimplementasikan dalam suatu kirab budaya yang disambut oleh masyarakat Kandri dengan penuh suka cita. Kirab budaya ini juga tidak terlepas dari kesenian yang terdapat dalam hiburannya seperti pagelaran tari dengan seni musik. Pelaksanaan kirab budaya terlihat kebersamaan masyarakat di Desa Wisata Kandri karena saat kirab budaya melibatkan tiap individu yang menjadi bagian dari masyarakat sebagaimana unsur budaya sistem organisasi sosial dimana kirab budaya ini banyak pihak yang terlibat mulai dari perangkat desa, tokoh

masyarakat, karang taruna, pokdarwis, hingga masyarakat dengan berbagai latar belakang profesi (Fanani, 2020: 10)

Senada dengan konsep *sakral* dan *profane* yang dikemukakan oleh Durkheim bahwasanya sakral berkaitan dengan ketuhanan yang berada di luar jangkauan pikiran manusia atau dengan kata lain *sakral* lebih dapat dirasakan daripada digambarkan (Radam, 2011: 22-23) dalam (Mardiyarni, 2018: 8). Sedangkan *profane* berkaitan dengan kehidupan sosial manusia dalam kesehariannya yang bersifat nyata. Wujud sakral dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* adalah kepercayaan masyarakat Kandri terhadap kekuatan doa dalam prosesi mujadahan dan doa bersama serta selamatan untuk menjaga keseimbangan alam. Alasan kepercayaan mereka dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* karena dikhawatirkan Desa Kandri dan sekitarnya bahkan daerah di Semarang bawah dapat terjadi banjir sebab air yang muncul dari sendang gede dulunya mengalir sangat deras, sehingga leluhur Desa Kandri dulu menutupnya dengan gong, kepala kerbau, dan *jaddah*. Sehingga sudah seharusnya masyarakat Kandri memohon keselamatan kepada Allah Swt. agar Desa Wisata Kandri dijauhkan dari musibah dan bencana.

Sakral dalam tradisi *Sesaji Rewanda* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Kandri dengan adanya empat kawan kerawala yang dulunya pernah membantu Sunan Kalijaga mengangkat kayu jati yang tersangkut. Menurut tokoh masyarakat setempat empat kerawala tersebut yang berwarna merah, kuning, hitam dan putih masih ada hingga saat ini dan *mangreho* di Goa Kreo sesuai dengan perintah Sunan Kalijaga saat itu. Sehingga selamatan *Sesaji Rewanda* bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam di Desa Wisata Kandri karena adanya kekuatan magis dari makhluk hidup lain di sekitar masyarakat Kandri yakni kerawala-kerawala yang hidup di Goa Kreo kepercayaan tersebut yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda* dan diwariskan hingga saat ini, sehingga jika tidak dilaksanakan

dikhawatirkan keseimbangan alam di Desa Wisata Kandri dapat terganggu bahkan menyebabkan terjadinya musibah ataupun bencana alam (Nihayah, 2021: 63).

*Profan* dalam tradisi *Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda* diimplementasikan dalam kirab budaya. Perayaan kirab budaya *Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda* adalah gambaran hubungan sosial masyarakat Kandri karena di sinilah akan terlihat kebersamaan dan gotong royong masyarakat Kandri dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi tersebut. Kirab budaya *Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda* dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dari luar Kandri untuk datang ke Desa Wisata Kandri melihat setiap prosesi pelaksanaannya. Potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kandri akan semakin terbuka dengan datangnya para wisatawan yang menyaksikan kirab budaya tersebut, apalagi juga ditampilkan dengan hiburan kesenian sehingga kesejahteraan masyarakat Kandri dapat terjamin.

## **B. Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda untuk Membina Akhlak Masyarakat Desa Wisata Kandri**

Samsul Munir Amin (Amin, 2009: 90) membagi pesan dakwah dalam tiga hal pokok, yaitu:

### 1. Aqidah

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan dimana materi dakwah yang disampaikan berupa tauhid atau meng-Esa-kan Allah Swt. tanpa adanya keraguan sedikitpun pada-Nya. Aqidah terkait dengan enam rukun iman, salah satunya iman kepada Allah Swt. Aqidah bukan hanya materi yang wajib diimani melainkan juga terkait dengan larangan berbuat syirik dan ingkar kepada Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Adapun yang mencerminkan materi dalam aqidah adalah:

#### a. Mengesakan Allah

Mengesakan Allah Swt. artinya meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda* ini mengajarkan bagaimana akhlak

masyarakat Kandri seharusnya kepada Allah setelah Dia menciptakan alam semesta ini dan menurunkan banyak rezeki dari hasil bumi kepada masyarakat Kandri, yaitu mengakui bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Tauhid *Rububiyah* dimana yang menciptakan mata air dan rezeki melimpah dari hasil panen bumi di Desa Wisata Kandri, bahkan keindahan alamnya terdapat sebuah goa dan kera-kera yang hidup di dalamnya menjadi objek wisata menarik bagi wisatawan, sehingga muaranya yang menciptakan semua itu adalah satu-satunya Tuhan yakni Allah Swt. Hal ini juga terlihat dalam kepala kerbau yang tidak dijadikan sebagai sesajen namun dimasak oleh masyarakat Kandri dan dimakan bersama-sama utamanya oleh para pelaku tradisi *Nyadran Kali* dan simbol bentuk gunung yang mengerucut menandakan ke-Esa-an Allah Swt, baik itu gunung nasi tumpeng, gunung sayuran, gunung buah, gunung palawija, gunung kupat dan lepet, serta gunung *sego ketek*.

Prosesi mujadahan atau doa bersama dalam *Nyadran Kali* dan ritual selamatan dalam tradisi *Sesaji Rewanda* dengan pembacaan tahlil dan doa bersama adalah bentuk akhlak manusia kepada Allah SWT. Pelaksanaan kedua tradisi tersebut telah diisi dengan ajaran agama Islam, dimana masyarakat Kandri meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (*Uluhiyah*). Mujadahan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam, bahkan setelahnya ada sedekah makanan yang dapat dinikmati bersama-sama. Mujadahan dengan kalimah-kalimah dzikir dan doa bersama tersebut pada intinya adalah untuk mensyukuri nikmat Allah dan berharap air tersebut dapat mendatangkan keberkahan bagi masyarakat Kandri. Bagi masyarakat Kandri hasil panen yang melimpah adalah suatu berkah dari air sendang tersebut yang saat ini lebih banyak digunakan untuk mengairi pertanian masyarakat Kandri, memasak, dan mencuci bahkan di musim kemarau yang panjang air

yang ada di sendang tidak pernah mengalami kekeringan, sehingga hal itulah yang disebut sebagai berkah oleh masyarakat Kandri.

Doa adalah bentuk permohonan, permintaan, pertolongan, pemberian pujian dan penyembahan seorang hamba kepada Allah Swt. Doa pada dasarnya manifestasi dari kebutuhan manusia akan rasa aman (*safety need*), baik itu keamanan pada jiwa dan harta benda. Perilaku masyarakat Jawa untuk memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut tercermin dengan selalu melakukan selamatan. Selamatan adalah bentuk akulturasi antara Islam dan budaya yang dulu dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan masih dilakukan hingga saat ini. Selamatan di dalamnya terdapat bacaan tahlil, dzikir, dan doa bersama bahkan juga biasanya disertai dengan sedekah makanan agar mendatangkan keberkahan. Selamatan memiliki tujuan agar keadaan dalam kehidupan selalu diberikan keselamatan, kemudahan dan kelancaran sehingga tidak ada kejadian buruk yang dapat menimpa siapa saja seperti bencana, kesengsaraan, dan penyakit (Koentjaraningrat, 2002: 95) dalam (Rosyidi, 2012: 93).. Masyarakat Kandri melalui tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* juga untuk memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut agar tidak terjadi suatu bencana, kesengsaraan dan menjaga keseimbangan alam Kandri sehingga Desa Wisata Kandri menjadi aman dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

b. Bersyukur kepada Allah

Hakikat syukur adalah mengakui kenikmatan yang diperoleh dari Allah Swt. (Abdullah, 2007: 208). Seseorang yang sering menyebut nikmat-Nya dengan lisan maka seringkali ia akan mengucapkan hamdalah "*Alhamdulillah*" yang berarti memuji Allah Swt. yang memberi kenikmatan tersebut. Bumi bertabur dengan rahmat-Nya. Kekayaan yang ada di alam semesta ini adalah bentuk kenikmatan yang melimpah. Muaranya yang menciptakan segala kenikmatan adalah Allah Swt, maka manusia sudah sepantasnya bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh-Nya.

Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* adalah contoh cara masyarakat Kandri untuk bersyukur kepada Allah Swt. atas anugerah yang diciptakan yakni berupa kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan seperti sumber mata air (sendang) yang sangat melimpah bahkan tidak pernah mengalami kekeringan di musim kemarau, rezeki dari hasil panen bumi yang juga melimpah, tanaman dan pohon-pohon yang tumbuh dengan baik, tanah yang subur, udara yang masih sejuk dan bersih bahkan objek wisata alam yang banyak mendatangkan wisatawan hingga berdampak pada perekonomian masyarakat Kandri yang ikut meningkat. Bersyukur melalui tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* bukan hanya diimplementasikan dalam lisan masyarakat Kandri saja, namun juga dengan perbuatan dan hati yaitu berbagi dengan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya seperti menyirami tumbuhan dengan air sendang yang ada di Desa Wisata Kandri dan berbagi makanan dengan hewan kera yang telah hidup dan berdampingan dengan baik sejak dulu dengan masyarakat Kandri.

Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* semata-mata dilakukan hanya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua kenikmatan yang diberikan sehingga kegiatan budaya tersebut dapat selalu dilakukan setiap tahun. Bersyukur kepada Allah akan menambah nikmat-Nya sebagaimana dalam QS. Ibrahim ayat 7, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim: 7) (Qur’an Kemenag, 14: 7).

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan bersyukur kepada Allah Swt. maka justru akan menambah kenikmatan yang diberikan kepada kita. Seperti halnya masyarakat Kandri yang

merasa tidak pernah mengalami kekurangan air dan pangan, bahkan setiap musim kemarau yang panjang sekalipun air yang ada di sendang tidak pernah terjadi kekeringan dan setiap tahun hasil panen bumi masyarakat Kandri selalu melimpah. Bersyukur berarti bentuk penerimaan diri dimana merasa cukup dengan rezeki yang diperoleh sehingga terhindar dari rasa kurang, di sisi lain tetap meminta penambahan rezeki dengan berusaha (Syukur, 2012) dalam (Halik, 2020: 91).

## 2. Syariah

Syariah adalah ajaran dalam Islam yang terkait dengan seperangkat aturan atau hukum yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya. seorang muslim yang sudah percaya dengan aturan Allah, maka ia akan dengan senang hati untuk melakukannya, semata-mata hanya mengharap rida dan pahala dari-Nya. Sedekah dan keikhlasan hati diajarkan secara langsung dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*. Ikhlas selalu diajarkan dalam agama Islam agar umat Muslim ketika melakukan suatu amal atau perbuatan dengan niat yang ikhlas. Ikhlas termasuk aktivitas dari dorongan hati manusia yang mana dapat menjaga hubungan manusia dengan Allah Swt. sebab dengan niat yang ikhlas manusia hanya mengharapkan keridhaan dari Allah Swt.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* mengajarkan melalui sifat ikhlas dalam mengerjakan suatu perbuatan. Masyarakat Kandri diajarkan untuk memiliki keikhlasan hati dalam menjalankan prosesi tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* semata-mata agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Anggota badan yang mengikuti setiap prosesi tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* juga melatih keikhlasan hati dalam meluangkan waktu. Keikhlasan hati masyarakat Kandri juga tercermin dalam kerelaan hati mereka memberikan pendanaan demi kesuksesan dan kelancaran suatu tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan, sehingga kedua tradisi tersebut tetap

dilestarikan dan dijaga dengan baik. Masyarakat Kandri juga dengan ikhlas membawa makanan dari rumah untuk dimakan bersama-sama, berbagi makanan dengan masyarakat lainnya dari hasil bumi yang dibentuk gunung, bahkan berbagi makanan juga dengan hewan kera. Perbuatan masyarakat Kandri dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* pada intinya untuk menjaga kebersamaan dan persatuan seluruh elemen warga di Kelurahan Kandri, sebab mereka yakin jika telah bersatu maka kesejahteraan bagi masyarakat Kandri akan datang dan bisa mendatangkan keberkahan dari Allah Swt. melalui niat yang ikhlas.

Masyarakat Kandri percaya bahwa dengan bersedekah berarti sudah berbagi kebahagiaan dan keberkahan dengan orang lain. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 5, sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa ikhlas adalah kemurnian niat semata-mata apa yang dilakukan hanya ditujukan untuk mengharapkan keberkahan dan balasan kebaikan dari Allah Swt seperti halnya bersedekah mengeluarkan makanan dan harta untuk keperluan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*.

### 3. Akhlak

Akhlak terkait dengan budi pekerti. Ajaran akhlak menjelaskan perilaku baik dan buruk, apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada manusia lainnya dan perilaku yang tidak boleh dilakukan. Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* memberikan dampak positif dalam hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat Kandri. Kedua tradisi tersebut

menjadikan solidaritas sosial masyarakat Kandri semakin erat, sehingga menjauhkan sikap individualisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* akan terlihat kebersamaan dan kerukunan masyarakat Kandri melalui gotong royong. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* tentunya membutuhkan kerja sama dari beberapa pihak, bukan hanya bertumpu pada tokoh masyarakat di Desa Wisata Kandri. Menurut ketua pokdarwis di Desa Wisata Kandri (Syaeful Ansori) menyatakan bahwa tolong-menolong melalui gotong royong dalam menyiapkan pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dapat melatih masyarakat Kandri untuk mempunyai sikap saling memiliki budaya leluhur yakni merasa memiliki tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* sebagai suatu identitas daerah. Melalui perasaan saling memiliki kedua budaya leluhur tersebut akan membuat masyarakat Kandri dengan sukarela ikut terlibat dan mendukung pelaksanaan kegiatan budaya tersebut.

Gotong royong akan membentuk rasa keakraban juga kebersamaan antar warga di Kelurahan Kandri dan tercapainya kepentingan bersama yaitu dengan terlaksananya tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* setiap tahunnya dengan lancar, bahkan masih tetap dilestarikan dan dijaga sampai saat ini. Tolong-menolong dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* diwujudkan dalam gotong royong dari segi pendanaan dan persiapannya. Penarikan iuran untuk tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dilakukan secara sukarela dalam arti sesuai dengan kondisi perekonomian masing-masing ataupun masyarakat Kandri yang berupaya secara materi memberi iuran lebih, jadi tidak dibebankan pada tiap individunya per KK. Gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan bersih-bersih sendang dalam tradisi *Nyadran Kali* dan pembuatan sesaji atau gunung baik itu pada tradisi *Nyadran Kali* maupun *Sesaji Rewanda* karena tidak mungkin gunung makanan dibuat oleh satu orang saja namun dibuat dengan kerja sama ibu-ibu dan bapak-bapak yang ada di Desa Wisata Kandri. Kirab budaya baik itu *Nyadran*

*Kali* maupun *Sesaji Rewanda* sama-sama memperlihatkan kebersamaan dan kekompakan masyarakat Kandri seperti halnya dalam mengungsi gunung yang telah dibuat tidak bisa hanya diusung oleh satu orang saja namun harus melibatkan beberapa warga.

Gotong royong sesuai dengan semboyan “*mangan ora mangan seng penting kumpul*”, yang berarti menggambarkan berkumpul di masyarakat. Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* adalah perwujudan dari pola sengkuyung bareng-bareng dan gotong royong. Pelaksanaan kedua tradisi tersebut terdapat kepekaan dari masyarakat Kandri untuk membantu secara materi, waktu, dan tenaga. Gotong royong dan *nyengkuyung* atau mendorong bersama wujud dari solidaritas sosial yang dalam Islam dikenal dengan *ukhuwah* (Safroedin, 2018: 31).

Simbol tolong-menolong sebenarnya terdapat pada bentuk gunung *sego ketek*. *Sego* atau nasi ketek menurut tokoh masyarakat setempat bukan mewujudkan kerja melainkan melambangkan kegiatan gotong royong saat kerja-kerja membantu Rama membendung sungai menggunakan batu yang diestafetkan. Cara memberikan batu itulah yang diulurkan dan diestafetkan melekat pada kerja-kerja tersebut sehingga dinamakan *ketekan* dari kata *ketek* yang berarti estafet. Dalam sejarahnya tradisi *Sesaji Rewanda* dimana Sunan Kalijaga dibantu oleh sekumpulan hewan kerja berwarna merah, kuning, hitam, dan putih untuk mengangkat kayu jati yang tersangkut di sungai krejo, sehingga dapat dibawa pulang sampai ke Demak. Dan sampai saat ini kerja-kerja tersebut yang juga membantu memakmurkan ekonomi masyarakat Kandri dengan menjadi objek wisata yang dapat menarik wisatawan.

Aktivitas dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* memiliki pesan dakwah yang tersirat sehingga dapat membina akhlak masyarakat Kandri menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Digambarkan dalam tabel berikut ini:

Bentuk Perubahan Akhlak Masyarakat Desa Kandri dalam Mengikuti Tradisi Nyadran Kali

No	Aktivitas Tradisi Nyadran Kali	Pesan Dakwah	Indikator Membina Akhlak	Informan	Kondisi Awal sebelum Mengikuti Tradisi Nyadran Kali	Saat Mengikuti Tradisi Nyadran Kali
1.	Musyawaharah	Akhlak	Akhlak kepada sesama manusia	Salsabila Miandini	Tidak mengenal sebagian besar masyarakat Desa Kandri, mendominasi saat berbicara, tidak sopan dengan orang yang lebih tua	Berinteraksi dengan masyarakat Desa Kandri lainnya melalui forum musyawarah dengan menyapa terlebih dahulu, bersalaman, tersenyum, dan mengajak ngobrol, mau memperhatikan dan mendengarkan pendapat masyarakat lainnya di forum, mengangkat tangan saat memberikan pendapat, menghormati orang yang lebih tua dengan



	gunungan hasil bumi		sesama manusia		pendatang dan tidak tahu budaya masyarakat Desa Kandri	berjabat tangan, mengajak ngobrol dan bercanda dengan masyarakat Kandri lainnya untuk pengenalan, lebih peka ketika dimintai bantuan untuk membuat gunungan seperti membantu memegang kerangka gunungan dan mengambilkan macam-macam hasil bumi untuk dibuat gunungan
4.	Bersih-bersih sendang	Akhlak	Akhlak kepada sesama manusia dan lingkungan	Eldest Armyrianti	Tidak peka dengan kebersihan sendang dan kurang mengenali masyarakat Desa Kandri	Mengetahui makna berterima kasih kepada Allah dengan gotong royong membersihkan sendang, mau berbaur dengan masyarakat Kandri lainnya dengan membantu

						menyapu, membuang sampah yang berserakan di sekitar sendang, tidak merusak pohon kandri, dan meminjamkan alat kebersihan, mengikuti adab berdoa sebelum bersama-sama makan sedekahan makanan yang dibawa dari rumah, mau berbagi dan menawarkan makanan yang dibawa kepada masyarakat Kandri lainnya
5.	Kirab tirta suci dan mujadahan	Aqidah dan akhlak	Akhlak kepada Allah dan sesama manusia	Hidayah	Mencela keadaan air di sendang	Memahami makna bersyukur kepada Allah dengan mengikuti bacaan kalimat-kalimat dzikir, tahlil dan doa bersama, menghormati leluhur, mau

						menyapa dan bercengkrama dengan masyarakat lainnya
6.	Kirab budaya Nyadran Kali	Aqidah dan akhlak	Akhlak kepada Allah dan sesama manusia	Syaeful Ansori, Mas'udi, dan Masduki,	Jarang bersilaturahmi dengan masyarakat Kandri lainnya dan tidak mengenal sebagian besarnya	Mengakrabkan diri dengan berjabat tangan, saling menyapa, menanyakan kabar dan mengobrol, tersenyum dan tertawa, menghormati leluhur, dan mengikuti bacaan sholawat atas Nabi diiringi rebana
7.	Tari matirta suci dewi kandri	Aqidah dan akhlak	Akhlak kepada Allah dan sesama manusia	Mutiara Megadewi	Mencela tarian daerah	Mengetahui makna tari matirta suci dan menghormati leluhur dengan ikut belajar tari matirta suci
8.	Penyiraman tanaman	Aqidah dan akhlak	Akhlak kepada Allah dan lingkungan	Salsabila Miandini	Membiarkan tanaman di rumah layu tanpa dirawat	Memahami makna bersyukur kepada Allah dan mau merawat

						tanamannya termasuk menyiram pohon kandri
9.	Kembul bujana dan rebutan gunung	Aqidah, syariah, dan akhlak	Akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan	Salsabila Miandini, Mutiara Megadewi, dan Siti Musdafin	Tidak mau bersosialisasi dengan orang banyak dan mengabaikan adab berdoa ketika makan	Dapat berbaur untuk saling mengenal, bersalaman, mengobrol, bercanda, duduk bersisihan dan berhadapan ketika makan bersama tanpa memilih statusnya, mengikuti adab makan dalam budaya masyarakat Kandri, mengetahui makna bersyukur dan keberkahan, membersihkan bersama area sendang dari sampah sisa makanan, dan memberikan sisa makanan ke hewan ternak

Bentuk Perubahan Akhlak Masyarakat Desa Kandri dalam Mengikuti Tradisi Sesaji Rewanda

No.	Aktivitas Tradisi Sesaji Rewanda	Pesan Dakwah	Indikator Membina Akhlak	Informan	Kondisi Awal sebelum Mengikuti Tradisi Nyadran Kali	Saat Mengikuti Tradisi Nyadran Kali
1.	Musyawaharah	Akhlak	Akhlak kepada sesama manusia	Eldest Armyrianti	Kaku kalau diajak ngobrol dan jarang menghadiri forum pertemuan masyarakat	Lebih bisa berbaur dan banyak mengobrol dengan masyarakat Kandri lainnya, mau menghadiri undangan musyawarah dalam tradisi Sesaji Rewanda, menyapa dan tersenyum saat diajak berjabat tangan dengan masyarakat lainnya
2.	Penarikan iuran	Syariah	Akhlak kepada Allah dan sesama manusia	Hidayah	Tidak ramah ketika berada di forum	Menyambut warga yang datang meminta iuran dengan bahasa yang santun, mengizinkan masuk ke dalam rumah dengan

						sopan, mempersilakan duduk, menghidangkan makanan dan minuman, dan mau memberikan iuran untuk tradisi Sesaji Rewanda dengan ikhlas
3.	Pembuatan gunung hasil bumi	Akhlak	Akhlak kepada sesama manusia	Mas'udi	Tidak mau membalas silaturahmi warga hanya mau untuk didatangi saja	Ikut bergotong royong membuat gunung, membantu memegangkan kerangka gunung, dan mengambilkan hasil bumi untuk dibuat gunung
4.	Selamatan	Aqidah, syariah, dan akhlak	Akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan	Danu Kasno, Siti Musdafin dan Hidayah	Mencela kegiatan selamatan Sesaji Rewanda yang dilakukan oleh masyarakat Kandri	Mengetahui makna bersyukur kepada Allah, mengikuti bacaan tahlil dan doa bersama, menghormati leluhur, mau mengeluarkan sedekah makanan, memberikan sedekah

						makanan kepada kera-kera, membersihkan tempat makan dan membuang sampah sisa makanan pada tempatnya
5.	Kirab budaya <i>Sesaji Rewanda</i> dan rebutan gunung	Syariah dan akhlak	Akhlak kepada sesama manusia dan lingkungan	Syaeful Ansori, Mas'udi, dan Masduki	Jarang bersilaturahmi dengan masyarakat Kandri lainnya dan tidak mengenal sebagian besarnya	Mengakrabkan diri dengan berjabat tangan (bermaaf-maafan), saling menyapa, menanyakan kabar dan mengobrol, tertenyum dan tertawa, menghormati leluhur, dan memberikan sesaji (gunungan buah
6.	Hiburan kesenian tari	Akhlak	Akhlak kepada sesama manusia	Masduki	Tidak ramah pada anak-anak	Menyayangi anak-anak Kandri dengan mengikutsertakan mereka dalam kesenian tari yang ditampilkan dalam tradisi Sesaji Rewanda

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dapat membina akhlak masyarakat Kandri melalui serangkaian aktivitas dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*. Pesan dakwah yang paling mendalam dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dapat dilihat dari maknanya yakni ungkapan rasa syukur kepada Allah atas kenikmatan yang diberikan berupa sumber mata air dan hasil bumi yang melimpah. Ungkapan rasa syukur itu berarti bahwa masyarakat Kandri mengingat Allah Swt. sebagai pencipta kenikmatan yang telah diberikan kemudian terkait dengan serangkaian aktivitas lainnya yang berhubungan dengan akhlak kepada sesama manusia dan lingkungan.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dapat mempererat rasa solidaritas sosial masyarakat Kandri. Solidaritas berarti kebersamaan, kekompakan, dan kesetiakawanan (Hasbullah, 2012: 234) dalam (Dila, 2022: 57). Solidaritas dalam Islam adalah *ukhuwah* atau persaudaraan yang di dalamnya terdapat kerja sama dan gotong royong dari masyarakat Kandri agar pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* berjalan dengan lancar. Pada dasarnya setiap mukmin itu bersaudara (Abdullah, 2007: 225). Menjaga persaudaraan dapat menciptakan keseimbangan di kehidupan bermasyarakat seperti situasi rukun, masyarakat solid, dapat bersatu, tolong-menolong, dan saling berbagi. Masyarakat yang telah memperkuat persatuan dan semakin solid antar sesamanya maka kesejahteraan dalam masyarakat pasti akan mengikuti.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* adalah media untuk menjaga *ukhuwah* antar masyarakat Kandri. Hal ini karena ketika kedua tradisi tersebut dilaksanakan semua masyarakat Kandri akan terlihat guyub rukunnya, gotong royongnya, kebersamaannya dalam menjaga dan melestarikan budaya leluhur. Masyarakat Kandri berkumpul bersama, beramai-ramai dan tidak ada yang terlihat saling bermusuhan satu sama lain, yang ada terlihat masyarakat Kandri merasakan kebahagiaan yang sama dengan saling melempar senyum dan tertawa bersama. Simbol guyub rukun sebenarnya sudah digambarkan dalam sejarah tradisi *Sesaji Rewanda* dimana Sunan Kalijaga ketika hidup

bermasyarakat di Desa Wisata Kandri saling guyub rukun dengan kera-kera yang ditemui di Goa Kreo.

Simbol persaudaraan sebetulnya terlihat pada kebersamaan masyarakat Kandri dalam setiap prosesi *Nyadran Kali* maupun *Sesaji Rewanda*. Dimulai dari bersih-bersih sendang, mujadahan dan doa bersama, kirab budaya *Nyadran Kali* sampai pada saat *kembul bujana* dan perebutan gunung. Kemudian dalam *Sesaji Rewanda* dimulai dari ritual selametannya di Goa Kreo, menyiapkan sesaji, makan bersama dari sesaji yang telah dibawa, dan saat kirab budaya *Sesaji Rewanda*, hingga menyaksikan hiburan pertunjukan tari. Rasa persaudaraan itu terlihat begitu harmonis dalam kebersamaan masyarakat Kandri di setiap prosesi pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*.

Masyarakat Kandri duduk berjejer memanjang untuk menyantap makanan lengkap dengan lauk pauhnya yang telah dibawa dari rumah disertai keikhlasan hati di atas daun pisang tanpa membedakan latar belakang masyarakat Kandri terutama perihal status ekonominya saat *Nyadran Kali*. Kemudian saat *Sesaji Rewanda* masyarakat Kandri juga makan nasi ketek serta kupat dan lepet saat ritualnya yang dilakukan pada tanggal 3 Syawal berdampingan dengan hewan kera yang memakan sesaji gunung buah dan palawija, bahkan masyarakat Kandri terkadang juga membagikan makanannya kepada kera-kera yang mendekat. Perebutan gunung saat kirab budaya *Sesaji Rewanda* makanan sebetulnya bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Kandri saja melainkan masyarakat dari luar Kandri yang datang untuk menyaksikan prosesi pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda*. Hal ini dilakukan karena mereka percaya bahwa berebut gunung makanan dalam tradisi *Sesaji Rewanda* yang sudah didoakan bersama akan mendatangkan keberkahan.

Masyarakat Kandri lebih saling mengenal dengan mengikuti prosesi tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*. Hal ini karena ketika masyarakat sudah berkumpul pasti terjadi saling berkomunikasi satu sama lain. Pengenalan itu bukan hanya dari lingkup satu RW namun juga dari beberapa RW lainnya sebab kegiatan budaya *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* melibatkan seluruh warga di Kelurahan Kandri yang terbagi menjadi 4 RW. Kemudian tradisi ini juga menjadi

wadah untuk saling memahami, terutama dari segi pendanaan dimana keinginan untuk bersatu dari masyarakat Kandri terlihat pada pemahaman mereka bahwa kegiatan budaya leluhur harus ditanggung atau disengkuyung bersama-sama agar terus terjaga sampai pada generasi-generasi selanjutnya. Adanya tolong-menolong yang diwujudkan dengan keguyuban dan gotong royong masyarakat Kandri dalam tradisi *Nyadran Kali* maupun *Sesaji Rewanda* semakin menguatkan hubungan persaudaraan yang telah terjalin dengan baik. Simbol persaudaraan masyarakat Kandri juga terlihat pada makanan *jaddah* yang terbuat dari ketan saat tradisi *Nyadran Kali* yang artinya masyarakat Kandri diharapkan dapat hidup rukun, damai lengket satu sama lain seperti kelengketan pada ketan tersebut sehingga masyarakat Kandri dapat saling membaur dan tidak terpecah belah.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* mengajarkan untuk saling berbagi terhadap makhluk Allah Swt, baik itu dengan sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Gunungan makanan yang terdapat pada tradisi *Nyadran Kali* berupa buah, sayuran, palawija, dan jajanan pasar, maupun gunungan makanan dalam tradisi *Sesaji Rewanda* berupa buah, palawija, kupat dan lepet serta *sego ketek* adalah simbol sedekah masyarakat Kandri yang sebagian besar berasal dari hasil panen bumi. Perebutan gunungan juga sebagai bentuk berbagi dengan sesama bahkan dalam tradisi *Sesaji Rewanda* gunungan makanan selain buah-buahan dan palawija lebih banyak diperebutkan oleh wisatawan yang menyaksikan prosesi pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda*. Membawa makanan dari rumah untuk kemudian dimakan bersama seperti ketika selesai bersih-bersih sendang warga secara sukarela tanpa iuran dan membawa makanan dari rumah saat kirab budaya *Nyadran Kali* yang kemudian dimakan bersama. Makanan sisa terkadang dari pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dibagikan ke hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat Kandri.

Pelaksanaan *Sesaji Rewanda* terlihat mengajarkan untuk memiliki kasih sayang kepada hewan di sekitar kita seperti halnya hewan kera yang berdampingan dengan masyarakat Kandri. Masyarakat Kandri berbagi makanan kepada hewan kera melalui sedekah sesaji makanan hasil bumi yang dibentuk seperti gunungan, khususnya gunungan buah-buahan dan palawija. Pelaksanaan

tradisi *Nyadran Kali* yang pada intinya sebagai rasa syukur manusia kepada Allah SWT yang telah menciptakan sumber mata air yang melimpah untuk masyarakat Desa Wisata Kandri, sehingga mereka juga mewujudkan dengan beberapa prosesi yang mengarah pada pelestarian lingkungan sekitar Desa Wisata Kandri. Pelestarian lingkungan tersebut misalnya dapat terlihat ketika mereka bersih-bersih sendang dan membiarkan pohon-pohon Kandri yang mengitari kawasan sendang bahkan di beberapa kawasan lain juga terdapat pohon Kandri itu tetap dibiarkan bahkan dirawat sampai tumbuh besar. Bersih-bersih sendang bukan hanya dilakukan saat *Nyadran Kali* saja melainkan sudah menjadi kegiatan reguler masyarakat Kandri untuk kerja bakti membersihkan lingkungan. Bersih-bersih sendang tersebut digerakkan oleh juru kunci sendang dengan bantuan tokoh masyarakat setempat agar masyarakat Kandri mau bekerja sama menjaga kebersihan lingkungannya.

Dasar untuk menyikapi suatu tradisi sesuai dengan kaidah ushul fiqih yaitu *Al-muhafadzah alal-qadim al-shalih wal-akhdzu bil-jadid al-ashlah* yang berarti memelihara atau menjaga produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik. Kaidah tersebut memberikan pedoman dalam menyikapi suatu tradisi dimana yang dilihat adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan bersikap kreatif untuk menyempurnakan tradisi tersebut agar tidak bertentangan dengan agama Islam. Kaidah fiqih tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa budaya dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah, tentunya dengan metode perpaduan antara Islam dan budaya lokal (Arifani, 2010).

Seorang penyuluh agama Islam yang nantinya akan terjun di masyarakat haruslah memahami tradisi yang dilestarikan di masyarakat, apakah tradisi tersebut bertentangan dengan agama Islam atau tidak. Tradisi yang tidak bertentangan dengan agama Islam bagi seorang penyuluh memiliki fungsi penyuluhan normatif dengan menjadikan tradisi *Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda* sebagai upaya memberikan penerangan dan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa ternyata masih ada tradisi lokal yang dilestarikan di Kota Semarang yang dikenal sebagai kota metropolitan (Bastomi, 2020: 171). Kebiasaan yang mereka lakukan termasuk perbuatan baik karena nilai-nilai yang

terkandung dalam tradisi tersebut tidak menyimpang dengan agama Islam. Fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam yakni fungsi *development* atau pengembangan yang berarti membantu seseorang untuk memelihara dan mengembangkan situasi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak berpotensi menimbulkan masalah bagi sekelompok orang. (Rahim, 2001: 37) dalam (Khasanah et al., 2017: 9). Masyarakat Kandri berusaha menjaga dan melestarikan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* yang sudah baik dan tidak bertentangan dengan nilai Islam bahkan dapat mengkreasikan lagi tanpa menghilangkan nilai-nilainya sehingga dapat bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* menjadi magnet yang menarik bagi wisatawan dari luar Kandri untuk datang ke Kandri melihat prosesi pelaksanaan kedua tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* bukan hanya ditujukan sebagai suatu nguri-nguri budaya leluhur saja, namun juga bentuk pengembangan ekonomi masyarakat Kandri. Berdasarkan hasil observasi penulis, masyarakat Kandri memiliki UMKM sendiri yang berada di bawah naungan pokdarwis seperti *sego ketek*, olahan singkong (kripik dan tape), jambu kristal dan paket wisata dengan *home stay* yang ditawarkan ke wisatawan untuk dipesan ketika ingin melihat jalannya prosesi tradisi tersebut.

Pengembangan ekonomi melalui kearifan lokal dapat mendatangkan kemaslahatan umat karena masyarakat Kandri akan mendapat keuntungan secara materi seperti terjualnya UMKM, jualan aneka makanan dan minuman menjadi laris, bahkan uang khusus parkir dari banyaknya wisatawan yang berkunjung. Hal ini sesuai dengan salah satu konsep *maqashid al-syari'ah* yaitu menjaga harta (*hifz al-mal*) (Marzuki, 2009: 340). Berbuat baik terhadap lingkungan juga berarti menjaga harta. Harta di sini terkait dengan cara memperolehnya dan semua benda yang dimiliki manusia. cara memperoleh harta diharamkan untuk mencuri dan menipu namun halal jika memperoleh harta dengan berdagang, bertani, mengelola industri. Pengelolaan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kandri seperti tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* merupakan cara untuk menjaga harta tersebut. Keterlibatan masyarakat dengan berpartisipasi dan *menyengkuyung*

tradisi adalah aspek penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat karena saat ini masyarakat telah mengalami dinamika baik itu kemajuan teknologi, modal sosial dari sumber daya manusia dan alam, ketidaksetaraan gender, dan dominasi kekuasaan etnis tertentu (Sulistio, 2023: 5)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* adalah selamatan bersih desa. Tradisi *Nyadran Kali* bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Kandri kepada Allah Swt. yang telah memberikan kenikmatan berupa mata air yang melimpah dalam wujud sendang. Tradisi *Nyadran Kali* dilaksanakan pada Kamis Kliwon, bulan Jumadil Akhir. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dimulai dengan bersih-bersih sendang, kirab tirta suci dan mujadahan, kirab budaya *Nyadran Kali*, tari Matirta Suci Dewi Kandri, penyiraman tanaman, *kembul bujana* dan rebutan gunung. Sedangkan tradisi *Sesaji Rewanda* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Kandri atas anugerah kekayaan alam di Desa Wisata Kandri dan bentuk ungkapan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah Swt. yaitu berbagi makanan berupa gunung buah-buahan dan palawija. Pelaksanaan tradisi *Sesaji Rewanda* diawali dengan selamatan, kirab budaya *Sesaji Rewanda*, rebutan gunung, dan hiburan pertunjukan seni tari. Pelaksanaan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* telah beradaptasi menjadi ritual dan perayaan budaya. Ritual diwujudkan dalam kirab tirta suci dan mujadahan serta selamatan. Perayaan budaya diwujudkan dalam kirab budaya *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*. Kirab budaya tersebut dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Kandri, sehingga perekonomian masyarakat Kandri juga ikut meningkat.
2. Tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dapat menjadi media untuk membina akhlak masyarakat Desa Kandri melalui serangkaian aktivitas dan pesan agama yang terkandung di dalamnya. Pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* berupa aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah berkaitan dengan akhlak kepada Allah yaitu dilihat dari maknanya sebagai bentuk ungkapan rasa

syukur kepada Allah Swt. atas kenikmatan yang diberikan. Rasa syukur membuat masyarakat Desa Kandri mengingat dan meyakini bahwa Allah Swt. yang menciptakan kenikmatan tersebut. Syariah berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan sesama manusia yaitu ajaran Islam untuk bersedekah dan ikhlas dalam melakukannya, semata-mata hanya mengharapkan rida Allah Swt. Akhlak berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia dan lingkungan yaitu persaudaraan, tolong-menolong, dan berbuat baik kepada hewan kera dengan memberikan sedekah makanan, berbuat baik kepada tumbuhan dengan menyiraminya, dan berbuat baik kepada alam sekitar dengan bersih-bersih sendang dan membersihkan tempat prosesi tradisi tersebut setelah selesai. Pesan dakwah yang mendalam dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* dilihat pada maknanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas kenikmatan yang diberikan berupa mata air dan kekayaan alam yang melimpah. Melalui serangkaian tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* yang bermuatan pesan dakwah, dapat mempererat hubungan antarmanusia. Hal ini terlihat dari kebersamaan masyarakat Desa Kandri yang guyub rukun dengan saling bergotong royong menyiapkan tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*, saling mengenal dan memahami antar masyarakat Desa Kandri, saling menyapa, berjabat tangan, tersenyum, mengobrol, dan bercanda, mengeluarkan sedekah makanan, saling berbagi dan menawarkan makanan, ikut membersihkan sendang, berkata dengan sopan, mengucapkan salam ketika bertamu, mengikuti adab makan dan berdoa ketika makan sesuai dengan agama Islam, berpakaian dengan sopan, menyirami tanaman, dan memberikan sesaji makanan kepada kera-kera yang hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Kandri, serta rasa kebermilikan atas budaya leluhur dengan mengikutsertakan anak-anak muda di Desa Kandri.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat Desa Wisata Kandri untuk terus menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Kandri seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi karena tradisi-tradisi yang ada di Desa Wisata Kandri memiliki keunikan tersendiri seperti halnya tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda* yang dapat terlihat dari sisi agama dan sosialnya.
2. Bagi generasi muda yang ada di Desa Wisata Kandri untuk terus ikut terlibat aktif di dalam pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada di Desa Wisata Kandri seperti halnya dalam tradisi *Nyadran Kali* dan *Sesaji Rewanda*.
3. Penulis berharap riset ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Wisata Kandri maupun masyarakat luas terutama dalam menerapkan setiap pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam tradisi tersebut untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hasan, Mohammad. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: KOMPAS.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*. Yogyakarta: Wahana Press & FISE UNY.
- Tri Prasetya, Joko. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Sanwar, M. Aminuddin. 2009. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunungjati.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiq. (2019). *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 15 No. 2 .
- Ainur Rofiq. (2019). Ainur Rofiq - Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Artikel, 15*(Tradisi), 96–97.
- Akhmad sukardi. (2015). *Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan*. Al-Munzir. Vol. 8 No. 2.
- Algifahmy, A. F. (2022). *Holistic Education In The Implementation of Islamic Value Morality In Inclusion Schools In The Covid 19 Pandemic Period*. *Ta 'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No. 2.

- Amin, W. R. (2017). *Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu*. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat. Vol. 14 No. 2.
- Arifani, Moh. Anif. 2010. *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: (Analisis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga)*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 4 No. 15.
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). *Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling*. Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol 1 No. 1.
- Bastomi, H. (2020). *Optimization of religious extension role in COVID-19 pandemic*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol 1 No. 2.
- Dila, B. A. (2022). *Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional*. IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi. Vol. 2 No. 1.
- Dwijonagoro, H. A. P. D. & A. N. (2022). *Budaya Brokohan sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Pacitan Jawa Timur*. RINONTJE: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah. Vol. 3 No. 2.
- Ekowati, S. &. (2019). *Mitos dalam Pertunjukan Tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang*. Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni. Vol. 17 No. 1.
- Firman, A. J. (2020). *Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle and Grounded)*. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 21 No. 2.
- Halik, A. (2020). *A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1 No. 2.
- Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. (2020). *Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa*. Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 17 No. 2.
- Huda, N., & Fauziyyah, W. (2019). *Makna Tradisi "Ngapati" Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis. Vol. 2 No. 1.
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 36 No.1.
- Ma'ruf, M. I., Abbas, M., & Sari, I. (2021). *Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa*

*Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdag Ditinjau dari Aqidah Islam.* Jurnal Pendidikan Dan Pengaduan Masyarakat. Vol. 1 No. 1.

Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). *Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan).* Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 7 No. 2.

Mardiyarni, R. (2018). *Surau Lansek Fenomena Sakral Dan Profan (Studi Perilaku Masyarakat Terhadap Surau Lansek Di Korong Koto Panjang Nagari III Koto Aur Malintang Selatan Kecamatan Iv Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman).* Jurnal Online Mahasiswa. Vol. 5 No. 2.

Nihayah, U. (2021). *The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition.* KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan. Vol. 14 No 1.

Nurhayati. (2014). *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam.* Jurnal Mudarrisuna. Vol. 4 No. 2.

Nurvika, I. (2018). *Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.* Jom Fisip. Vol. 5 No. 1.

Oktavia, O., Adinda, A., & Widiyanto, A. D. (2022). *Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turuntemurun Siraman Dan Sungkeman Di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran. Vol. 5 No. 2.

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian.* Banjarmasin: Antasari Press.

Riyadi, A. (2018). *Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan.* International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din. Vol 20 No. 2.

Riyadi, A., & Karim, A. (2023). *Dakwah bil-hikmah : Menelusuri jejak Sunan Kalijaga dalam transformasi masyarakat Islam.* Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 43 No 2.

Rizaldy, N. (2012). *Menemukan Lokalitas Biological Assets : Pelibatan Etnografis Petani Apel.* Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol 3 No. 3.

Rosyidi, A. W. (2012). *Doa daLam Tradisi Islam Jawa.* El-Harakah. Vol. 14 No. 1.

Saefullah, M. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran di Desatraji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.* Jurnal Paramurobi. Vol. 1 No. 2.

Safa'ah, S., Khasanah, Y. N., & Umriana, A. (2017). *Peranan Bimbingan*

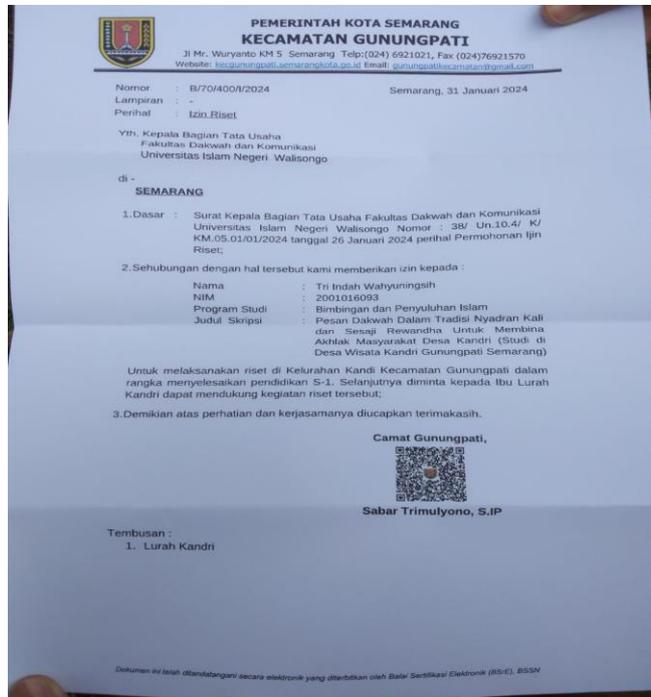
- Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Akhlak: Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang*. Sawwa: Jurnal Studi Gender. Vol. 12 No 2.
- Safrodin, S. (2018). *Akulturası Islam Jawa dalam Tradisi Nyumbang Mantu (Studi Kasus Masyarakat Wates Semarang dengan Pendekatan Antropologi Dakwah)*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 3 No. 1.
- Saini, M. (2022). *Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah: Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam. Vol. 14 No. 1.
- Siswayanti, N., & Yunani, A. (2021). *Akulturası Budaya Dalam Dakwah Maulana Malik Ibrahim*. JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman. Vol. 1 No. 3.
- Subqi, I. (2020). *Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati Socio-Religious Values of the Meron Tradition in Mount Kendeng Community At Pati Regency*. Heritage: Journal of Social Studies. Vol 1 No. 2.
- Sucipto, A. (2020). *Dzikir as a therapy in sufistic counseling*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1 No. 1.
- Sujatmiko, B. (2015). *Pesan Dakwah Dalam Lagu "Bila Tiba."* Komunika. Vol. 9 No. 2.
- Sulistio. (2023). *Intensification of social behavior in community development : An approach to applied social psychology*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 4 No. 1.
- Sumarni, R., & Solimin, S. (2019). *Analisis Pesan Dakwah Buletin Jumat As-Salam terhadap Pemahaman Keagamaan Jamaah Masjid Baitul a'la Kota Lubuklinggau*. Jurnal Khabar: Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 1 No. 1.
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). *Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa*. Jurnal Moral Kemasyarakatan. Vol. 6 No. 2.
- Swaradesy, R. G. (2024). *Nilai Filosofis Tradisi Nyadran Kali Di Desa Kandri Semarang*. Jurnal Isbi. Vol. 1 No. 1.
- Utami, W. (2019). *Ritual Nyadran Kali Dalam Perspektif Aqidah Islam Sayyid Sabiq*. 1–23. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15130/>.
- Wahyu Martyastuti, W., & Tani Utina, U. (2017). *Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Wisata Kandri*. Vol. 6 No. 2.
- Wakhid, A. R. (2020). *Uapcara Nyadran Kali Kelurahan Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler)*. 8(75), 1–58. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15130/>.

Wardani, N. R. (2020). *Makna Simbolik Ritual Sendhang Gedhe Desa Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. In *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*.

Widyaningrum, L. (2017). *Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi*. *Jom Fisip*. Vol. 4 No. 2.

## LAMPIRAN

### 1. Bukti Surat Penelitian



## 2. Dokumentasi Penelitian

### 1) Pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali

Gambar 2.1 Tempat Pelaksanaan Nyadran Kali (Sendang Gede)





**Gambar 2.3 Kirab Tirta Suci dan Mujadahan (Doa bersama)**



**Gambar 2.4 Kirab Budaya Nyadran Kali**





**Gambar 2.5 Tari Matirta Suci Dewi Kandri**



**Gambar 2.6 Penyiraman Tanaman**



**Gambar 2.7 Kembul Bujana dan Rebutan Gunung**





## 2) Pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda

Gambar 2.8 Selamatan



Gambar 2.9 Replika Kayu Jati



**Gambar 2.10 Kirab Budaya Sesaji Rewanda**



**Gambar 2.11 Sunan Kalijaga dan Rombongannya**



**Gambar 2.12 Tari Winara Parisuka**



**Gambar 2.13 Rebutan Gunungan**



**Gambar 2.14 Gunungan *Sego Ketek***



**Gambar 2.15 Gunungan Kupat dan Lepet**



**Gambar 2.16 Gunungan Buah dan Palawija**



### 3) Wawancara

**Gambar 2.17 Wawancara bersama Perangkat Desa**



**Gambar 2.18 Wawancara bersama Tokoh Masyarakat**



**Gambar 2.19 Wawancara bersama Ketua Pokdarwis**



**Gambar 2.20 Wawancara bersama Sekretaris Pokdarwis**



**Gambar 2.21 Wawancara bersama Masyarakat**



**Gambar 2.22 Foto bersama Perangkat Desa, Pokdarwis, dan Masyarakat**



**Gambar 2.23 Kempling Kemanak**



**Gambar 2.24 Sego Ketek**





### **3. Pedoman Wawancara**

#### **a. Perangkat Desa**

1. Bagaimana sejarah Desa Wisata Kandri?
2. Bagaimana letak geografis masyarakat Desa Wisata Kandri?
3. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Desa Wisata Kandri?
4. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Desa Wisata Kandri?
5. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Wisata Kandri?
6. Apa makna Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda bagi masyarakat Desa Wisata Kandri?
7. Apa manfaat dari pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda bagi masyarakat Desa Wisata Kandri?
8. Apa ciri khas yang menarik dalam Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menjaga kebudayaan lokal dan makna yang tersirat di dalamnya seiring dengan perkembangan zaman?

#### **b. POKDARWIS**

1. Bagaimana sejarah pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
2. Apakah makna dari Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda bagi masyarakat Desa Wisata Kandri?
3. Apakah tujuan dari pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
4. Kapan dan dimana Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda dilakukan?
5. Siapa saja yang berpartisipasi dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
6. Bagaimana prosesi Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
7. Apakah yang menjadi ciri khas dari Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?

8. Sejak kapan masyarakat Desa Wisata Kandri melakukan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
9. Apa dampak positif yang diperoleh dari pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
10. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menjaga kebudayaan lokal dan maknanya seiring dengan perkembangan teknologi?
11. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan akhlak kepada Allah SWT dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
12. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan akhlak kepada sesama manusia dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
13. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan akhlak kepada lingkungan dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
14. Apakah masyarakat Desa Wisata Kandri masih mempercayai hal-hal mistik yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewandha?
15. Apakah sikap syukur kepada Allah selalu diterapkan oleh masyarakat Desa Wisata Kandri dalam kehidupan sehari-hari?
16. Bagaimana hubungan persaudaraan yang terjalin antar masyarakat Desa Wisata Kandri berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
17. Apakah masyarakat Desa Wisata Kandri menjadi lebih saling mengenal saat mengikuti Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
18. Bagaimana masyarakat Desa Wisata Kandri saling memahami dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
19. Apakah masyarakat Desa Wisata Kandri saling tolong-menolong dalam mempersiapkan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
20. Apakah sikap tolong-menolong diterapkan dalam masyarakat Desa Wisata Kandri dalam kehidupan sehari-hari?

21. Apakah berbuat baik kepada lingkungan dan makhluk hidup lainnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Wisata Kandri?

**c. Tokoh Masyarakat**

1. Apakah makna dari Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda bagi masyarakat Desa Wisata Kandri?
2. Apakah tujuan dari pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
3. Kapan dan dimana Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda dilakukan?
4. Siapa saja yang berpartisipasi dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
5. Bagaimana prosesi Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
6. Apakah yang menjadi ciri khas dari Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
7. Apa dampak positif yang diperoleh dari pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menjaga kebudayaan lokal dan maknanya seiring dengan perkembangan teknologi?
9. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan akhlak kepada Allah SWT dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
10. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan akhlak kepada sesama manusia dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
11. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan akhlak kepada lingkungan dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
12. Apakah masyarakat Desa Wisata Kandri masih mempercayai hal-hal mistik yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?

13. Apakah sikap syukur kepada Allah selalu diterapkan oleh masyarakat Desa Wisata Kandri dalam kehidupan sehari-hari?
14. Apakah masyarakat Desa Wisata Kandri menjadi lebih saling mengenal saat mengikuti Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
15. Bagaimana masyarakat Desa Wisata Kandri saling memahami dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
16. Apakah masyarakat Desa Wisata Kandri saling tolong-menolong dalam mempersiapkan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
17. Apakah sikap tolong-menolong diterapkan dalam masyarakat Desa Wisata Kandri dalam kehidupan sehari-hari?
18. Apakah berbuat baik kepada lingkungan dan makhluk hidup lainnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Wisata Kandri?

**d. Masyarakat**

1. Kapan dan dimana pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
2. Apakah makna dari Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
3. Apakah tujuan dari pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri?
4. Apa saja manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
5. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan akhlak kepada Allah SWT dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
6. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan akhlak kepada sesama manusia dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
7. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan akhlak kepada lingkungan dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?

8. Bagaimana pesan dakwah yang mencerminkan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
9. Bagaimana hubungan persaudaraan yang terjalin antar masyarakat Desa Wisata Kandri berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
10. Apakah masyarakat Desa Wisata Kandri menjadi lebih saling mengenal saat mengikuti Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
11. Bagaimana masyarakat Desa Wisata Kandri saling memahami dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
12. Apakah masyarakat Desa Wisata Kandri saling tolong-menolong dalam mempersiapkan Tradisi Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda?
13. Apakah sikap tolong-menolong diterapkan dalam masyarakat Desa Wisata Kandri dalam kehidupan sehari-hari?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap : Tri Indah Wahyuningsih
2. NIM : 2001016093
3. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 10 April 2002
4. Alamat : Penggaron Kidul Rt. 07 Rw. 02 Pedurungan, Kota Semarang
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
8. Riwayat Pendidikan :
  1. TK Islam At-Taqwa
  2. SDN Pedurungan Lor 01
  3. MTs Syaroful Millah
  4. MAN 1 Kota Semarang
  5. S-1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang
9. No. HP/WA : 08818628655
10. Email : [indah3209@gmail.com](mailto:indah3209@gmail.com)
11. Instagram : indaah\_3
12. Facebook : Tri Indah

Semarang, 4 April 2024

Tri Indah Wahyuningsih